

**MODEL PENGELOLAAN KELAS INKLUSI DALAM PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

(Studi Multisitus di SDN Sumpersari 1 Malang dan SDN Junrejo 01 Batu)

Tesis

OLEH

RAHMAH NURFITRIANI

NIM 14760017



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2016**



**MODEL PENGELOLAAN KELAS INKLUSI DALAM PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

(Studi Multisitus di SDN Sumpersari 1 Malang dan SDN Junrejo 01 Batu)

Tesis

Diajukan kepada
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program Magister
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

OLEH

RAHMAH NURFITRIANI

NIM 14760017

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
Juni 2016**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis dengan judul **“Model Pengelolaan Kelas Inklusi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Multisitus di SDN Sumbersari 1 Malang dan SDN Junrejo 01 Batu)”** telah diperiksa dan disetujui untuk diuji,

Malang, 16 Mei 2016

Pembimbing I



Dr. Hj. Sutiah, M.Pd

NIP. 19561231 198303 1 032

Malang, 18 Mei 2016

Pembimbing II



Dr. H. Abdul Bashith, M.Si

NIP. 19761002 200312 1 003

Malang, Mei 2016

Mengetahui,

Ketua Jurusan Program Studi Magister PGMI



Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag

NIP. 19571231 198603 1 028

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul **Model Pengelolaan Kelas Inklusi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Multisitus di SDN Sumpersari 1 Malang dan SDN Junrejo 01 Batu)** ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 15 Juni 2016.

Dewan Penguji,


Dr. H. Langgeng Budianto, M. Pd,
NIP. 19711410 2003 121001

Ketua


Drs. H. Djoko Susanto, M.Ed. Ph.D,
NIP. 19670529 2000 031001

Penguji Utama


Dr. Hj. Suti'ah, M.Pd,
NIP. 19651006 1993 032003

Anggota


Dr. H. Abdul Bashith, M. Si,
NIP. 19761002 200312 1 003

Anggota



Mengetahui

Direktor Pascasarjana,

Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I
NIP. 19561231 198303 1 032

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahmah Nurfitriani
 NIM : 14760017
 Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
 Alamat : Huta IV, Nagori Pematang Kerasaan Rejo,
 Kecamatan Bandar, Kabupaten Simalungun,
 Sumatera Utara
 Judul Penelitian : Model Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran
 Pendidikan Agama Islam (Studi Multisitus di SDN
 Sumber Sari 1 Malang dan SDN Junrejo 01 Batu)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau di buat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, 16 Mei 2016

Hormat Saya,



Rahmah Nurfitriani
 NIM. 14760017

MOTTO

عَنْ أَنَسٍ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :

يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا وَبَشِّرُوا وَلَا تَنْفَرُوا

(رواه البخارى)

*Dari Anas bin Malik R.A. dari Nabi Muhammad SAW beliau bersabda:
Permudahkanlah dan jangan kamu persulit, dan bergembiralah
dan jangan bercerai berai.*

(HR. Bukari)¹

¹Shahih Bukhari, Hadits Nomor 67

PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk Kedua Orangtua saya tersayang, Ayahanda Kiyatno dan Ibunda Isnainun yang dengan tulus telah bersusah payah membesarkan, mendidik, membantu, membimbing saya dalam meniti perjalanan hidup ini dengan kasih sayang, nasihat, doa dan restunya.

Saya persembahkan juga untuk saudara dan saudari tercinta, Kakanda Eka Supriyatun S. Pd.I, Abangda Hadi Cahyono, Kakanda Tri Puji Hastuti, S.Pd.I dan Abangda Khairil Rahmat Irsani.

Untuk guru-guru saya, teman, sahabat, sanak famili, orang tua angkat kami (Ustadz Taufiq dan Ustadz Sakholid berserta keluarga), para sahabat di Areng-Areng, Ibu Nyai Fatimah dan Para Gus di Pondok Pesantren Hidayatuth Tholibin serta sahabat-sahabat santri yang telah banyak memberikan dukungan, bantuan, motivasi dan doanya.

Serta untuk almamaterku tercinta UIN Sumatera Utara dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil'alamin, berkat rahmat dan hidayah-Nya jualah sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis yang berjudul: "Model Pengelolaan Kelas Inklusi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Stidi Multisitus di SDN Sumber Sari 1 Malang dan SDN Junrejo 01 Batu)" ini. *Shalawat* serta salam disampaikan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, para keluarga, sahabat dan pengikut beliau hingga akhir zaman.

Dalam penyelesaian tesis ini, penulis banyak menemukan kesulitan dan hambatan-hambatan, namun berkat hidayah dan pertolongan Allah SWT serta bantuan, bimbingan, arahan, serta informasinya, sehingga tesis ini dapat terselesaikan. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. Mudjia Raharjo, M. Si dan para Pembantu Rektor.
2. Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. Baharuddin, MA atas segala layanan, ilmu dan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
3. Ketua dan Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Dr. H. Su'aib H. Muhammad, M. Ag, dan Dr. Rahmat Aziz, M.Si atas motivasi, ilmu, nasihat, koreksi dan kemudahan layanan selama studi.
4. Dosen Pembimbing I dan II, Dr. Hj. Suti'ah, M.Pd dan Dr. H. Abdul Bashith. M.Si yang telah meluangkan sebagian waktu serta sumbangsih pemikiran yang inovatif dan konstruktif hingga tesis ini dapat terselesaikan.
5. Dosen Penguji tesis, yaitu Dr. H. Langgeng Budianto, M.Pd sebagai Ketua Penguji dan Drs. H. Djoko Susanto, M.Ed. Ph.D sebagai Penguji Utama yang telah memberikan banyak masukan dan bimbingan dalam perbaikan tesis ini sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.

6. Seluruh Tenaga Pengajar/Dosen dan Staff TU Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah banyak memberikan bantuan dan kemudahan bagi penulis selama menyelesaikan studi.
7. Kepala SDN Sumbersari 1 Malang, Dra. Dwi Handayani, M.Si, serta seluruh dewan guru dan staff SDN Sumbersari 1 Malang yang telah membantu meluangkan waktu untuk memberikan informasi, ilmu dan wawasan bagi penulis untuk menyelesaikan penelitian tesis.
8. Kepala SDN Junrejo 01 Batu, Sri Wahyuni, M.KPd. serta seluruh dewan guru dan staff SDN Junrejo 01 Batu yang telah membantu memberikan informasi serta berbagi wawasan dan ilmu pengetahuan bagi penulis untuk menyelesaikan penelitian tesis.
9. Kedua orangtua tercinta dan tersayang, Ayahanda Kiyatno dan Ibunda Isnainun, yang tidak pernah berhenti mendidik, memotivasi, membantu segala kebutuhan penulis tanpa harap balasan dan doa yang tulus menjadi dorongan terkuat bagi penulis untuk giat belajar dan menyelesaikan studi.
10. Seluruh Ustadz dan Ustadzah serta teman-teman perjuangan di Ponpes Darul Falah dan Ponpes Hidayatuth Tholibin yang selalu memberikan nasihat dengan ilmu agama sebagai pegangan bagi penulis untuk bekal hidup di dunia dan akhirat
11. Seluruh keluarga, saudara serta teman-teman seperjuangan jurusan PGMI 2014 serta sahabat-sahabat tersayang, khususnya Muhammad Almi Hidayat, Kak Susan, Anggreni Noor Hafizhah, Siti Humayya, Anisa Nidaurrohmah dan Ika Novira Trisna serta teman-teman lain yang selalu memberikan semangat, motivasi, do'a dan bantuan, keceriaan dan pelajaran dari kalian tidak akan pernah terlupakan.

Peneliti sendiri menyadari kurangnya kesempurnaan penulisan tesis ini. Oleh karena itu, peneliti masih mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk dijadikan sebagai bahan perbaikan di masa yang akan datang.

Terima kasih. Wassalamu'alaikum.Wr.Wb.

Penulis

Rahmah Nurfitriani

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Sampul.....	ii
Halaman Judul.....	iii
Lembar Persetujuan Ujian Tesis.....	iv
Lembar Pengesahan Tesis.....	v
Lembar Pernyataan Orisinalitas Penelitian.....	vi
Motto.....	vii
Persembahan.....	viii
Kata Pengantar.....	ix
Daftar Isi.....	xi
Daftar Tabel.....	xvii
Daftar Lampiran.....	xviii
Daftar Gambar.....	xix
Abstrak.....	xx
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Orisinalitas Penelitian.....	9
F. Defenisi Istilah.....	15

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritik

1. Pendidikan Inklusi	17
a. Pengertian Pendidikan Inklusi	17
b. Sejarah Pendidikan Inklusi	19
c. Landasa Pendidikan Inklusi	21
2. Karakteristik Anak Normal dan Anak Berkebutuhan Khusus	
a. Anak Normal	27
b. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)	29
1) Autis	30
2) Disleksia	32
3) ADHD	35
4) Tunagrahita	37
5) Gangguan Emosional	40
6) Slow Learner	43
7) Tunadaksa	44
3. Pengelolaan Kelas	
a. Pengertian Pengelolaan Kelas	46
b. Tujuan Pengelolaa Kelas	48
c. Model Pengelolaan Kelas Inklusi	49
d. Sasaran Pengelolaan Kelas	51
1) Pengelolaan Kondisi Fisik	51

2) Pengelolaan Siswa.....	57
e. Strategi Pengelolaan Kelas.....	58
4. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	
a. Komponen Pembelajaran.....	62
1) Perencanaan Pembelajaran.....	63
2) Pelaksanaan Pembelajaran.....	66
3) Evaluasi Pembelajaran.....	67
b. Pendidikan Agama Islam	
1) Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	70
2) Fungsi Pendidikan Agama Islam.....	72
3) Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	73
4) Karakteristik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.....	74
5) Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam.....	75
5. Hasil Belajar	
a. Pengertian Hasil Belajar.....	76
b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar.....	77
6. Implikasi Pengelolaan Kelas Terhadap Keberhasilan Belajar Siswa.....	80
B. Strategi Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran PAI Berdasarkan Perspektif Islam.....	81
C. Kerangka Berfikir.....	86

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	87
B. Latar Penelitian.....	88
C. Kehadiran Peneliti.....	88
D. Data dan Sumber Data Penelitian.....	88
E. Teknik Pengumpulan Data.....	90
F. Teknik Analisis Data.....	92
G. Uji Keabsahan Data.....	96
H. Tahap Penelitian.....	98

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian	
1. SDN Sumbersari 1 Malang	
a. Sejarah Singkat dan Keadaan Sekolah Saat Ini.....	100
b. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah.....	103
c. Kurikulum Sekolah.....	104
d. Kegiatan Ekstrakurikuler Sekolah.....	106
e. Kegiatan Keagamaan Sekolah.....	106
2. SDN Junrejo 01 Batu	
a. Sejarah Singkat dan Keadaan Sekolah Saat ini.....	107
b. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah.....	109
c. Kurikulum Sekolah.....	111
d. Kegiatan Ekstrakurikuler Sekolah.....	113

e. Kegiatan Keagamaan Sekolah	114
B. Paparan Data	
1. SDN Sumbersari 1 Malang	
a. Karakteristik Siswa di Kelas Inklusi.....	115
b. Strategi Pengelolaan Kelas Inklusi dalam Pembelajaran PAI.....	120
c. Implikasi Model Pengelolaan Kelas terhadap Keberhasilan Pembelajaran PAI.....	129
2. SDN Junrejo 01 Batu	
a. Karakteristik Siswa di Kelas Inklusi	131
b. Strategi Pengelolaan Kelas Inklusi dalam Pembelajaran PAI	134
c. Implikasi Model Pengelolaan Kelas Inklusi terhadap Keberhasilan Pembelajaran PAI.....	143
C. Temuan Penelitian	
1. SDN Sumbersari 1 Malang.....	
a. Karakteristik Siswa di Kelas Inklusi.....	146
b. Strategi Pengelolaan Kelas Inklusi dalam Pembelajaran PAI.....	148
c. Implikasi Model Pengelolaan Kelas Inklusi terhadap Keberhasilan Pembelajaran PAI.....	150
2. SDN Junrejo 01 Batu	
a. Karakteristik Siswa di Kelas Inklusi.....	151
b. Strategi Pengelolaan Kelas Inklusi dalam Pembelajaran PAI.....	153

c. Implikasi Model Pengelolaan Kelas Inklusi terhadap Keberhasilan Pembelajaran PAI.....	156
--	-----

D. Analisis Data Lintas Situs.....	157
------------------------------------	-----

BAB V DISKUSI HASIL PENELITIAN

A. Karakteristik Siswa di Kelas Inklusi SDN Summersari 1 Malang dan SDN Junrejo 01 Batu.....	165
B. Strategi Pengelolaan Kelas Inklusi dalam Pembelajaran PAI di SDN Summersari 1 Malang dan SDN Junrejo 1 Batu.....	170
C. Implikasi Model Pengelolaan Kelas Inklusi dalam Pembelajaran PAI di SDN Summersari 1 Malang dan SDN Junrejo 01 Batu.....	180

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan.....	187
B. Saran.....	189

DAFTAR RUJUKAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1. Orisinalitas Penelitian.....	13
4.1. Analisis Data Lintas Situs dan Temuan Penelitian....	158
5.1. Model Pengelolaan Kelas Inklusi dalam Pembelajaran PAI berdasarkan Karakteristik Perkembangan Siswa..	183

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Izin Penelitian dari Pasca UIN Malang untuk SDN Sumbersari 1 Malang	
2. Surat Keterangan Penelitian dari SDN Sumbersari 1 Malang	
3. Denah SDN Sumbersari 1 Malang	
4. Data Siswa ABK di SDN Sumbersari 1 Malang	
5. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran PAI di Kelas Inklusi SDN Sumbersari 1 Malang	
6. Soal UTS PAI Siswa Normal di Kelas Reguler	
7. Soal UTS PAI Siswa ABK di Kelas Khusus (<i>Pull Out</i> dari Reguler) SDN Sumbersari 1 Malang	
8. Surat Izin Penelitian dari Pasca UIN Malang untuk SDN Junrejo 01 Batu	
9. Surat Keterangan Penelitian dari SDN Junrejo 01 Batu	
10. Denah SDN Junrejo 01 Batu	
11. Data Siswa ABK SDN Junrejo 01 Batu	
12. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran PAI di Kelas Inklusi SDN Junrejo 01 Batu	
13. Soal UTS PAI untuk Siswa Normal di Kelas Reguler	
14. Soal UTS PAI untuk anak ABK di Kelas Reguler	
15. Soal Try Out PAI untuk Siswa ABK di Kelas Khusus Penuh	
16. Dokumentasi (Arsip Foto) Pembelajaran PAI di Kelas Inklusi (Model Kelas Reguler, Kelas Khusus dan Kelas Reguler dengan <i>Pull Out</i>)	

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1. Denah Tempat Duduk Model Huruf U	54
2.2. Denah Tempat Duduk Model Huruf O	54
2.3. Denah Tempat Duduk Model Huruf V	54
2.4. Denah Tempat Duduk Model Teater	54
2.5. Denah Tempat Duduk Model Acak	55
2.6. Denah Tempat Duduk Model Elips	55
3.1. Komponen dalam Analisis Data	94
3.2. Bagan Uji Keabsahan Data Melalui Uji Kredibilitas dengan Triangulasi Teknik	98
5.1. Denah tempat duduk model huruf U di Kelas Reguler dengan <i>Pull Out</i>	172
5.2. Denah Tempat Duduk Model teater di Kelas Reguler dengan <i>Pull Out</i>	173
5.3. Denah Tempat Duduk Kelompok Acak di Kelas Reguler	174
5.4. Bagan Strategi Pengelolaan Kelas Inklusi dalam Pembelajaran PAI	185
5.5. Bagan Implikasi Model Pengelolaan Kelas Inklusi terhadap Perkembangan dan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran PAI	186

مستخلص البحث .

رحمة نور فطرياني . 2016. شكل إدارة الصفية الضمنية فيتربية تعليم الدينية الإسلامية (دراسة متعدد الحالة في المدرسة الابتدائية الحكومية سومير ساري 1 مالانج والمدرسة الابتدائية الحكومية جونرجو 1 باتو)، قسم تعليم معلم المدرسة الابتدائية، كلية الدراسات العليا جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف : 1) الدكتورة سطيعة الماجستير، 2) الدكتور عبد البسيط الماجستير .

الكلمات المفتاحية: الشكل، إدارة الصفية الضمنية، تربية تعليم الدينية الإسلامية.

الصف الضمني هو صف يدير لخدمة المتعلمين بخصائص متنوعة، الأطفال العادي والأطفال غير العادي. شكل إدارة الصفية فيتربية تعليم الدينية الإسلامية ينبغي أن يكون قادرا في إعطاء حالة الفصول الدراسية الجيدة في التعليم مناسبا بخصائص واحتياجات الطلبة لتحقيق أهداف التعليم المرجوة والكاملة.

وأهداف البحث في هذا البحث هيلتحليل خصائص الطلبة ذوي الاحتياجات الخاصة الذين يدرسون في المدرسة الابتدائية الحكومية سومير ساري 1 مالانج والمدرسة الابتدائية الحكومية جونرجو 1 باتو، ولتحليل استراتيجية إدارة الصفية الضمنية وأثار شكل إدارة الصفية الضمنية على نجاح تربية تعليم الدينية الإسلامية في الصف الضمني في المدرسة الابتدائية الحكومية سومير ساري 1 مالانج والمدرسة الابتدائية الحكومية جونرجو 1 باتو.

إن المدخل المستعمل في هذا البحث هو المدخل الكيفي. و أما المنهج الذي تستخدم الباحثة في هذا البحث هو منهج دراسة الحالة بتصميم متعدد الحالة. وعند جمع البيانات، قامت الباحثة بطريقة الملاحظة والمقابلة العميقة والوثائقية. وأما خطوات تحليل البيانات في هذا البحثمناسب بنموذج مايلز وهوبرمان هي تقليل البيانات ثم عرض البيانات وتستنبط الاستنباط والتحقق. لا اختبار صحة البيانات، استخدمت الباحثة اختبار المصادقية مع التثليث من البيانات.

وظهرت نتائج هذا البحث أن: 1) خصائص طلاب إدراج الصف في كل المدارس الابتدائية العامة هم: أ) الطلاب العاديين و ب) الطلاب من ذوي الاحتياجات الخاصة، ويتألف من بعض أنواع مرض التوحد والتخلف العقلي واضطراب نقص الانتباه فرط النشاط الحركي، باعتلال بدني أو عسر القراءة، والاضطرابات العاطفية والمتعلم البطيء، 2) استنادا إلى خصائص الطلاب، ثم نموذج إدارة إدراج الصف تطبيقها في كل من معدل المحلي في الابتدائية هو نموذج من الفصول العادية وفصول خاصة نموذج كامل. ولكن مدرسة ابتدائية عامة 1 Summersari مالانج فتم، ونذجها من الدرجة العادية باستخدام وضع السحب. أما بالنسبة للاستراتيجية (GPAI) في إدارة الصف العادي هو بلسلوب التدريس المباشرة في الكلاسيكية وتقديم واجب والتمايز وفقا لقدرات الطلاب. بينما أن استراتيجيات إدارة الصف الخاص الكامل التي أجرتها مساعدين ما ستر الخاصة (GPK) مع تسليم مهام إدارة المحتوى والتي تخص البنك الأهلي الكويتي .بالإضافة إلى توفير المعلمين المساعدين السكن (GPK) من المدرسة، والآباء أن تلعب أيضا دورا مهم في توفير الظل (رفيق) لطلاب إدراج الصف الأهلي في المدارس بحيث يجري التعلم فعالا، و 3) الآثار المترتبة على نموذج الإدارة من شوائب الطبقة يكون لها تأثير إيجابي على مخرجات التعلم، وسوى ذلك، الطلاب اعتادوا على تطبيق قيم الدين الإسلامي في واقع الحياة، وقادرة على التكيف والتواصل واجتماعيا جيدا مع بعضها البعض.

ABSTRACT

Rahmah Nurfitriani. 2016. Inclusive Classroom Management Model in Islamic Education Learning (Multi-Site Study in SDN Summersari 1 Malang and Batu 01 Junrejo SDN), Thesis, Study Program of Government Elementary School Teacher Maulana Malik Ibrahim Malang, Supervisor Dr. Hj. Suti'ah, M.Pd. and Dr. H. Abdul Bashith, M.Si

Keywords: Model, Inclusive Classroom Management, Islamic Education Learning

Inclusive class is a class that managed to serve learners with diverse characteristics, normal children and children with disabilities. Classroom management models in Islamic Education Learning should be able to create a classroom atmosphere conducive to learning according to the characteristics and needs of the students so as to achieve the purpose of education to the fullest.

This study aims to analyze the characteristics of students with special needs who study in SDN Summersari 1 Malang and SDN Junrejo 01 Batu, and to analyze the strategy of inclusive class management and the implication of inclusive classroom management model on the success of Islamic Education Learning in the inclusive classroom SDN Summersari 1 Malang and SDN Junrejo 01 Batu.

This study used a qualitative approach case study type with multi-site design. The technique of collecting data through observation, interview and documentation. Data analysis technique used is the model of Miles and Huberman is the data reduction, data presentation, and conclusion. To test the validity of the data, researchers used a test of credibility with the triangulation of data.

The findings showed that: 1) Characteristics graders inclusion in the SDN are: a) Students who are normal and b) Students with disabilities, consists of autism, mental retardation, ADHD, physical impairment, dyslexia, emotional disturbances and slow learner. 2) Based on the characteristics students, the inclusive classroom management model applied in the second SDN is a model of regular classes and special classes full models. But for SDN Summersari 1 Malang regular class models using *pull put*. The strategies GPAI manage regular classroom is the method of direct instruction in the classical and the provision of duty is differentiation according to the students' abilities. While the full special classroom management strategies conducted by GPK with the delivery of content and administration tasks that are specific to ABK. In addition to providing GPK from school, parents also play a role in the provision of shadow (companion) for students ABK in schools so that learning is effective, and 3) Implications of the inclusive classroom management model have a positive impact on learning outcomes, in addition students are also accustomed to apply Islamic religion values in real life, able to adapt, communicate and socialize well to each other.

ABSTRAK

Rahmah Nurfitriani. 2016. Model Pengelolaan Kelas Inklusi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Multi Situs di SDN Sumbersari 1 Malang dan SDN Junrejo 01 Batu), Tesis, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing (1) Dr. Hj. Suti'ah, M.Pd, (2) Dr. H. Abdul Bashith, M.Si.

Kata Kunci: Model, Pengelolaan Kelas Inklusi, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Kelas inklusi merupakan kelas yang dikelola untuk melayani peserta didik dengan karakteristik yang beragam, anak normal dan anak disabel. Model pengelolaan kelas dalam pembelajaran PAI harus mampu menciptakan suasana kelas yang kondusif dalam belajar sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan secara maksimal.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik siswa berkebutuhan khusus yang belajar di SDN Sumbersari 1 Malang dan SDN Junrejo 01 Batu, menganalisis strategi pengelolaan kelas inklusi dalam pembelajaran PAI dan implikasi model pengelolaan kelas inklusi terhadap keberhasilan pembelajaran PAI di kelas inklusi SDN Sumbersari 1 Malang dan SDN Junrejo 01 Batu.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus dengan rancangan multisitus. Teknik pengumpulan data melalui pengamatan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan model Miles dan Huberman yaitu dengan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan uji kredibilitas dengan triangulasi data.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa: 1) Karakteristik siswa kelas inklusi di kedua SDN tersebut yaitu: a) Siswa normal dan b) Siswa ABK, terdiri dari beberapa jenis yaitu autisme, tunagrahita, ADHD, tunadaksa, disleksia, gangguan emosional dan slow learner. 2) Berdasarkan karakteristik siswa, maka model pengelolaan kelas inklusi yang diterapkan di kedua SDN tersebut adalah model kelas reguler dan model kelas khusus penuh. Namun untuk SDN Sumbersari 1 Malang model kelas reguler menggunakan *pull put*. Adapun strategi GPAI dalam mengelola kelas reguler adalah dengan metode pembelajaran langsung secara klasikal dan pemberian tugas bersifat diferensiasi sesuai dengan kemampuan siswa. Sedangkan strategi pengelolaan kelas khusus penuh dilakukan oleh GPK dengan penyampaian materi dan pemberian tugas yang bersifat khusus untuk ABK. Selain penyediaan GPK dari sekolah, orang tua juga berperan dalam penyediaan *shadow* (pendamping) bagi siswa ABK di sekolah sehingga pembelajaran berlangsung efektif, dan 3) Implikasi model pengelolaan kelas inklusi memberikan dampak positif terhadap hasil belajar, selain itu siswa juga terbiasa mengaplikasikan nilai-nilai agama islam dalam kehidupan nyata, mampu beradaptasi, berkomunikasi dan bersosialisasi dengan baik terhadap sesama.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana dalam mendidik generasi bangsa untuk menjadi pribadi yang mandiri dan mampu menjalankan perintah Allah sebagai hamba yang bertaqwa sesuai dengan tujuan diciptakannya. Melalui pendidikan, seorang pendidik diharapkan dapat melatih, membimbing dan mendidik generasi bangsa untuk menjadi pribadi yang berguna bagi dirinya dan bangsa.

Dalam meningkatkan kualitas pendidikan, pemerintah berupaya membuka kesempatan bagi seluruh anak Indonesia untuk menyengam pendidikan. Salah satunya adalah membuka kesempatan bagi siswa yang memiliki kelainan fisik maupun kelemahan mental untuk tetap diterima belajar di sekolah-sekolah reguler sehingga bisa belajar bersama dengan siswa normal lain yang seusianya. Adapun program pendidikan yang digalakkan oleh pemerintah tersebut adalah program pendidikan inklusi.

Mohammad Takdir Ilahi menjelaskan tentang pengertian pendidikan inklusi, yaitu sebagai berikut:

“Pendidikan inklusi merupakan sistem layanan pendidikan yang mempersyaratkan agar semua anak berkelainan dilayani di sekolah-sekolah terdekat, di kelas reguler bersama teman seusianya. Melalui pendidikan inklusi,

anak berkelainan dididik bersama anak lainnya (normal) untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.”¹

Landasan pendidikan inklusi di Indonesia diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 70 tahun 2009 pasal 3 ayat 1 yang berbunyi “Setiap peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa berhak mengikuti pendidikan secara inklusif pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya”.²

Menurut Mudjito dkk (2012: 12) yang dikutip dari data Kementerian Sosial RI tahun 2008 dinyatakan bahwa:

“Total jumlah anak berkebutuhan khusus (ABK) sebanyak 1.544.184 anak. Kemudian diprediksi pada tahun 2010 angka anak berkebutuhan khusus dari umur 5-18 tahun adalah 21,42% dari jumlah ABK dengan berbagai kekurangan/kecacatan yakni 330.764 anak. Anak berkebutuhan khusus yang sudah mendapatkan layanan pendidikan di sekolah khusus (SLB dan atau inklusi) dari jenjang Taman Kanak-kanak hingga Sekolah Menengah Pertama hanya 85.737 anak (sekitar 25,92%). Berarti masih ada 245.027 anak (74,08%) berkebutuhan khusus yang belum mendapat layanan pendidikan dengan berbagai jenis kelainan, dan sebagian besar mereka tinggal di perdesaan dan pusat-pusat perkotaan. Dengan demikian pendidikan inklusi masih banyak memerlukan perhatian yang sangat besar dari pemerintah sebagai penyelenggara negara yang bertanggungjawab terhadap pendidikan seperti dimatkan dalam Undang Undang Dasar 1945 pasal 31, yakni: Ayat (1): “Setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan”. Ayat (2): “Setiap warga Negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.”³

Banyaknya siswa ABK yang ada di Indonesia mengharuskan para praktisi pendidikan untuk lebih perhatian terhadap kualitas pendidikan dalam hal

¹Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusi Konsep dan Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2013), hlm. 27.

²Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 70 tahun 2009.

³Mudjito dkk, *Pendidikan Inklusif; Tuntunan untuk Guru, Siswa dan Orang Tua anak berkebutuhan Khusus dan layanan Khusus*, (Jakarta: Baduose Media, 2012), hlm. 12.

pelayanan pendidikan di sekolah-sekolah reguler yang tidak boleh menolak anak berkebutuhan khusus yang ingin mengenyam pendidikan. Oleh karena itu, terhadap guru dan calon guru di Indonesia, bukan hanya guru lulusan Pendidikan Luar Biasa saja, harus dibekali ilmu tentang psikologi anak, sehingga dapat memahami karakteristiknya sehingga mampu mengelola kelas yang terdiri dari berbagai karakteristik siswa dan mengajarkan materi pembelajaran sesuai dengan kemampuan peserta didik

Berdasarkan survey awal yang telah dilakukan oleh peneliti, Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang telah memiliki banyak sekolah penyelenggara pendidikan inklusi. Salah satunya adalah Kota Malang yang memiliki 57 Sekolah Dasar penyelenggara pendidikan inklusi, satu diantaranya adalah SD Negeri Sumbersari 1 Malang. Sekolah Dasar Negeri ini merupakan sekolah percontohan penyelenggara pendidikan inklusi di kota Malang. Sekolah ini juga menjadi juara pertama dalam Manajemen Sekolah Inklusi se-kota Malang pada tahun ajaran 2011/2012 dan banyak menerima bantuan dari provinsi untuk pendanaan penyelenggara pendidikan. SD Sumbersari 1 Malang ini memiliki siswa ABK sebanyak 16 orang dengan Guru Pendamping Khusus (GPK) sebanyak dua orang.⁴

Selain Kota Malang, terdapat pula kota lain di provinsi Jawa Timur yang juga menyelenggara pendidikan inklusi yaitu Kota Wisata Batu, salah satu sekolah dasar yang siap menerima dan mendidik siswa ABK adalah SD Negeri Junrejo 01 Kecamatan Junrejo Kota Batu. SD Negeri Junrejo 01 ini juga

⁴Hasil survey awal dan wawancara dengan Guru Pendamping Khusus di SDN Sumbersari 1 Malang, pada 18 Januari 2016.

merupakan salah satu sekolah percontohan penyelenggara pendidikan inklusi di Kota Batu. Pada tahun ajaran ini, SDN Junrejo 01 ini memiliki siswa ABK sebanyak 27 anak ABK dan empat orang Guru Pendamping Khusus.⁵

Di sekolah inklusi, anak-anak dididik dengan mata pelajaran yang sama dengan sekolah reguler umumnya, baik itu mata pelajaran Matematika, Bahasa Indonesia, IPA, Pendidikan Agama Islam dan IPS. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang harus diajarkan kepada siswa beragama muslim sejak dasar sebagai ilmu dasar agama yang harus mereka pahami dan amalkan. Sebagaimana pengertian dari Pendidikan Agama Islam menurut Yusuf dalam kutipan Abdul Majid dan Dian Andayani adalah sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertakwa kepada Allah SWT.⁶

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangatlah penting diajarkan karena mata pelajaran ini berupaya untuk menanamkan pemahaman agama seperti ilmu tauhid, syariah dan tasawuf demi bekal anak untuk menjalankan kehidupannya di masa depan, sebagai hamba Allah SWT yang bertaqwa dan sebagai warga negara yang bermanfaat bagi sesama. Hal ini senada dengan pemaparan Abdul Majid dan Dian Andayani tentang pentingnya pembelajaran PAI untuk diajarkan kepada

⁵Hasil survey awal dan wawancara dengan Guru Pendamping Khusus di SDN Junrejo 01 Kota Batu, pada 22 Januari 2016.

⁶Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 131.

peserta didik demi terbentuknya generasi yang berilmu, beriman dan berakhlak mulia.⁷

Setiap orang tua pasti ingin agar anaknya dapat dididik dengan pendidikan agama yang benar meskipun berada di sekolah umum. Begitupula orang tua yang anaknya memiliki kekurangan dari segi fisik maupun mental. Mereka berharap agar anaknya juga dididik oleh guru-guru yang profesional sehingga mereka dapat memahami pembelajaran agama dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai bekal hidup di dunia dan akhirat.

Untuk dapat merealisasikan harapan orangtua, seorang guru harus mampu menyampaikan pembelajaran kepada peserta didik secara optimal sehingga tercapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu para pendidik harus memiliki keahlian dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai. Keahlian tersebut adalah keahlian dalam pengelolaan kelas.

Keahlian dalam mengelola kelas merupakan suatu hal yang tidaklah mudah dilakukan oleh guru maupun calon guru. Hal ini sebagaimana hasil penelitian dari jurnal ilmiah guru yang ditulis oleh Sujati dengan judul penelitian *Diagnosis Hambatan Praktikum D-II PGSD dalam Mengaplikasikan Keterampilan Mengelola Kelas di SD Samirono, Yogyakarta tahun 2011*. Dari hasil penelitian ditunjukkan bahwa bahwa secara umum keterampilan praktikan dalam hal mengelola kelas masih tergolong lemah, yaitu pada bagian: memberi pertanyaan, memberi aksentuasi pada hal positif, memberi tantangan dan menuntut tanggung

⁷Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, hlm. 131.

jawab, pemberian penguatan dengan menggunakan mimik, sentuhan, gerakan dan benda.⁸

Dari hasil penelitian tersebut, maka dapat diketahui bahwa seorang guru ataupun calon guru masih memiliki kemampuan yang rendah dalam mengelola kelas yang baik untuk dapat melangsungkan proses pembelajaran. Banyaknya siswa dengan beraneka ragam di kelas inklusi pasti membutuhkan suatu model pengelolaan kelas yang berbeda daripada model pengelolaan kelas di sekolah reguler lainnya.

Suharsimi Arikunto dalam kutipan Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain mengemukakan bahwa pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar atau yang membantu dengan maksud agar dicapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan.⁹

Senada dengan pengertian pengelolaan kelas yang dipaparkan oleh Mulyadi berikut ini:

“Pengelolaan kelas adalah seperangkat kegiatan untuk mengembangkan tingkah laku siswa yang diinginkan dan mengurangi atau meniadakan tingkah laku yang tidak diinginkan, mengembangkan hubungan interpersonal dan iklim sosio emosional yang positif serta mengembangkan dan mempertahankan organisasi kelas yang efektif dan produktif”.¹⁰

Moh. Uzer Usman juga menjelaskan tentang makna pengelolaan kelas yaitu seperangkat kegiatan yang dilakukan guru untuk menciptakan dan

⁸Sujati, Diagnosis Hambatan Praktikan D-II PGSD dalam Mengaplikasikan Keterampilan Mengelola Kelas, “*Jurnal Ilmiah Guru COPE Pusat Penelitian Pendidikan Dasar dan Menengah Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta*”, No. 01/VII (Februari, 2003), hlm. 25.

⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 177.

¹⁰Mulyadi, *Classroom Management, Mewujudkan Suasana Kelas yang Menyenangkan bagi Siswa*, (Malang, UIN Malang-Press, 2009), hlm. 4.

mempertahankan kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar.¹¹

Adapun pengertian dari model menurut KBBI adalah suatu pola (contoh, acuan, ragam, dan sebagainya) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan. Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat ditarik benang merah bahwa model pengelolaan kelas adalah suatu pola yang dilakukan guru untuk mengelola kelas agar proses pembelajaran dapat berlangsung efektif dan tercapai tujuan pembelajaran.

Oleh karena itu, sebagai calon pendidik maupun para pendidik yang mengajar di sekolah-sekolah reguler, khususnya bagi lulusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah maupun Pendidikan Guru Sekolah Dasar haruslah mampu untuk memahami pengelolaan kelas inklusi sehingga ketika menjadi tenaga pengajar di sekolah yang terdapat anak berkebutuhan khusus di dalamnya maka guru dapat menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai dengan karakteristik siswa yang beraneka ragam di dalam kelas inklusi.

Dari konteks penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka penulis ingin meneliti tentang **“Model Pengelolaan Kelas Inklusi dalam Pembelajaran PAI, Studi Multikasus di SD Negeri Sumbersari 1 Malang dan SD Negeri Junrejo 1 Batu”** dengan harapan hasil penelitian ini dapat mengetahui bagaimana model pengelolaan kelas dalam pembelajaran PAI di kelas inklusi dengan lokasi penelitian di sekolah percontohan penyelenggara pendidikan inklusi di dua kota, yaitu kota Malang dan Kota Batu.

¹¹Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 97.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik siswa di kelas inklusi SDN Sumber Sari 1 Malang dan SDN Junrejo 01 Kota Batu?
2. Bagaimana strategi pengelolaan kelas dalam pembelajaran PAI di kelas inklusi SDN Sumber Sari 1 Malang dan SDN Junrejo 01 Kota Batu?
3. Bagaimana implikasi model pengelolaan kelas terhadap keberhasilan pembelajaran PAI di kelas inklusi SDN Sumber Sari 1 Malang dan SDN Junrejo 01 Kota Batu?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis karakteristik siswa di kelas inklusi SDN Sumber Sari 1 Malang dan SDN Junrejo 01 Kota Batu
2. Menganalisis strategi pengelolaan kelas dalam pembelajaran PAI di kelas inklusi SDN Sumber Sari 1 Malang dan SDN Junrejo 01 Kota Batu.
3. Menganalisis implikasi model pengelolaan kelas terhadap keberhasilan pembelajaran PAI di kelas inklusi SDN Sumber Sari 1 Malang dan SDN Junrejo 01 Kota Batu.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

- a. Memperkaya khazanah keilmuan dalam dunia pendidikan terkait dengan model pengelolaan kelas di sekolah inklusi
- b. Sebagai tambahan referensi khususnya bagi guru Madrasah Ibtidaiyah atau guru Sekolah Dasar tentang strategi pengelolaan kelas inklusi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam

2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan hasil penelitian ini dapat diaplikasikan dalam pembelajaran di kelas inklusi baik di SD maupun MI
- b. Sebagai masukan bagi lembaga pendidikan tinggi di Indonesia agar menambahkan konten mata kuliah manajemen pendidikan inklusi bagi semua mahasiswa jurusan pendidikan sehingga para sarjana pendidikan dapat mendidik ABK yang ada di setiap daerah yang ingin belajar di sekolah reguler.

E. Orisinalitas Penelitian

Penelitian yang dirancang ini belum pernah dilakukan dalam penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, untuk membuktikan orisinalitas penelitian ini, maka akan dipaparkan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya beserta analisis persamaan dan perbedaannya. Adapun penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Disertasi yang ditulis oleh Ida Yuastutik pada tahun 2011 dengan judul *Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah Inklusif (Studi Multisitus di SDN Sumbersari II, SDK Bakti Luhur dan SMPN 18 Kota Malang) Program Studi Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri Malang*. Penelitian tersebut menghasilkan beberapa temuan yakni sifat-sifat yang dimiliki oleh seorang pemimpin / kepala sekolah inklusi, strategi kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran sekolah inklusif yang efektif dan kinerja kepala sekolah inklusi.¹²
2. Tesis yang ditulis oleh Ai Mintarsih pada tahun 2013 dengan judul *Kontribusi Kemampuan Profesional Guru dan Motivasi Kerja Guru terhadap Efektivitas Manajemen Kelas SMPN di Wilayah 1 Kabupaten Sumedang Jawa Barat*. Universitas Indonesia. Hasil penelitian dalam tesis ini adalah: (1) Kemampuan profesional guru berada pada kategori baik. (2) Motivasi kerja guru berada pada kategori baik. (3) Efektivitas manajemen kelas berada pada kategori baik. (4) kontribusi motivasi kerja guru terhadap efektivitas manajemen berada pada kategori kuat dan (5) kontribusi kemampuan profesional guru dan motivasi kerja guru terhadap efektivitas manajemen kelas berada pada kategori kuat.¹³
3. Tesis yang ditulis oleh Wilujeng Herawati pada tahun 2012 dari Universitas Negeri Malang dengan judul *Manajemen Kesiswaan pada Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi (Studi Multisitus di SDN Percobaan*

¹²Ida Yuastutik, *Disertasi, Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah Inklusif. Studi Multikasus Tiga Sekolah Inklusif di Kota Malang*, (Program Studi Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri Malang, 2011)

¹³Ai Mintarsih, *Tesis, Kontribusi Kemampuan Profesional Guru dan Motivasi Kerja Guru terhadap Efektivitas Manajemen Kelas*, (Universitas Pendidikan Indonesia, 2013).

- I dan SDN Junrejo I Kota Batu). Penelitian ini menghasilkan: (1) Perbedaan waktu pendaftaran calon siswa baru di SDN Percobaan I Malang untuk calon siswa reguler dan calon siswa ABK. (2) Pengelompokan siswa di SDN Percobaan I Malang dan SDN Junrejo I Kecamatan Junrejo Kota Batu memiliki kesamaan yaitu: pengelompokan berdasarkan kecerdasan, kemampuan akademik dan kebutuhan khusus, (3) Penanganan siswa baru di SDN Percobaan I Kota Malang melalui tahapan observasi yang mendalam baik sebelum maupun setelah resmi menjadi siswa. Sedangkan di SDN Junrejo Batu yang mendaftar akan dikaji ulang apabila belum bisa masuk di kelas reguler maka akan ditempatkan di kelas khusus.¹⁴
4. Tesis karya Dewi Asiyah dengan judul Dampak Pola Pembelajaran Sekolah Inklusi terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Sekolah Dasar Sada Ibu Cirebon). Magister Pendidikan Islam Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam. Pascasarjana IAIN Syech Nurjati Cirebon pada tahun 2012. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) Pola pembelajaran di Sekolah Dasar Sada Ibu, (2) Respons anak dan orang tua terhadap pola pembelajaran yang diterapkan dan (3) sejauh mana dampak pola pembelajaran pendidikan inklusif di Sekolah Dasar Sada Ibu Cirebon terhadap anak berkebutuhan khusus.¹⁵

¹⁴Wilujeng Herawatipada, *Tesis, Manajemen Kesiswaan pada Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi, Studi Multisitus di SDN Percobaan I dan SDN Junrejo I Kota Batu*, (Universitas Negeri Malang, 2012).

¹⁵Dewi Asiyah, *Tesis Dampak Pola Pembelajaran Sekolah Inklusi terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Studi Kasus Sekolah Dasar Sada Ibu Cirebon*, (Magister Pendidikan Islam Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam. Pascasarjana IAIN Syech Nurjati Cirebon , 2012).

5. Jurnal ilmiah guru yang ditulis oleh Sujati dengan judul penelitian *Diagnosis Hambatan Praktikum D-II PGSD dalam Mengaplikasikan Keterampilan Mengelola Kelas di SD Samirono*, Yogyakarta tahun 2011. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hambatan praktikan D-II PGSD UNY dalam mengaplikasikan keterampilan mengelola kelas pada praktik mengajar di sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum keterampilan praktikan dalam hal mengelola kelas masih tergolong lemah, yaitu pada bagian: memberi pertanyaan, memberi aksentuasi pada hal positif, memberi tantangan dan menuntut tanggung jawab, pemberian penguatan dengan menggunakan mimik, sentuhan, gerakan dan benda. Hal yang dipandang sudah baik tersebut adalah pandangan praktikan, gerak mendekati, membagi perhatian, menegur siswa yang tidak acuh terhadap pelajaran dan memberi penguatan secara verbal.¹⁶
6. Jurnal penelitian yang ditulis oleh Dosen IAIN Antasari, Syarifah Salma. Judul penelitian ini adalah *Kemampuan Mahasiswa PPL Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Antasari dalam Pengelolaan Kelas tahun 2014*. Penelitian ini mencoba untuk mendeskripsikan pencapaian mahasiswa PGMI ketika melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan II dengan fokus penelitian pada pengelolaan kelas. Aspek yang

¹⁶Sujati, *Diagnosis Hambatan Praktikan D-II PGSD dalam Mengaplikasikan Keterampilan Mengelola Kelas*, "Jurnal Ilmiah Guru COPE Pusat Penelitian Pendidikan Dasar dan Menengah Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta", No. 01/VII (Februari, 2003).

dinilai dalam pengelolaan kelas dibagi menjadi 4 aspek yaitu, aspek siswa, aspek guru, aspek lingkungan fisik dan kelas, dan aspek evaluasi siswa.¹⁷

Untuk mempermudah memahami perbandingan hasil penelitian terdahulu dengan orisinalitas penelitian yang akan dilakukan ini, maka akan dipaparkan dalam tabel orisinalitas berikut:

Tabel 1.1.
Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Ida Yuastutik, Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah Inklusif (Studi Multisitus di SDN Sumbersari II, SDK Bakti Luhur dan SMPN 18 Kota Malang, 2011.	Lokasi penelitian di Sekolah penyelenggara pendidikan inklusi Metode penelitian kualitatif	Fokus penelitian membahas tentang peran dan aktivitas kepala sekolah dalam mengimplementasi kan kepemimpinan pembelajaran di sekolah inklusif	Penelitian ini berfokus untuk menganalisis model pengelolaan kelas Inklusi berdasarkan karakteristik perkembangan siswa dalam pembelajaran PAI
2	Ai Mintarsih, Kontribusi Kemampuan Profesional Guru dan Motivasi Kerja Guru terhadap Efektivitas Manajemen Kelas SMPN di Wilayah 1 Kabupaten Sumedang, Jawa	Mengkaji tentang Manajemen/ Pengelolaan Kelas Metode penelitian kualitatif	Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar kontribusi kemampuan profesional guru dan motivasi kerja guru terhadap efektivitas manajemen kelas SMPN di Wilayah 1 Kabupaten	Penelitian ini berfokus untuk menganalisis strategi pengelolaan kelas Inklusi dalam pembelajaran PAI

¹⁷Syarifah Salma, Kemampuan Mahasiswa PPL Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Antasari dalam Pengelolaan Kelas, “*Jurnal Dinamika Ilmu*”, Vol. 14. No 2 (Desember, 2014).

	Barat, 2013.		Sumedang Jawa Barat.	
3	Wilujeng Herawati, Manajemen Kesiswaan pada Penyelenggara pendidikan Inklusi (Studi Multisitus di SDN Percobaan 1 dan SDN Junrejo 1 Kota Batu), 2012.	Lokasi penelitian di sekolah penyelenggara pendidikan Inklusi Studi Multisitus	Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui manajemen penerimaan dan seleksi siswa baru (siswa normal dan ABK), pengelompokan siswa dan penanganan siswa baru melalui tahap observasi yang mendalam baik sebelum maupun setelah resmi menjadi siswa.	Penelitian ini berfokus untuk menganalisis implementasi model pengelolaan kelas Inklusi terhadap keberhasilan belajar PAI
4	Desi Aisyah, Dampak Pola Pembelajaran Sekolah Inklusi terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Sekolah Dasar Sada Ibu Cirebon), 2012.	Lokasi penelitian di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi Metode penelitian kualitatif	Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui pola pembelajaran di SD Sada Ibu, Respon anak dan orang tua terhadap pola pembelajaran yang diterapkan dan dampak pola pembelajaran pendidikan inklusi	Penelitian ini berfokus untuk menganalisis model pengelolaan kelas Inklusi dalam pembelajaran PAI berdasarkan karakteristik siswa
5	Sujati, Diagnosis Hambatan Praktikan D-II PGSD dalam Mengaplikasikan Keterampilan Mengelola Kelas di SD Samirono Yogyakarta, 2011	Mengkaji masalah pengelolaan kelas Metode penelitian kuantitatif	Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui hambatan-hambatan yang dialami oleh praktikan D-II PGSD UNY dalam mengaplikasikan keterampilan mengelola kelas dalam praktik mengajar di sekolah dasar	Penelitian ini berfokus untuk menganalisis strategi pengelolaan kelas Inklusi dalam pembelajaran PAI

6	Syarifah Salma, Kemampuan Mahasiswa PPL Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Antasari dalam Pengelolaan Kelas, 2014	Mengkaji tentang pengelolaan kelas Metode penelitian kualitatif	Fokus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pencapaian mahasiswa PGMI ketika melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan II dengan fokus penelitian pada pengelolaan kelas	Penelitian ini berfokus untuk menganalisis implementasi model pengelolaan kelas Inklusi terhadap keberhasilan belajar PAI
---	---	--	---	---

Berdasarkan paparan hasil penelitian terdahulu, maka persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah mengkaji masalah pengelolaan kelas dan juga lokasi penelitian yang sama yaitu di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi. Akan tetapi terdapat perbedaan yaitu berfokus pada model pengelolaan kelas dalam pembelajaran PAI dan implikasinya terhadap keberhasilan belajar siswa di kelas inklusi.

F. Defenisi Istilah

Defenisi istilah dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami pembatasan-pembatasan yang diuraikan dalam penelitian ini sehingga kalimatnya mudah dipahami. Adapun defenisi istilahnya adalah sebagai berikut:

1. Model Pengelolaan Kelas Inklusi

Suatu pola atau rancangan pengelolaan kelas inklusi (kelas yang terdiri atas siswa normal dan Anak Berkebutuhan Khusus) selama proses pembelajaran berlangsung.

2. Karakteristik Siswa di Kelas Inklusi

Karakteristik siswa di kelas inklusi adalah ciri-ciri khusus yang terdapat pada diri siswa sehingga dapat dipahami bahwa siswa-siswa yang berada di kelas inklusi apakah tergolong siswa normal ataupun siswa berkebutuhan khusus jenis autisme, tunagrahita, tunadaksa, disleksia dan siswa yang membutuhkan bantuan dalam belajar karena keterbatasannya

3. Strategi Pengelolaan Kelas Inklusi dalam Pembelajaran PAI

Strategi pengelolaan kelas inklusi dalam pembelajaran PAI adalah suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh guru di dalam kelas inklusi ketika proses pembelajaran PAI berlangsung dengan tujuan untuk menciptakan kondisi belajar yang optimal sehingga tercapai tujuan pembelajaran PAI yang diharapkan.

4. Implikasi Model Pengelolaan Kelas terhadap Keberhasilan Pembelajaran PAI

Implikasi model pengelolaan kelas adalah suatu dampak yang ditimbulkan dari model pengelolaan kelas yang diterapkan oleh guru di kelas inklusi selama proses pembelajaran PAI, implikasi model pembelajaran dapat berdampak pada tercapai atau tidaknya keberhasilan siswa dalam belajar.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritik

1. Pendidikan Inklusi

a. Pengertian Pendidikan Inklusi

Menurut Mohammad Takdir Ilahi, pendidikan inklusif merupakan konsep pendidikan yang mempresentasikan keseluruhan aspek yang berkaitan dengan keterbukaan dalam menerima anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh hak dasar mereka sebagai warga negara. O'Neil dalam kutipan Mohammad Takdir Ilahi juga menjelaskan bahwa pendidikan inklusi adalah sebagai sistem layanan pendidikan yang mempersyaratkan agar semua anak berkelainan dilayani di sekolah-sekolah terdekat, di kelas reguler bersama teman-teman seusianya. Melalui pendidikan inklusif, anak berkelainan dididik bersama anak-anak lainnya untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.¹

Selaras dengan pernyataan dua pakar di atas, Sapon-Shevin dalam kutipan Geniofam juga menjelaskan definisi pendidikan inklusi yaitu sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah – sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya.²

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dipahami bahwa pendidikan inklusi merupakan suatu pendekatan yang inovatif dalam dunia pendidikan, karena pendidikan inklusi berupaya untuk lebih memperhatikan anak-anak

¹Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusi Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm.27.

²Geniofam, *Mengasuh dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jogjakarta: Garailmu, 2010), hlm. 62.

berkebutuhan khusus, termasuk anak penyandang cacat sehingga tidak termarginalkan dari kalangan siswa yang normal. Melalui pendidikan inklusi anak-anak yang kurang normal dapat belajar bersama dengan siswa sebayanya, tanpa memandang latar belakang fisik ataupun kekurangsempurnaan di antara mereka.

Pendidikan inklusi diharapkan dapat menjadi tempat para siswa berkebutuhan untuk dapat memperoleh ilmu pengetahuan yang sama dengan siswa normal lainnya. Meskipun tidak sesempurna pemahaman siswa normal, mereka diharapkan mampu untuk mengetahui pengetahuan dasar yang bisa menjadi bekal untuk mereka berinteraksi dengan masyarakat dan bertahan menjalani kehidupannya.

Sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi harus mampu untuk mengelola pendidikan dan proses pembelajaran sesuai dengan kemampuan siswa berkebutuhan yang berada di dalamnya. Sebagaimana pernyataan Geniofam bahwa sekolah diharapkan mampu untuk menyesuaikan kurikulum, sarana dan prasarana maupun sistem pembelajaran yang diterapkan dengan kondisi peserta didik. Sekolah inklusi harus mampu untuk mendidik dan melayani siswa berkebutuhan secara optimal, mulai dari melakukan berbagai modifikasi dan atau penyesuaian, mulai dari kurikulum, sarana dan prasarana, tenaga pendidik dan kependidikan, sistem pembelajaran hingga sistem penilaian.³

Oleh karena itu, pendidikan inklusi membutuhkan guru-guru yang memiliki peranan ekstra untuk sabar dan tulus mendidik siswanya sesuai dengan

³Geniofam, *Mengasuh dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*, hlm. 62.

kemampuan mereka. Guru-guru yang mengabdikan diri dalam instansi pendidikan inklusi juga harus mampu untuk mengelola proses pembelajaran menarik, nyaman dan menyenangkan sehingga siswa selalu semangat dalam belajar dan mudah memahami materi pelajaran.

b. Sejarah Pendidikan Inklusi

Sejarah perkembangan pendidikan inklusi di Indonesia dijelaskan oleh Dadang Garnida dalam bukunya *Pengantar Pendidikan Inklusi*, pendidikan inklusi bermula di negara-negara Scandinavia (Denmark, Norwegia dan Swedia). Kemudian pada tahun 1960-an, Presiden Amerika Serikat, Presiden Kennedy, mengirimkan pakar-pakar pendidikan khusus ke Scandinavia untuk mempelajari *mainstreaming* dan *least restrictive environment* dan ternyata cocok diterapkan di Amerika Serikat. Kemudian pada tahun 1991, negara Inggris mulai memperkenalkan adanya konsep pendidikan inklusi yang ditandai adanya pergeseran model pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus dari segregatif menuju integratif.⁴

Penyelenggaraan pendidikan inklusi berkembang di dunia sejak diadakan konvensi dunia tentang hak anak pada tahun 1989 dan konferensi dunia tentang pendidikan tahun 1991 di Bangkok yang menghasikan deklarasi *education for all*. Implikasi dari statement ini mengikat semua anggota konferensi agar semua anak tanpa kecuali (termasuk yang berkebutuhan khusus) untuk tetap mendapatkan layanan pendidikan secara memadai. Kemudian Pada tahun 1994 diselenggarakan konvensi pendidikan di Salamanca, Spanyol sebagai tindak lanjut dari Deklarasi

⁴Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2015), hlm. 43.

Bangkok. Dalam konveni Salamanca ini dicetuskan perlunya pendidikan inklusi yang selanjutnya dikenal dengan *the Salamanca Statement on Inclusive Education*.⁵

Sejalan dengan kecenderungan tuntutan perkembangan duni tentang pendidikan inklusi, pada tahun 2004 Indonesia menyelenggarakan konvensi nasional yang menghasilkan Deklarasi Bandung dengan komitmen Indonesia menuju pendidikan inklusi. Kemudian pada tahun 2005 diadakan simposium internasional di Bukittinggi dengan menghasilkan Rekomendasi Bukittinggi yang isinya antara lain menekankan perlunya terus dikembangkan program pendidikan inklusid sebagai salah satu cara menjamin bahwa semua anak benar-benar memperoleh pendidikan dan pemeliharaan yang berkualitas dan layak.⁶

Seiring dengan perkembangan pendidikan inklusi di berbagai belahan dunia, Pemerintah Republik Indonesia sejak awal tahun 2000 mengembangkan program pendidikan inklusi. Namun pada hakikatnya pendidikan inklusi sudah berlangsung lama, yaitu sejak tahun 1960-an yang ditandai dengan diterimanya beberapa lulusan SLB Tunanetra di Bandung masuk ke sekolah umum. Meskipun ada penolakan dari pihak sekolah, lambat laun terjadi perubahan sikap masyarakat terhadap kecacatan dan beberapa sekolah umum bersedia menerima siswa tunanetra. Selanjutnya pada akhir 1970-an pemerintah mulai memberi perhatian terhadap pentingnya pendidikan integrasi demi membantu anak-anak berkebutuhan khusus agar bisa beradaptasi dengan lingkungan baru mereka.⁷

Program pendidkan integrasi yang pernah terlaksana di Indonesia tersebut kurang

⁵Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusi*, hlm. 43.

⁶Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusi*, hlm. 43.

⁷Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusi Konsep dan Aplikasi*, hlm. 31.

berkembang, sehingga mulai tahun 2000 pemerintah Indonesia kembali menetapkan bahwa pendidikan di Indonesia menggunakan konsep pendidikan inklusi.⁸

Berdasarkan sejarah yang telah dipaparkan di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan inklusi membutuhkan dukungan yang kuat dari berbagai pihak, mulai dari pemerintah, para praktisi pendidikan beserta guru dan kontribusi serta kepercayaan orang tua yang ingin menyekolahkan anaknya di sekolah inklusi. Semua dukungan tersebut akan mampu untuk terus menegakkan terselenggaranya pendidikan inklusi, sehingga anak-anak berkebutuhan maupun anak normal dapat saling menghargai, menumbuhkan jiwa sosialisasi yang tinggi serta lebih bersyukur atas karuniaNya yang telah menciptakan keanekaragaman dan mengambil pelajaran dari segala ciptaanNya.

c. Landasan Pendidikan Inklusi

1) Landasan Filosofis

Landasan filosofis utama penerapan pendidikan inklusi di Indonesia adalah Pancasila yang merupakan lima pilar sekaligus cita-cita yang didirikan atas fondasi yang lebih mendasar lagi, yang disebut Bhinneka Tunggal Ika. Filosofi ini sebagai wujud pengakuan kebhinekaan manusia, baik kebhinekaan vertikal maupun horizontal, yang mengemban misi tunggal sebagai umat Tuhan di bumi.

Kebhinekaan vertikal ditandai dengan perbedaan kecerdasan, kecerdasan fisik, kemampuan finansial, kepangkatan, kemampuan pengendalian diri dan lain sebagainya. Sementara kebhinekaan horizontal diwarnai dengan perbedaan suku

⁸Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusi*, hlm. 43.

bangsa, ras, bahasa, budaya, agama, tempat tinggal, daerah dan afiliasi politik. Meskipun diwarnai dengan keberagaman, dengan kesamaan misi yang diemban, menjadi kewajiban untuk membangun kebersamaan dan interaksi yang dilandasi dengan saling membutuhkan. Aspek vertikal dan horizontal dalam kebhinekaan sesungguhnya merupakan bagian penting dalam landasan pendidikan inklusi yang merangkul semua kalangan untuk bersatu pada dalam bingkai keberagaman.⁹

Pancasila sebagai dasar negara ataupun falsafah hidup bangsa Indonesia digunakan sebagai dasar untuk membangun pemerintahan dan masyarakat Indonesia agar menjadi pribadi yang luhur. Pribadi luhur yang juga harus mengakui keberagaman suku, ras ataupun perbedaan fisik dan non fisik dari berbagai kalangan masyarakat lainnya untuk tetap bersatu padu mencapai tujuan nasional.

Keanekaragaman dalam bingkai kebersamaan akan semakin terasa indah jika masyarakat Indonesia mampu untuk menerapkan semboyan, “Bersatu kita teguh bercerai kita runtuh”. Oleh karena itu, dengan dasar Pancasila dan penerapan konsep kebhinekatunggalikaan dalam setiap elemen kehidupan akan mampu menciptakan masyarakat Indonesia yang saling toleransi dan bermanfaat bagi sesama.

2) Landasan Yuridis

Penyelenggaraan pendidikan inklusi di Indonesia telah diatur dalam Undang-Undang Dasar 1945, khususnya pasal 32 ayat 1 yang berbunyi, “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”, dan ayat 2 yang berbunyi, “Setiap

⁹ Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusi Konsep dan Aplikasi*, hlm.74.

warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya”.

UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya Pasal 5 ayat 1 yang berbunyi, “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. UU nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, khususnya Pasal 51 yang berbunyi, “anak yang menyandang cacat fisik dan/atau mental diberikan kesempatan yang sama dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan biasa dan pendidikan luar biasa.”¹⁰

Selain itu, landasan penyelenggaraan pendidikan inklusi juga diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 70 tahun 2009 terkhusus dijelaskan pada pasal 3 ayat 1 yang dinyatakan bahwa, “Setiap peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa berhak mengikuti pendidikan secara inklusif pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya”.¹¹

Adanya peraturan pemerintah terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusi memberikan harapan yang tinggi bagi anak-anak yang memiliki ketidaksempurnaan fisik atau mental untuk tetap bisa belajar, menuntut ilmu demi masa depan yang cerah dan lebih baik.

3) Landasan Paedagogis

Landasan paedagogis tentang penyelenggaraan pendidikan inklusi telah diatur dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang menyebutkan

¹⁰Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2015), hlm. 44.

¹¹Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 70 tahun 2009.

bahwa tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar mampu menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.¹²

Berdasarkan landasan paedagogis tersebut, maka dapat dipahami bahwa pendidikan inklusi berupaya untuk menggerakkan semangat juang para pendidik untuk melatih dan mendidik para siswa sebagai bentuk tanggung jawab agar generasi bangsa dapat menjadi manusia yang bertakwa, berakhlak, berilmu, dan mandiri dalam menjalani kehidupan. Pendidikan inklusi mengajarkan masyarakat indonesia agar memiliki akhlak mulia yaitu toleransi terhadap orang yang membutuhkan dan mampu untuk bersosialisasi dengan sesama tanpa memandang ketidaksempurnaan orang lain.

4) Landasan Empiris

Penelitian tentang inklusi telah banyak dilakukan di negara-negara Barat sejak 1980-an, namun penelitian yang berskala besar dipelopori oleh *The National Academi Of Sciences* (Amerika Serikat). Hasilnya menunjukkan bahwa klasifikasi dan penempatan anak berkelainan di sekolah, kelas atau tempat khusus tidak efektif dan diskriminatif. Layanan ini merekomendasikan agar pendidikan khusus secara segregatif hanya diberikan terbatas berdasarkan hasil identifikasi yang tepat. Beberapa pakar mengemukakan bahwa sangat sulit untuk melakukan identifikasi dan penempatan anak berkelainan secara tepat karena karakteristik mereka yang sangat heterogen. Beberapa peneliti kemudian melakukan

¹²Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusi Konsep dan Aplikasi*, hlm.79.

metaanalisis (hasil lanjut) atas hasil banyak penelitian sejenis. Hasil analisis yang dilakukan oleh Carlberg dan Kavale pada tahun 1980 terhadap 50 tindakan penelitian, Wang tahun 1955 dan Baker pada tahun 1986) terhadap 11 tindakan penelitian, dan Baker tahun 1994 terhadap 13 tindakan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan inklusif berdampak positif, baik terhadap pengembangan akademik maupun sosial anak berkelainan dan teman sebayanya.¹³

Pendidikan inklusi yang dilatarbelakangi atas ketidakpuasan atas terselenggaranya pendidikan segresif ini bukan berarti bahwa sistem pendidikan inklusi ingin mengarahkan anak pada kesulitan belajar bersama dengan siswa normal. Akan tetapi pendidikan ini mampu untuk meningkatkan jiwa sosial antar siswa disamping mendidik siswa untuk belajar sebagai sebuah kebutuhan pendidikan atas diri mereka sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing siswa.

5) Landasan Religius

Dalam agama, konsep pendidikan inklusif juga telah diatur oleh Allah SWT. Ayat Al Quran yang menjelaskan tentang kewajiban manusia untuk memahami ciptaan Allah, ada yang sempurna dan ada yang tidak sempurna, yakni QS. Al Hajj at 5 yaitu sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تُرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عَلَقَةٍ
ثُمَّ مِّن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنَّبِّئِن لَّكُمْ ۖ وَنُقَرِّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ
طِفْلًا ثُمَّ لَتَبَلُّغُوا أَشُدَّكُمْ ۖ وَمِنْكُمْ مَّن يُّتَوَفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِّن بَعْدِ عِلْمٍ
شَيْئًا ۚ وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِن كُلِّ زَوْجٍ بَّهِيّجٍ

¹³Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusi Konsep dan Aplikasi*, hlm.80.

Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah.¹⁴

Ayat tersebut memberikan perintah kepada umat manusia untuk saling memahami bahwa Allah menciptakan umat manusia dengan berbeda-beda. Ada yang sempurna, ada pula yang tidak sempurna, oleh karena itu, hendaklah manusia dapat mengambil pelajaran dan tidak memandang sebelah mata terhadap ketidaksempurnaan orang lain. Selain ketidaksempurnaan dalam segi fisik maupun nonfisik, Allah juga menciptakan manusia berbeda-beda antara manusia satu dengan lainnya, seperti perbedaan warna kulit dan bahasa. Sebagaimana dalil Al Quran berikut ini:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ
لِّلْعَالَمِينَ

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui”¹⁵

Selain ayat di atas, terdapat pula dalam QS. Al Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

¹⁴QS. al Hajj [22]: 5.

¹⁵QS. ar Rum [30]: 22

*”Dan tolong menolonglah kamu dalam kebaikan dan taqwa dan jangan tolong menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan”*¹⁶

Ayat ini memerintahkan kepada umat manusia untuk saling membantu dalam kebaikan, seperti mendidik, membimbing dan melatih orang yang membutuhkan pertolongan sehingga mereka dapat hidup mandiri dengan bekal ilmu pengetahuan, mampu untuk berkarya di masa depan dan bermanfaat bagi orang lain.

2. Karakteristik Anak Normal dan Anak Berkebutuhan Khusus

Di lembaga pendidikan inklusi terdapat beberapa jenis siswa yang berbeda-beda berdasarkan karakter yang ada pada diri mereka, diantaranya adalah siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus dengan berbagai jenisnya. Berikut ini akan dipaparkan karakteristik siswa yang umumnya belajar di lembaga pendidikan inklusi.

a. Anak Normal

Anak normal adalah anak yang memiliki kecerdasan IQ antara 90 sampai 110. Selain dariada itu, anak dikatakan normal jika sehat fisik dan psikisnya serta tidak adanya menunjukkan adanya kelainan-kelaian yang menyebabkan sulitnya ia melakukan perbuatan yang sesuai dengan usianya. Menurut Aulia Fadhli anak dikatakan normal apabila pada masa bayi ia sudah mampu merangkak, berdiri, berjalan (perkembangan motorik), mengoceh dan mengucapkan kata (perkembangan bahasa). Sementara pada masa anak-anak usia 3 sampai 6 tahun,

¹⁶QS. al Ma'idah [5]: 2

anak sudah mampu berkomunikasi dengan orang lain, belajar kemandirian dan mempersiapkan diri masuk ke sekolah.¹⁷

Menurut DR. Dr. Y. Handojo, MPH dalam bukunya yang berjudul “Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi untuk Mengajar Anak Normal, Autis, dan Perilaku Lain” yang dikutip dalam artikelnya dijelaskan bahwa anak normal sejak lahir mampu untuk bereaksi terhadap suara dan mampu untuk melihat. Kemudian pada usia lima minggu, anak dikatakan normal apabila ia mampu tersenyum sebagai perkembangan sosialnya. Perlahan ketika usia tiga bulan ia sudah bisa mulai berbicara satu kata dan mampu untuk menyatukan kedua tangannya hingga usia empat tahun ia mampu untuk melakukan sesuatu yang diinstruksikan dan ia mampu mengerti perasaan orang lain.¹⁸

Kemudian pada usia lima tahun, anak normal sudah dapat melakukan kegiatan motorik yang sudah mulai sulit seperti mengikat tali sepatu. Ketika usia enam tahun, anak normal sudah mampu membuat tangga dan dinding dari beberapa bentuk kubus tanpa contoh. Semakin bertambah besar usianya, ia sudah mampu untuk belajar berbicara dengan fasih dan melakukan pekerjaan yang diperintahkan, ia juga sudah bisa memahami perasaan orang lain dan mampu bersosialisasi dengan orang-orang di sekelilingnya.

Menurut Syamsu Yusuf, anak normal pada usia sekolah dasar memiliki dua fase yaitu yaitu :

¹⁷Aulia Fadhlia, *Buku Pintar Kesehatan Anak*, (Yogyakarta: Galangpress, 2010), hlm. 11.

¹⁸DR. Dr. Y. Handojo, MPH dalam bukunya “Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi untuk Mengajar Anak Normal, Autis, dan perilaku Lain, yang dikutip pada artikel Ciri-ciri anak normal dalam <http://kidsgen.blogspot.com/2012/12/ciri-ciri-anak-anak-normal.html#ixzz4BjY5HQnu> (Diakses 16 Juni 2016)

1. Masa kelas – kelas rendah sekolah dasar

Sifat – sifat yang umum pada masa ini biasanya anak tunduk pada peraturan – peraturan tradisional, adanya kecenderungan memuji diri sendiri, suka membanding– bandingkan dirinya dengan anak yang lain.

2. Masa kelas – kelas tinggi sekolah dasar

Sifat – sifat khas anak dalam masa ini antara lain : adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari – hari, amat realistic (ingin mengetahui dan belajar), biasanya anak gemar membentuk kelompok sebaya untuk bermain bersama – sama. Masa keserasian berekolah diakhiri dengan masa yang disebut poeral.

Sifat – sifat khas anak pada masa poeral ini menurut para ahli yaitu :

1. Ditujukan untuk berkuasa (sikap, tingkah laku, dan perbuatan)
2. Ekstraversi (berorientasi keluar dirinya, misalnya mencari teman sebaya

Untuk memenuhi kebutuhan fisiknya).¹⁹

b. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Menurut Aulia Fadhil Anak Berkebutuhan Khusus atau ABK adalah anak yang memerlukan penanganan khusus yang berkaitan dengan kekhususannya.²⁰ Sedangkan menurut Jenny Thompson anak-anak dikatakan berkebutuhan khusus jika mereka memiliki kesulitan belajar sehingga menuntut dibuatnya ketentuan pendidikan khusus untuk mereka. Anak-anak dikatakan memiliki kesulitan belajar, jika:

- a) Memiliki kesulitan belajar yang jauh lebih besar dibandingkan kebanyakan anak seusia mereka, atau

¹⁹Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 10 dalam <http://rumahbelajarpsikologi.com/index.php/remaja.html>, (Diakses pada 17 Juni 2016)

²⁰Aulia Fadhli, *Buku Pintar Kesehatan Anak*, hlm. 16.

- b) Memiliki ketidakmampuan yang menghambat atau menghalangi mereka dalam menggunakan fasilitas pendidikan yang umumnya disediakan untuk anak-anak seusia mereka di sekolah
- c) Berada dalam usia wajib belajar dan memenuhi definisi (a) atau (b) di atas atau akan memenuhi definisi tersebut jika ketentuan pendidikan khusus tidak dibuat untuk mereka.²¹

Anak kebutuhan khusus terdiri dari beberapa jenis berdasarkan karakteristik yang ada pada diri mereka. Diantara jenis-jenis anak berkebutuhan khusus adalah autisme, ADHD, tunadaksa, tunagrahita, disleksia, slow learner dan gangguan emosi. Berikut ini akan dipaparkan jenis-jenis ABK dan karakteristiknya.

1) Autis

Secara garis besar, anak autisme adalah anak yang tidak memperhatikan keberadaan orang lain, mungkin juga membuat kontak dengan anak lain tetapi tidak tahu bagaimana harus bertindak. Ketika mengikuti permainan, ia terlihat kasar, mengulang-ulang dan tampak gelisah. Anak autisme akan merasa sebagai orang asing di lingkungannya sendiri. Ia terkadang merasa dirugikan dalam kelompok orang dan ia juga sering tidak mengerti bahasa tubuh dan petunjuk non verbal.²²

Depdiknas mendeskripsikan karakteristik anak autistik berdasarkan jenis masalah atau gangguan yang dialami oleh anak autistik. Ada 6 jenis masalah atau gangguan yang dialami oleh autistik, yaitu masalah komunikasi, interaksi sosial,

²¹Jenny Thompson, *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama), hlm. 2.

²²Aulia Fadhli, *Buku Pintar Kesehatan Anak*, hlm. 19.

gangguan sensoris, gangguan pola bermain, gangguan perilaku dan gangguan emosi. Keenam masalah atau gangguan ini masing-masing memiliki karakteristik tersendiri.²³

- Gangguan komunikasi: Kemampuan bahasa lambat, kata tidak sesuai arti, senang membeo tanpa tau arti, sebagian sedikit bicara, menarik tangan orang lain untuk melakukan keinginannya.
- Gangguan interaksi sosial: Suka menyendiri, menghindari kontak mata.
- Gangguan sensoris: Tidak suka disentuh (peluk), menutup telinga jika mendengar suara keras, suka mencium, menjilat benda disekitar, tidak peka terhadap rasa sakit dan takut.
- Gangguan pola bermain: Tidak memiliki kreatifitas (imajinasi), bermain tidak sebagaimana biasa, suka pada benda berputar, lekat dengan benda-benda tertentu hingga selalu dibawa.
- Gangguan perilaku: Hiperaktif atau hipoaktif, merangsang diri sendiri, melakukan hal yang berulang, tidak suka perubahan, sering duduk dengan tatapan kosong.
- Gangguan emosi: Marah, tertawa, menangis tanpa alasan, agresif merusak, menyakiti diri sendiri, tidak punya empati dan tidak mengerti perasaan orang lain.²⁴

Dari penjelasan di atas, maka dapat dipahami bahwa anak autis dapat dilihat dari karakteristiknya yang sulit bersosialisasi dengan orang-orang yang ada di lingkungannya. Anak autis juga dapat berperilaku hiperaktif dan agresif yang dapat menyakiti dirinya sendiri dan tidak mempunyai perasaan empati dan tidak mengerti perasaan orang lain.

Setelah memahami karakteristik siswa autis, maka strategi pembelajaran yang perlu dilakukan oleh seorang pendidik menurut Jenny Thompson adalah bahwa guru harus memberikan instruksi yang jelas dan sederhana serta memastikan bahwa guru berkomunikasi dalam level yang bisa dimengerti anak. Guru harus menggunakan simbol atau gambar untuk membantu memahami apa

²³ Abdul Hadis, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 46.

²⁴ Abdul Hadis, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*, hlm. 46-48.

yang diharapkan darinya. Guru juga harus memberikan kesempatan padanya untuk mengembangkan bahasa (contohnya melalui permainan).²⁵

Jadi dapat dipahami bahwa dalam mengajarkan materi pembelajaran untuk anak autis, seorang guru harus bisa memahami bahasa yang dimengerti oleh anak autis tersebut. Penyederhanaan materi menggunakan simbol atau gambar dapat mempermudah siswa autis memahami pelajaran yang diberikan kepadanya.

2) Disleksia

Disleksia adalah suatu masalah kesulitan belajar khusus. Disleksia mempengaruhi kemampuan seseorang untuk belajar, mengolah dan mengerti suatu informasi dengan baik. Secara khusus hal ini menjadi maslaah dalam membaca dan menulis karena seseorang dengan masalah disleksia mempunyai kesulitan mengenali dan mengartikan suatu kata, mengerti isi suatu bacaan, dan menghambat bunyi. Gangguan disleksia bisa juga dilihat dari kemampuan meulis huruf, misalnya b ditulis d, p ditulis atau dibaca q atau sebaliknya. Penderita disleksia terbanyak adalah dalam belajar membaca dan menulis.²⁶

Dysleksia UK dalam buku Jenny Thompson memaparkan karakteristik-karakteristik anak itu tergolong disleksia adalah sebagai berikut:

- Suka melamun atau tenggelam dalam dunianya sendiri, mudah lupa terutama untuk hal-hal yang baru terjadi, tetapi memiliki ingatan yang baik untuk hal-hal yang sudah lama berselang
- Suasana hati yang ekstrim, kurang ketenangan, kurang memahami batasan waktu

²⁵ Jenny Thompson, *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama), hlm. 101.

²⁶ Aulia Fadhli, *Buku Pintar Kesehatan Anak*, hlm. 69.

- Tulisan tangan hanya bisa terbaca hanya jika ditulis pelan-pelan
- Huruf-huruf ditulis secara tidak biasa untuk menyamarkan masalah ejaan
- Terbolak-balik membaca suku kata atau kata
- Dalam mengeja, pengejaan yang aneh sehingga menghasilkan kata-kata yang tidak jelas
- Ada bagian kata yang hilang ketika membaca, contohnya 'kempuan' untuk kata 'kemampuan'
- Membolak-balik angka, huruf dan kata, seperti 'lagu' untuk kata 'gula'
- Ketika membaca, sering meniadakan, salah membaca, atau mengganti kata-kata penghubung seperti 'di' atau kata 'pada'
- Merasa menulis adalah sesuatu yang membuat frustrasi dan sering kali menghindarinya jika memungkinkan
- Merasa menulis adalah proses yang lamban. Kalaupun tidak putus asa di awal, tulisan sering kali diulang.²⁷

Dari penjelasan di atas, maka dapat dipahami bahwa anak disleksia lebih dapat dilihat dari kelemahannya dalam memahami huruf dan angka dengan tepat, sering terbalik dan lambat dalam menuliskannya. Hal ini sangat berpengaruh terhadap keterampilan membaca dan menulisnya sehingga membuat anak disleksia merasa jenuh dalam belajar.

Setelah memahami karakteristik anak disleksia, seorang guru harus mampu untuk menangani hambatan yang dialami oleh siswa tersebut, sehingga pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Adapun beberapa hal

²⁷Jenny Thompson, *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama), hlm. 57-58.

yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam mendidik anak disleksia menurut Jenny Thompson adalah sebagai berikut:

1. Saat memberikan instruksi pada anak disleksia, hendaknya guru hanya memberikan satu instruksi pada satu waktu agar anak dapat memproses informasi secara efektif
2. Guru dapat memanfaatkan teknologi informasi dengan menggunakan perangkat lunak pengenalan suara
3. Guru dapat memberikan tambahan waktu kepada anak disleksia untuk menyelesaikan tugas membaca/menulis jika diperlukan
4. Saat mengajar, guru hendaklah melakukan pendekatan visual dan kinestetik untuk memfasilitasi proses belajar anak
5. Guru hendaknya berkomunikasi dengan koordinator ABK dan asisten pengajar secara berkala untuk memastikan pendekatan yang konsisten diberikan pada anak disleksia.
6. Guru harus menghindari munculnya pengalihan perhatian di kelas karena anak disleksia sulit berkonsentrasi di kelas.
7. Dalam pemberian tugas, bagilah tugas menjadi beberapa bagian yang lebih sederhana
8. Guru harus memastikan bahwa tugas terstruktur dan tersusun jelas untuk membantu pengaturan belajar bagi siswa.²⁸

Dari beberapa strategi pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru untuk mendidik siswa disleksia yang telah dijelaskan di atas, maka dapat dipahami

²⁸Jenny Thompson, *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, hlm. 66.

bahwa untuk memberikan tugas kepada siswa disleksia harus disederhanakan dan berusaha untuk tidak mengalihkan fokusnya pada hal-hal lain, karena anak disleksia tidak mudah fokus dalam belajar.

3) ADHD

ADHD adalah singkatan dari *Attention Deficit Hyperactivity Disorder*. Ada tiga kriteria diagnosis pada anak ADHD yaitu tidak perhatian, impulsif dan hiperaktivitas. Anak ADHD sering menunjukkan ciri-ciri yang sering ditemukan di kelas, yaitu sebagai berikut:

- Tidak bisa fokus pada sesuatu yang detail
- Perhatian mudah teralihkan, sulit duduk diam
- Banyak bicara yang tidak penting dan tidak terarah
- Sering mengganggu anak-anak lain
- Terlihat bingung dan pelupa
- Menunjukkan kesulitan menjaga perhatian dalam mengerjakan tugas dan gagal menyelesaikannya
- Sering berteriak di kelas dan anak-anak lain akan merasa terintimidasi oleh tindakan mereka
- Anak ADHD lebih suka banyak bicara dibandingkan anak-anak lainnya di kelas dan jika anak lain diminta untuk menjawab, maka dia akan segera meneriakkan jawabannya
- Anak ADHD jarang mempertimbangkan akibat dari tindakan yang dilakukannya.

- Sering lupa terhadap tugas, sehingga harus terus menerus diingatkan tentang tugasnya.²⁹

Berdasarkan penjelasan karakteristik anak ADHD di atas, maka dapat dipahami bahwa anak ADHD memiliki kesulitan mengerjakan tugas, duduk manis dan mungkin tidak sempurna dalam hal perkembangan, pendidikan dan atau secara sosial.

Dalam proses pembelajaran, seorang guru harus mampu untuk memahami materi pelajaran kepada siswa dan menangani permasalahan yang ditimbulkan oleh anak ADHD ketika dalam pembelajaran. Adapun beberapa hal yang harus dilakukan oleh guru dalam menangani anak ADHD adalah sebagai berikut:

1. Menjalin komunikasi dengan para guru dan orang tua siswa agar dapat memahami tingkah laku anak dan masalah-masalah yang dimunculkannya, sehingga dapat memahami kondisi anak tersebut dan mengatasi masalah dengan benar.
2. Guru harus mampu berkomunikasi dengan baik terhadap siswa ADHD sehingga mampu menanganinya ketika terjadi permasalahan
3. Memberikan instruksi yang jelas dan dapat dipahami siswa ADHD sehingga ia tidak merasa cemas dalam mengerjakannya.
4. Saat memberikan tugas, guru harus mempertimbangkan berapa lama tugas dapat terselesaikan dan tugas perlu dipecah-pecah menjadi beberapa bagian.

²⁹Jenny Thompson, *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, hlm. 23-24.

5. Tugas yang diberikan harus bisa menarik perhatian siswa agar dia tidak bosan dan tidak mengganggu siswa yang lain
6. Tugas yang diberikan harus membuat anak-anak ADHD berinteraksi dengan teman sepermainan mereka, agar mereka tetap merasa terlibat dan termotivasi.
7. Memberikan tanggung jawab kepada anak ADHD, seperti merapikan buku. Hal ini akan memberikan kesempatan baginya untuk menunjukkan kekuatannya yang bersifat positif di depan teman-temannya.³⁰

Dari penjelasan di atas, maka dapat dipahami bahwa guru harus mampu menangani anak ADHD dengan strategi yang tepat sehingga dapat mengarahkan sikapnya yang hiperaktif ke arah yang positif. Hal ini dapat meminimalisir kerusakan yang ditimbulkannya di kelas, sehingga ia dapat belajar dengan teman-temannya dengan baik.

4) Tunagrahita

Secara umum tunagrahita lebih dikenal dengan lemah kognitif, dungu ataupun terbelakang mental sehingga sulit dalam menerima pelajaran Menurut *American Association on Mental Deficiency/AAMD* dalam B3PTKSM yang dikutip oleh Geniofam, tunagrahita merupakan kelainan yang meliputi fungsi intelektual umum di bawah rata-rata, yaitu IQ 84 ke bawah berdasarkan tes dan muncul sebelum usia 16 tahun.³¹

³⁰Jenny Thompson, *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, hlm. 31-32.

³¹Geniofam, *Mengasuh dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*, hlm. 24.

Dari pengertian di atas, maka dapat dipahami bahwa anak yang berkebutuhan khusus jenis tunagrahita membutuhkan penanganan yang tidak sama dengan anak normal lainnya. Penanganan yang lebih intensif harus bisa dilakukan oleh pendidik, perawat ataupun pelatihnya untuk bisa menggali potensi dirinya menjadi manusia yang mandiri.

Menurut Smith dkk yang dikutip oleh Bandie Delphie, anak tunagrahita memiliki karakteristik khusus yaitu sebagai berikut:

1. Mempunyai dasar secara fisiologis, sosial dan emosional sama seperti anak-anak yang tidak menyandang tunagrahita
2. Selalu berfikir *eksternal locus of control* sehingga mudah sekali melakukan kesalahan
3. Suka meniru perilaku yang benar dari orang lain dalam upaya mengatasi kesalahan-kesalahan yang mungkin ia lakukan
4. Mempunyai perilaku yang tidak dapat mengatur diri sendiri
5. Mempunyai permasalahan berkaitan dengan perilaku sosial
6. Mempunyai masalah berkaitan dengan karakteristik belajar
7. Mempunyai masalah dalam bahasa dan pengucapan
8. Mempunyai masalah dalam kesehatan fisik
9. Kurang mampu untuk berkomunikasi
10. Mempunyai kelainan pada sensori dan gerak
11. Mempunyai masalah berkaitan dengan psikiatrik, adanya gejala-gejala depresif berdasarkan hasil penelitian dari Meins tahun 1995.³²

Berkenaan dengan karakteristik anak tunagrahita, Geniofom juga memaparkan ciri-ciri anak tunagrahita khususnya ciri fisik, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penampakan fisik tidak seimbang, misalnya kepala terlalu kecil/besar.
2. Tidak dapat mengurus diri sendiri sesuai usia
3. Perkembangan bicara/bahasa terlambat
4. Tidak ada/kurang sekali perhatiannya terhadap lingkungan (pandangan kosong)
5. Koordinasi gerakan kurang (gerakan sering tidak terkendali)
6. Sering keluar ludah (cairan) dari mulut.³³

³²Bandie Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), hlm. 17.

³³Geniofam, *Mengasuh dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*, hlm. 26.

Beberapa ciri fisik anak tunagrahita di atas dapat membantu kita mengenal anak-anak tersebut setelah melakukan interaksi dengan mereka. Semakin banyak kita berinteraksi dengan siswa berkebutuhan khusus, maka akan semakin mudah kita memahami kekurangannya dan mengambil tindakan yang tepat untuk melatih, merawat dan mendidiknya sesuai dengan kebutuhannya.

Ketika guru telah memahami karakteristik siswa yang berjenis tunagrahita, maka guru harus mampu mengelola pembelajaran secara tepat sesuai dengan kemampuan anak tunagrahita sehingga materi pelajaran dapat dipahami oleh mereka. Adapun strategi pembelajaran yang dapat dilakukan oleh guru dalam mengajarkan anak tunagrahita yaitu sebagai berikut:

1. *Direct Introduction*

Merupakan metode pengajaran yang menggunakan pendekatan selangkah-selangkah yang terstruktur dengan cermat, dalam memberikan instruksi atau perintah. Metode ini memberikan pengalaman belajar yang positif dan meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi untuk berprestasi. Kelebihan strategi ini adalah mudah untuk direncanakan dan digunakan. Sedangkan kelemahan utamanya dalam mengembangkan kemampuan-kemampuan, proses-proses, dan sikap yang diperlukan untuk pemikiran kritis dan hubungan interpersonal serta belajar kelompok.

2. *Cooperative Learning*

Pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk membantu satu sama lainnya dalam memahami materi pelajaran.

Kelompok belajar yang mencapai hasil belajar yang maksimal diberikan penghargaan. Pemberian penghargaan ini adalah untuk merangsang munculnya dan meningkatkan motivasi siswa dalam belajar.

3. *Peer Tutorial*

Merupakan metode pembelajaran dimana seorang siswa dipasangkan dengan temannya yang mengalami kesulitan/hambatan. Oleh karena itu lebih ditekankan pada siswa yang mempunyai kemampuan di bawah kemampuannya. Adapun tujuan pembelajaran tutorial yaitu dapat meningkatkan pengetahuan para siswa, meningkatkan kemampuan dan keterampilan siswa tentang cara memecahkan masalah agar mampu membimbing diri sendiri dan mampu meningkatkan kemampuan siswa tentang cara belajar mandiri.³⁴

5) **Gangguan Emosional**

Anak dengan gangguan emosional biasanya sering melakukan perilaku merusak di kelas atau di lingkungan sekolah. Gangguan tersebut biasanya menyebabkan murid tersebut tidak bisa belajar dengan baik dan guru kesulitan menyampaikan pelajaran dan terkadang anak tersebut memunculkan perilaku agresif secara fisik terhadap guru maupun murid lainnya. Anak dengan gangguan emosional cenderung ditunjukkan oleh anak pendiam/ menarik diri.

Adapun karakteristik anak dengan gangguan emosional menurut Aulia Fadhli adalah sebagai berikut:

³⁴<http://vhasande.blogspot.co.id/2013/03/strategi-pembelajaran-bagi-anak.html> (Diakses pada 21 Juni 2016)

- Menuntut perhatian dan menunjukkan perilaku merusak jika diminta menunggu
- Tidak bisa berbagi dengan yang lain dan tidak memiliki kesadaran akan kebutuhan orang lain
- Anak tersebut kesulitan bermain bersama yang lain
- Anak tersebut tidak bisa menyelesaikan tugas tanpa dukungan dari orang lain
- Anak tersebut kesulitan mengikuti instruksi yang diberikan
- Anak tersebut sulit berkonsentrasi.³⁵

Saat melihat anak memiliki gangguan perilaku dan emosional, haruslah diingat bahwa jika terdapat masalah perilaku bukan berarti anak tersebut bermasalah. Ada banyak alasan mengapa seorang anak memunculkan perilaku yang tidak baik. Hal tersebut mungkin disebabkan keterampilan sosial yang tidak sama seperti teman sebayanya atau karena kurang percaya diri sehingga tidak bisa membangun hubungan pertemanan dengan sebayanya. Sebab lainnya adalah karena tidak terpenuhinya kebutuhan anak tersebut.³⁶

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dipahami bahwa anak berkebutuhan khusus dengan gangguan emosi adalah anak yang sering meluapkan emosinya secara tiba-tiba dan orang lain tidak tahu sebabnya dikarenakan biasanya anak dengan gangguan emosi cenderung lebih tertutup atau pendiam sehingga ia sulit untuk berkomunikasi dan bersosialisasi dengan teman-temannya.

³⁵Aulia Fadhli, *Buku Pintar Kesehatan Anak*, hlm. 40.

³⁶Jenny Thompson, *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, hlm. 41

Setelah memahami karakteristik anak dengan gangguan emosional, maka seorang guru harus mampu untuk dapat mengubah emosional siswa tersebut ke arah yang positif, sehingga sikapnya tidak mengganggu siswa lain dalam belajar dan proses pembelajaran yang berjalan efektif. Adapun strategi yang perlu dilakukan oleh guru dalam menangani anak gangguan emosional menurut Jenny Thompson adalah sebagai berikut:

1. Meminta asisten pengajar untuk membantu anak tersebut ketika membaca buku dengan strategi satu lawan satu agar ia tidak menunjukkan perilaku merusak saat tidak bisa duduk diam dan mendengarkan bersama-sama teman sebayanya.
2. Mengalihkan perhatian anak tersebut agar tidak menunjukkan perilaku merusak. Contohnya, saat ia menyobek kertas dan buka menulis di atasnya. Maka guru dapat mengalihkan perhatiannya dengan mengajak siswa tersebut melakukan tugas menulisnya dengan cara mencontohkan bagaimana cara menulis dan memberikan dorongan positif seperti, “Ayo menulis bersama, saya tahu kamu pandai menulis.”
3. Guru hendaklah membuat tugas-tugas yang dapat dikerjakan anak pada level yang tepat karena bila hal ini tidak dilakukan, dia akan menunjukkan perilaku merusak sebagai pengalih perhatian dari tugas yang sulit diselesaikan. Dengan membuat target dan tugas yang mudah diraih, harga diri dan kepercayaan diri anak akan meningkat sehingga akan mengurangi perilaku merusak.

4. Guru harus selalu memberikan dorongan positif terhadap setiap perilaku baik yang ditunjukkan dan setiap tugas yang diselesaikan, sekecil apapun itu, karena hal ini akan meningkatkan kepercayaan diri anak.
5. Dalam memberikan instruksi untuk anak tersebut haruslah dengan jelas dan dia dapat mengerti apa yang diharapkan darinya. Contohnya, jelaskan padanya apabila dia harus menyelesaikan tugas dalam waktu tertentu. Dia mungkin akan menunjukkan gangguan perilaku apabila tidak sepenuhnya mengerti dengan apa yang diharapkan darinya sehingga dia menjadi frustrasi dan gelisah.
6. Guru harus memberikan contoh karena tidak cukup hanya dengan memberikan instruksi secara verbal pada anak. Hal ini penting karena ia harus tahu apa yang harus dilakukannya.³⁷

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa seorang guru harus selalu memberikan dorongan positif pada siswa dengan gangguan emosional agar ia dapat melakukan perilaku terpuji dan dapat mengerjakan tugasnya sesuai dengan instruksi dan contoh yang diberikan.

6) Slow Learner

Anak slow learner adalah anak yang memiliki kelemahan dalam belajar karena malas dan rendahnya IQ. Hal ini sebagaimana penjelasan dari Sangeeta Malik dalam kutipan Mumpuniarti dkk, anak lamban belajar biasanya dilabel sebagai anak bodoh (*borderline mentally retarded*) dan Sangeeta Malik menyebut “*they are generally slower to ‘catch* Selanjutnya, Sangeeta mengemukakan bahwa mereka juga memiliki karakteristik kurang konsentrasi, kurang bertahan dalam

³⁷Jenny Thompson, *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, hlm. 46-47.

berpikir abstrak. Hal itu berakibat kesulitan untuk mencapai hasil belajar sesuai dengan capaian kelompok usia sebaya. Karakteristik belajar yang lambat itulah sebagai ciri khusus dari siswa lamban belajar, khususnya lambat belajar untuk bidang yang membutuhkan simbol dan daya abstraksi. Karakteristik anak lamban belajar adalah fokus pada kemampuan belajar yang harus dilakukan secara praktek melibatkan seluruh indera, dan terstruktur dengan pengalaman sebagai mediasi konkrit hal-hal yang bersifat simbolik.³⁸

Dari penjelasan di atas, maka dapat dipahami bahwa anak berkebutuhan khusus jenis slow learner ini adalah anak yang sulit memahami pelajaran abstrak, sehingga ia harus diberi pembelajaran yang berbasis praktek dan pembelajaran yang melibatkan seluruh indra. Kurangnya kemampuan dalam memahami pelajaran yang bersifat abstrak akan mempengaruhi keberhasilan dalam belajar jika orang tua juga tidak turut andil dalam penanganan anak, sehingga anak akan semakin malas belajar dan mempengaruhi keberhasilannya dalam memahami pelajaran.

7) Tunadaksa

Anak tunadaksa adalah anak yang mengalami kelainan atau kecacatan pada sistem otot, tulang dan persendian karena kecelakaan atau kerusakan otak yang dapat mengakibatkan gangguan gerak, kecerdasan, komunikasi, persepsi koordinasi, perilaku dan adaptasi sehingga mereka memerlukan layanan pendidikan khusus. Tunadaksa disebut juga cacat tubuh atau cacat ortopedi.³⁹

³⁸Mumpuniarti dkk, *Kebutuhan Belajar Siswa Lamban Belajar (Slow Learner) di Kelas Awal Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: PLB-FIP-Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), hlm. 3.

³⁹Mimin Casmini, *Pendidikan Bagi Anak Tuna Grahita*, PDF, dalam http://3A%2F%2Ffile.upi.edu%2FDirektori%2FFIP%2FJUR._PEND._LUAR_BIASA%2F195403101988032-MIMIN-CASMINI%2FPend.Bagi_ATD.pdf, (Diakses 17 Juni 2016)

Adapun karakteristik anak tunadaksa adalah:

- Tidak dapat hidup sendiri di tengah masyarakat
- Membutuhkan latihan khusus untuk berbicara, berjalan dan mengurus dirinya sendiri
- Tidak ada ketegangan otot, ototnya tidak mampu merespon rangsangan yang diberikan disebut juga hipotonia
- Ada getaran-getaran kecil (ritmis) yang terus menerus pada mata, tangan atau kepala disebut juga tremor
- Ada gangguan keseimbangan, langkahnya seperti orang mabuk, kadang terlalu lebar atau terlalu pendek, jalannya gontai, pada saat mengambil suatu barang terjadi salah perhitungan
- Ada beberapa anggota tubuh yang lumpuh, seperti lumpuh pada kedua tangan atau kedua kaki disebut paraplegia
- Ada lumpuh pada anggota gerak atas dan bawah pada sisi yang sama, misaltna tangan bawah pada sisi yang sama, misalnya tangan kanan dan kaki kanan, disebut hemiplegia
- Ada satu anggota gerak yang lumpuh, disebut monoplegia.⁴⁰

Jadi dapat dipahami bahwa anak tunadaksa adalah anak yang memiliki kelumpuhan fisik bagi beberapa bagian tubuhnya sehingga sulit untuk melaksanakan aktivitas kehidupan. Oleh karena itu seorang guru harus mampu memberikan pembelajaran yang tepat kepada anak tunadaksa. Adapun strategi yang bias diterapkan bagi anak tunadaksa yaitu melalui pengorganisasian tempat

⁴⁰Mimin Casmini, *Pendidikan Bagi Anak Tuna Grahita*, PDF, dalam http://3A%2F%2Ffile.upi.edu%2FDirektori%2FFIP%2FJUR._PEND._LUAR_BIASA%2F195403101988032-MIMIN-CASMINI%2FPend.Bagi_ATD.pdf, (Diakses 17 Juni 2016)

pendidikan, yaitu: 1) Pendidikan integrasi (terpadu), 2) Pendidikan segregasi (terpisah) dan 3) Penataan lingkungan belajar.⁴¹

Penanganan anak tunadaksa yaitu lebih mengedepankan pendidikan yang lebih bersifat terpadu dengan lingkungan belajar yang disesuaikan dengan keadaan dan kondisi fisik siswa. Lingkungan belajar hendaklah dimanajemen sesuai dengan kemampuan siswa untuk memahami pembelajaran dan tidak meresahkannya dalam belajar, seperti bangku yang tidak sempit, susunan meja yang lebih renggang agar ia leluasa untuk bergerak.

1. Pengelolaan Kelas

a. Pengertian Pengelolaan Kelas

Proses pendidikan akan dapat berjalan dengan lancar apabila seorang guru mampu mengeksplor segala kemampuan dan keahlian untuk dapat mengelola kelas dengan tepat sehingga guru dapat menyampaikan materi pelajaran kepada siswa secara optimal dalam kegiatan pembelajaran.

Pengelolaan kelas adalah salah satu bagian dari kegiatan penting dalam dunia pendidikan. Hal ini karena tanpa pengelolaan kelas yang baik maka pembelajaran tidak akan dapat berjalan dengan lancar dan sulitnya mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Berkaitan dengan pengelolaan kelas, beberapa pakar mendefenisikan makna dari pengelolaan kelas, diantaranya adalah sebagai berikut:

⁴¹<http://bintangbangsaku.com/artikel/tag/anak-berkebutuhan-khusus> (Diakses 21 Juni 2016)

Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno menjelaskan pengertian pengelolaan kelas yaitu upaya mendayagunakan seluruh potensi kelas, baik sebagai komponen utama pembelajaran maupun komponen pendukungnya.⁴² Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain juga mendefinisikan bahwa pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar.⁴³

Sejalan dengan pernyataan di atas, Burhanuddin dkk juga memberikan penjelasan tentang pengertian dari pengelolaan kelas yaitu sebuah proses upaya yang dilakukan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi yang kondusif dan optimal bagi terselenggaranya kegiatan pembelajaran secara efektif dan efisien.⁴⁴

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat dipahami bahwa pengelolaan kelas adalah upaya ataupun usaha yang sengaja dilakukan oleh seorang guru dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif agar proses pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien demi mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam mengelola kelas seorang pendidik juga harus cerdas, tanggap dan cekatan dalam memperhatikan kondisi siswa serta keadaan yang terjadi saat proses pembelajaran akan dimulai, sedang dilakukan hingga sampai berakhir

⁴²Pupuh Fathurrohman dan Sobby Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*, (Bandung, Refika Aditama, 2009), hlm. 104.

⁴³Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hlm. 177.

⁴⁴Burhanuddinn dkk., *Manajemen Pendidikan*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2003), hlm. 44.

pembelajaran, sehingga pembelajaran dapat lebih nyaman dan menyenangkan serta tidak menjenuhkan siswa dalam belajar.

b. Tujuan Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas sangatlah penting untuk dilakukan oleh seorang guru, sehingga guru tidak mengajarkan materi pembelajaran secara tiba-tiba kepada peserta didik ataupun sesuka hati mengajarkan ilmu tanpa memahami situasi, kondisi ataupun karakteristik siswa. Sebab jika guru tidak mampu mengelola kelas dengan baik, maka kelas akan menjadi tidak kondusif dan siswa tidak akan mampu memahami ilmu yang disampaikan secara optimal.

Selain itu, tujuan diadakannya pengelolaan kelas menurut Suharsimi Arikunto adalah agar setiap anak di kelas itu dapat bekerja tertib sehingga tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien, sebagai indikator dari sebuah kelas yang tertib adalah: (a) Setiap anak terus bekerja, tidak macet, artinya tidak ada anak yang berhenti karena tidak tahu akan tugas yang diberikan padanya, (b) setiap anak harus melakukan pekerjaan tanpa membuang waktu, artinya tiap anak akan bekerja secepatnya agar lekas menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya.⁴⁵

Berdasarkan hal tersebut, maka menurut Pupuh Fathurrohman dan Sobby Sutikno pengelolaan kelas memiliki tujuan yang bermanfaat bagi terciptanya pembelajaran yang berkualitas. Secara umum, tujuan pengelolaan kelas adalah

⁴⁵Suharsimi Arikunto dkk. *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 68

untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Mutu pembelajaran akan tercapai, jika tercapai tujuan pembelajaran.⁴⁶

Dari penjelasan di atas, maka dapat dipahami bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah untuk dapat meningkatkan mutu pembelajaran dan berkualitasnya hasil belajar siswa, baik dari segi pengaturan ruangan yang nyaman untuk belajar, pemenuhan segala fasilitas yang dibutuhkan dalam belajar, pengontrolan terhadap siswa dalam belajar sehingga tidak menimbulkan keributan ataupun masalah antar siswa serta penyampaian materi pelajaran yang mudah dipahami siswa.

c. Model Pengelolaan Kelas Inklusi

Sekolah inklusi merupakan bagian dari upaya pemerintah untuk mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila khususnya aspek Bhinneka Tunggal Ika. Di Indonesia, terdapat beberapa sekolah yang sudah menggalakkan program pendidikan inklusi dan sampai saat ini sekolah-sekolah inklusi yang ada di Indonesia berada di bawah naungan Dinas Pendidikan dan Pengajaran.

Implementasi pendidikan inklusi bukanlah sesuatu yang mudah, oleh karena itu sekolah-sekolah yang siap menyelenggarakan pendidikan inklusi juga harus mampu untuk mengelola pembelajaran agar berjalan dengan optimal demi tercapai tujuan pembelajaran, salah satunya adalah pengelolaan model kelas di sekolah inklusi.

Menurut Geniofam, model pengelolaan kelas di sekolah inklusi dapat dilakukan dengan beberapa model, diantaranya adalah sebagai berikut:⁴⁷

⁴⁶Pupuh Fathurrohman dan Sobby Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*, hlm. 104.

⁴⁷Geniofam, *Mengasuh dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus* (Jogjakarta: Garailmu, 2010), hlm. 64-65.

1. Kelas Reguler

Pada model ini, ABK belajar bersama anak lain (normal) sepanjang hari di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama.

2. Kelas Reguler dengan *Cluster*

Dalam model ini, anak berkelainan belajar bersama dengan anak lain di kelas reguler dalam kelompok khusus.

3. Kelas Reguler dengan *Pull Out*

Anak berkelainan belajar dengan anak lain di kelas reguler, namun dalam waktu-waktu tertentu mereka ditarik dari kelas tersebut ke ruang sumber untuk belajar bersama dengan guru pembimbing khusus.

4. Kelas Reguler dengan *Cluster* dan *Pull Out*

Dalam model ini, ABK belajar bersama anak lain di kelas reguler dalam kelompok khusus. Dalam waktu-waktu tertentu, mereka ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.

5. Kelas Khusus dengan Berbagai Pengintegrasian

ABK belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler, namun dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler.

6. Kelas Khusus Penuh

Pada model ini, anak berkelainan belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler.

Dari beberapa model kelas di sekolah inklusi, dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus tidak selalu belajar bersama di kelas reguler bersama

dengan teman-temannya yang normal, sebagian dari anak berkebutuhan ada yang perlu diberikan bimbingan dan terapi di kelas khusus bersama dengan Guru Pendamping Khusus (GPK) sesuai dengan jenis kebutuhannya. Namun, jika ABK tersebut memang memiliki tingkat kelainan yang sangat besar dan tidak mungkin bisa dididik di sekolah inklusi, maka lebih dianjurkan untuk mendapatkan pendidikan di Sekolah Luar Biasa (SLB).⁴⁸

Pemahaman terhadap tingkat kelainan anak berkebutuhan haruslah benar-benar dipahami oleh seorang pendidik, karena hal ini akan sangat berpengaruh terhadap efektivitas proses pembelajaran. Oleh karena itu, sekolah inklusi berupaya untuk menganalisis kategori siswa dengan tingkat kelainannya sehingga guru dapat memberikan penanganan yang tepat untuk anak berkebutuhan di kelas inklusi tersebut.

d. Sasaran Pengelolaan Kelas

Sasaran pengelolaan kelas adalah objek penting yang harus diperhatikan dalam upaya untuk dapat menciptakan kelas yang kondusif. Pengelolaan kelas dibagi menjadi dua yaitu pengelolaan kondisi fisik dan pengelolaan siswa (perilaku siswa).

1) Pengelolaan Kondisi Fisik

Pengelolaan fisik kelas ini dapat disebut juga dengan pengelolaan lingkungan fisik tempat belajar yang mempunyai pengaruh penting terhadap kegiatan pembelajaran. Pengelolaan fisik yang baik akan memberikan dampak yang baik terhadap proses pembelajaran, begitu pula sebaliknya. Abdul Majid

⁴⁸Geniofam, *Mengasuh dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*, hlm. 65.

menjabarkan terdapat beberapa hal yang meliputi pengelolaan kondisi fisik, diantaranya adalah:

a. Ruang tempat berlangsungnya proses belajar mengajar

Ruang belajar yang digunakan untuk pembelajaran harus lapang dan tidak sempit agar tidak terasa pengap. Sebagaimana menurut Abdul Majid bahwa ruangan tempat belajar harus memungkinkan semua siswa bergerak leluasa tidak berdesak-desakan dan saling mengganggu antara siswa yang satu dengan yang lainnya pada saat melakukan aktivitas belajar.⁴⁹

Pengaturan ruang belajar hendaknya disesuaikan dengan kondisi peserta didik, materi pelajaran yang akan diajarkan dan aktivitas belajar siswa. Pengaturan ruang kelas juga dapat didesain dengan sesuatu yang menarik semangat siswa untuk belajar seperti pemenuhan fasilitas pembelajaran, misalnya poster, media pembelajaran yang bernilai pendidikan atau gambar-gambar pendukung pembelajaran dan pengaturan seni hiasan ruangan kelas yang sesuai dengan materi pembelajaran.

Abdul Majid memaparkan bahwa ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pengatuaran ruangan kelas, yaitu: (1)ukuran ruang kelas 8m x 7m, (2) dapat memberikan kebebasan bergerak, komunikasi pandangan dan pendengaran, (3) cukup cahaya dan sirkulasi udara, (4)pengaturan perabot agar memungkinkan guru dan siswa dapat bergerak leluasa.⁵⁰

⁴⁹Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 167.

⁵⁰Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, hlm. 169.

b. Pengaturan tempat duduk

Selain ruangan kelas yang nyaman, tempat duduk juga merupakan fasilitas belajar yang harus ada di kelas, sehingga siswa dapat belajar dengan tenang dan tertib, fokus belajar dan tidak mudah lelah. Sebagaimana Abdul Majid memaparkan bahwa pengaturan tempat duduk yang paling penting adalah memungkinkan terjadinya tatap muka antara guru dengan siswa, sehingga guru dapat mengontrol siswa selama proses pembelajaran berlangsung.⁵¹

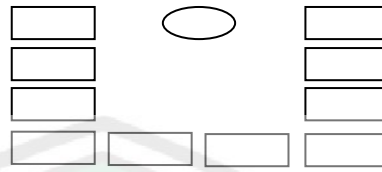
Selain itu tempat duduk yang merupakan salah satu bagian penting yang harus disediakan untuk siswa selama proses pembelajaran, sehingga perlu ditata rapi dan nyaman sehingga siswa juga dapat memperhatikan guru yang menerangkan materi pembelajaran tanpa ada gangguan yang menghalangi, dan dapat memberikan kelancaran dalam proses belajar mengajar.

Berkenaan tentang penyusunan tempat duduk di ruang kelas, Mulyadi menjelaskan bahwa penyusunan tempat duduk siswa-siswi (bangku/kursi) hendaklah fleksibel, artinya dapat dan mudah diubah sesuai dengan kebutuhan. Untuk diskusi misalnya, tempat duduk sebaiknya disusun berbentuk lingkaran atau setengah lingkaran, sehingga suasana demokratis dapat dihayati. Berikut ini terdapat beberapa model denah bangku siswa menurut Mulyadi yaitu sebagai berikut.⁵²

⁵¹Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, hlm. 168.

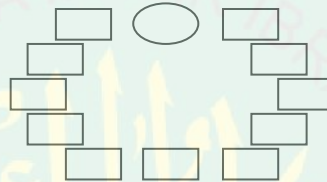
⁵²Mulyadi, *Classroom Management, Mewujudkan Suasana Kelas yang Menyenangkan bagi Siswa*, hlm. 139.

1. Model Huruf U (*U Shape*)



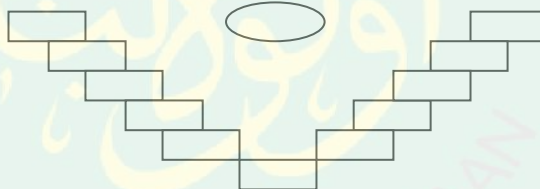
Gambar 2.1.
Denah Tempat Duduk Model Huruf U

2. Model Huruf (*O Shape*)



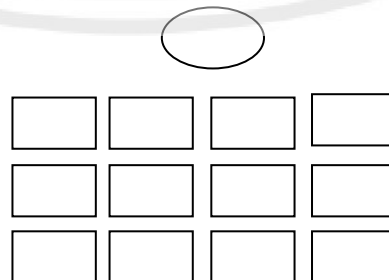
Gambar 2.2.
Denah Tempat Duduk Model Huruf O

3. Model Huruf V (*V Shape*)



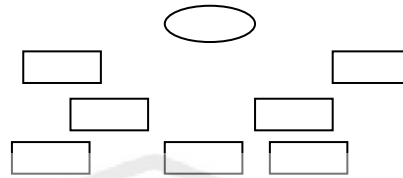
Gambar 2.3
Denah Tempat Duduk Model Huruf V

4. Model Teater (*Theater Model*)



Gambar 2.4
Denah Tempat Duduk Model Teater

5. Model Acak



Gambar 2.5
Denah Tempat Duduk Acak

6. Model Elips (*Elips Model*)



Gambar 2.6
Denah Tempat Duduk Model Elips

Menurut Mulyadi, denah kelas di atas menunjukkan suatu formasi pengaturan tempat duduk (bentuk setengah elips) yang mengimplikasikan makna demokrasi dalam administrasi kelas. Selain daripada itu, sebuah denah tempat duduk siswa dalam suatu kelas mempunyai fungsi yaitu memudahkan guru-guru cepat menghafal nama-nama semua siswa di suatu kelas. Pengetahuan akan nama setiap murid merupakan suatu alat psikologis yang efektif bagi proses belajar mengajar.⁵³

Dalam kegiatan pembelajaran, seorang guru harus mampu menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan model denah bangku yang bervariasi

⁵³Mulyadi, *Classroom Management, Mewujudkan Suasana Kelas yang Menyenangkan bagi Siswa*, (Malang: UIN Malang-Press, 2009), hlm. 139.

sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Selain mudah untuk menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, pengelolaan bangku siswa yang fleksibel juga dapat memudahkan guru untuk mengenal karakteristik siswa-siswanya.

c. Penataan Fasilitas dan Material Pendukung Belajar

Bukan hanya ruangan kelas dan tempat duduk yang rapi dan nyaman yang harus diperhatikan, akan tetapi juga penataan dan penyimpanan barang-barang pendukung belajar, seperti buku pelajaran, modul, pedoman kurikulum, kartu pribadi, absensi maupun barang-barang penting yang diperlukan oleh siswa dan guru selama proses pembelajaran.

Seorang guru terutama wali kelas perlu memiliki jiwa seni dalam mengatur dan menempatkan meja guru, papan tulis, lemari dan perlengkapan lainnya. Guru harus mempunyai pengetahuan fisika, didaktis dan psikologis tentang perlengkapan itu. Penempatan papan tulis misalnya harus memperhatikan sinar masuk dan pantul, sehingga tidak menyilaukan mata para siswa.⁵⁴

Abdul Majid juga menjelaskan bahwa penataan fasilitas yang ada di kelas harus mampu membantu siswa meningkatkan motivasi belajarnya sehingga mereka merasa senang dalam belajar.⁵⁵ Ini artinya bahwa dalam penataan fasilitas dan barang-barang pendukung belajar harus mampu dikelola oleh guru dengan baik dan teratur sehingga dapat memudahkan siswa memahami materi pelajaran ataupun menggunakan media pembelajaran jika perlu untuk digunakan.

⁵⁴Mulyadi, *Classroom Management, Mewujudkan Suasana Kelas yang Menyenangkan bagi Siswa*, hlm. 140.

⁵⁵Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, hlm. 169.

2) Pengelolaan Siswa

Pengelolaan siswa menurut Nur Hadi adalah upaya untuk menciptakan dan mempertahankan suasana yang diliputi oleh motivasi siswa yang tinggi.⁵⁶ Oleh karena itu, pengelolaan siswa menjadi sasaran perhatian dan penanganan yang fokus dalam proses pembelajaran. Guru harus mampu mengelola siswa dengan baik agar siswa dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Syaiful Fahri Djamarah menjelaskan bahwa :

“Pengelolaan siswa berkaitan dengan pemberian stimulus dalam rangka membangkitkan dan mempertahankan kondisi motivasi siswa untuk sadar dan berperan aktif dan terlibat dalam proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Manifestasinya dapat berbentuk kegiatan tingkah laku, suasana yang diatur atau diciptakan guru dengan menstimulus siswa agar berperan aktif dengan proses pendidikan dan pembelajaran secara penuh”.⁵⁷

Berdasarkan penjabaran di atas, maka dapat dipahami bahwa pengelolaan siswa adalah upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk mengajsa siswa, mengelola perilaku siswa dan membangkitkan semangat belajar siswa untuk tetap aktif belajar dan fokus dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Bukan hanya itu, seorang guru juga harus mampu untuk menangani masalah yang timbul dari siswa atau dari beberapa kelompok siswa.

Adapun contoh masalah yang timbul diantara siswa adalah mulai timbulnya kejenuhan dalam belajar, kesulitan memahami pelajaran, ataupun kericuhan di kelas karena sebab-sebab tertentu. Misalnya adalah terdapat siswa yang tiba-tiba mengganggu temannya, tidak betah duduk di bangkunya, tidak mau mengerjakan tugas, sulit untuk memahami instruksi guru maupun masalah siswa

⁵⁶Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluatif*, (Jakarta: CV Rajawali, 1986), hlm, 67.

⁵⁷Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 1996), hlm. 288.

lainnya yang dapat menyebabkan terganggunya atau terhambatnya proses pembelajaran dan memperlambat tercapainya tujuan pembelajaran.

e. Strategi Pengelolaan Kelas

Menurut Wina Sanjaya, strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sedangkan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal adalah dinamakan dengan metode. Strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi.⁵⁸

Berdasarkan penjabaran di atas, maka dapat dipahami bahwa strategi adalah suatu upaya ataupun cara yang dilakukan oleh seorang guru untuk dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran agar dapat berjalan dengan lancar guna mencapai tujuan yang diinginkan secara efektif dan efisien. Dengan kemampuan strategi pengelolaan kelas yang baik, seorang guru akan mudah untuk mengatur perilaku anak didik dan mengatasi masalah yang timbul ketika proses pembelajaran berlangsung.

Menurut Donald P. Kachak, yang dikutip oleh Rosyada, menyarankan seorang guru harus dapat melaksanakan strategi pengelolaan kelas yang tepat diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Menciptakan ruang kelas yang multidimensional dan juga buat rancangan proses pembelajaran yang menggambarkan keragaman kemampuan belajar tersebut. Kelas multidimensional bukan berkonotasi

⁵⁸Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 126.

- fisik, tetapi rancangan pembelajarannya. Program pembelajaran yang sama, dilaksanakan pada kelompok yang berbeda sesuai dengan indeks kemampuan belajar mereka. Penugasan-penugasan dirancang bersifat gradatif, sehingga baik kelompok yang berkemampuan tinggi maupun yang rendah tidak dirugikan. Pada akhir pelajaran, setiap kelompok menyampaikan hasil pelaksanaan tugasnya dalam sebuah kelompok besar yang konvergen yang merupakan penggabungan dari berbagai kelompok.
2. Membuat rancangan waktu yang fleksibel namun tetap dalam koridor satuan waktu yang ditetapkan kurikulum. Jika satu jam pelajaran 35 menit misalnya, rancanglah bahwa anak-anak yang berkemampuan tinggi dapat menyelesaikannya dalam waktu yang lebih cepat, sementara siswa dengan berkemampuan rendah tetap dapat menyelesaikan tugas-tugasnya. Dalam hal ini dapat diberikan pengayaan kepada siswa yang berkemampuan lebih tinggi.
 3. Mengelompokkan siswa berdasarkan basis kemampuannya (*achievement group*).
 4. Mempersiapkan strategi pembelajaran untuk kelompok yang lamban dengan strategi yang tidak saja akan mengantarkan mereka memahami tugas-tugasnya. Tetapi juga akan mampu meningkatkan kemampuan belajar siswa.
 5. Menggunakan tutorial sebaya (*peer teaching*) dan belajar bersama untuk menambah kemampuan dan pengalaman mereka masing-masing.⁵⁹

Jika kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan rancangan kegiatan yang dapat meningkatkan semangat belajar siswa, tidak monoton dalam belajar, mengarahkan siswa untuk melaksanakan tugas dan membimbingnya dengan ikhlas, maka suasana pembelajaran akan kondusif dan tercapai keberhasilan dalam belajar.

Selama dalam proses pembelajaran, setiap guru pasti menemukan berbagai macam masalah yang terjadi, seperti masalah perilaku yang berasal dari siswa baik individu maupun kelompok ataupun masalah yang berasal dari guru mulai dari keahlian mengelola kelas hingga akhir pembelajaran. Menurut Made Pidarta

⁵⁹Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 236.

dalam kutipan Pupuh Fathurrohman dan Sobby Sutikno, masalah-masalah dalam pengelolaan kelas yang berhubungan dengan perilaku siswa, seperti:

- a. Kurangnya kesatuan antar siswa, karena perbedaan gender (jenis kelamin), rasa tidak senang atau persaingan tidak sehat;
- b. Tidak ada standar perilaku dalam bekerja kelompok, misalnya ribut, bercakap-cakap, pergi kesana-kemari dan sebagainya;
- c. Terkadang timbul reaksi negatif terhadap anggota kelompok, misalnya ribut, bermusuhan, mengucilkan, merendahkan kelompok bodoh dan sebagainya;
- d. Mudah mereaksi negatif/terganggu, misalnya bila didatangi monitor, tamu-tamu, iklim yang berubah dan sebagainya;
- e. Moral rendah, permusuhan, sikap agresif, misalnya dalam lembaga dengan alat-alat belajar kurang, kekurangan uang dan sebagainya;
- f. Kelas mentolelir kekeliruan-kekeliruan temannya, ialah menerima dan mendorong perilaku siswa yang keliru;
- g. Tidak mampu menyesuaikan dengan lingkungan yang berubah seperti tugas-tugas tambahan, anggota kelas yang baru, situasi baru dan sebagainya.⁶⁰

Sedangkan beberapa sumber masalah yang datangnya dari pihak guru misalnya, karena pikiran guru yang sedang kalut, banyaknya pekerjaan yang harus dilakukan guru dalam waktu bersamaan, daya introspeksi yang lemah terhadap penampilan fisik, gaya mengajar dan pengendalian emosi.⁶¹

Menurut Carolyn M. Evertson dan Edmund T. Emmer strategi pengelolaan kelas dalam mengatasi masalah perilaku siswa ketika proses pembelajaran berlangsung adalah sebagai berikut:

1. Menggunakan isyarat non-verbal, seperti melakukan kontak mata atau isyarat gelengan kepala, jari ke bibir, menyentuh lembut siswa di lengan atau bahu siswa tanpa emosi atau marah terhadap mereka.
2. Mempercepat periode transisi dan mengurangi waktu senggang (kosong) apabila siswa sudah mulai tidak fokus atau banyak yang mondar-mandir tidak karuan.

⁶⁰Pupuh Fathurrohman dan Sobby Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*, hlm. 109.

⁶¹Pupuh Fathurrohman dan Sobby Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*, hlm. 109.

3. Mengawasi siswa untuk tidak melakukan perilaku yang tidak sesuai, dengan pendekatan sembari menghentikan perilaku yang tidak pantas.
4. Menggunakan peringatan kepada siswa untuk kembali fokus pada pembelajaran, kemudian mengingatkan mereka tentang perilaku yang pantas untuk dilakukan.
5. Memberikan instruksi yang dibutuhkan selama siswa mengerjakan tugas individual maupun kelompok kemudian memberikan bantuan dan motivasi kepada siswa sehingga mereka dapat mengerjakannya secara independen.
6. Memberikan sebuah pilihan kepada siswa, apakah berperilaku semestinya atau meneruskan perilaku yang bermasalah dan menerima sebuah hukuman.
7. Menahan sebuah hak istimewa atau kegiatan yang diharapkan siswa apabila siswa tidak mau berperilaku yang semestinya.
8. Mengisolasi atau memindahkan siswa ke tempat lainnya dari ruangan tersebut jauh dari para siswa lain, apabila ia tetap mengganggu teman-temannya.
9. Memberikan sebuah hukuman apabila sering tidak melakukan tugas, namun tidak menyakiti fisik mereka.
10. Memberikan penahanan pada siswa ketika jam istirahat, makan siang atau setelah pulang sekolah.
11. Melaporkan ke kantor untuk ditindaklanjuti oleh asisten kepala sekolah apabila sudah tidak bisa diingatkan atau ditangani oleh guru kelas.⁶²

Dalam dunia pendidikan, berbagai masalah memang sering timbul terutama masalah kegiatan pembelajaran di kelas yang setiap hari dihadapi oleh guru. Maka dari itu, hendaklah seorang guru dapat melaksanakan tugasnya dengan ikhlas dan penuh dengan ketulusan, sehingga tidak mudah emosional dalam menghadapi peserta didik dengan berbagai macam tipe dan jenis kemampuan dan kepribadian yang berbeda-beda. Dengan kemampuan mengelola kelas dan juga siswa dengan baik, maka akan mudalah bagi guru mentransfer ilmunya kepada siswa, sehingga siswa juga selalu bersemangat untuk belajar di kelas.

⁶²Carolyn M. Evertson dan Edmund T. Emmer, *Manajemen Kelas untuk Guru Sekolah Dasar, Edisi Kedelapan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 233-239.

4. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Konsep Pembelajaran

Pengertian pembelajaran menurut Yunus Abidin adalah serangkaian proses yang dilakukan oleh guru agar siswa belajar. Dari sudut pandang siswa, pembelajaran adalah proses yang berisi seperangkat aktivitas yang dilakukan siswa untuk mencapai tujuan belajar. Berdasarkan dua pengertian ini, pada dasarnya pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa guna mencapai hasil belajar tertentu dalam bimbingan dan arahan serta motivasi dari seorang guru.⁶³

Selaras dengan pengertian pembelajaran, Syaiful Sagala juga memaparkan makna pembelajaran yang merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid.⁶⁴

Pembelajaran pada hakikatnya sangat terkait dengan bagaimana membangun interaksi yang baik antara dua komponen yaitu guru dan anak didik. Interaksi yang baik dapat digambarkan dengan suatu keadaan dimana guru dapat membuat anak didik belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauanya sendiri untuk mempelajari apa yang ada dalam kurikulum dan mengkorelasikannya dengan kenyataan yang ada di sekitar anak didik.⁶⁵

Berdasarkan beberapa pengertian tentang pembelajaran, maka dapat dipahami bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi pentransferan ilmu

⁶³Yunus Abidin, *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), hlm. 3.

⁶⁴Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2003), hlm. 61.

⁶⁵Ahmad Munjin, dkk. *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hlm. 137.

antara guru dengan siswa ataupun pendidik dengan peserta didik dalam sebuah lingkungan belajar dengan tujuan agar siswa dapat memahami ilmu baru yang belum dipahaminya.

Untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran, seorang guru harus mampu untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan orientasi pembelajaran. Menurut Dedi Mulyasa, orientasi pembelajaran mengarah pada beberapa hal berikut ini:

- a. Membantu menumbuhkan nilai-nilai kebaikan, kejujuran, keadilan, kecerdasan dan akhlak mulia di kalangan peserta didik
- b. Membantu mental unggul dan mental juara
- c. Meningkatkan kualitas logika, akhlak dan keimanan secara seimbang
- d. Membebaskan peserta didik dari ketidaktahuan, ketidakmampuan, ketidakberdayaan, ketidakbenaran, ketidakjujuran dan ketidakadilan dan dari buruknya hati, akhlak dan keimanan.
- e. Melatih daya ingat
- f. Berorientasi pada manfaat praktis bagi peserta didik
- g. Mempersiapkan masa depan peserta didik yang lebih berkualitas, mandiri, berkepribadian dan berdaya saing.
- h. Meningkatkan kemajuan iptek, modernisasi dan industrialisasi.⁶⁶

Selain memahami orientasi pembelajaran yang dipaparkan di atas, seorang guru juga harus melalui beberapa tahapan dalam kegiatan pembelajaran. Beberapa tahapan tersebut yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Berikut ini akan dipaparkan tentang tahapan kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan oleh seorang guru agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

1) Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran menurut Terry dalam kutipan Abdul Majid adalah menetapkan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk

⁶⁶Dedi Mulyasa, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 68.

mencapai tujuan yang digariskan. Hadari Nawawi dalam kutipan Abdul Majid juga menjelaskan bahwa perencanaan berarti menyusun langkah-langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu.⁶⁷

Berdasarkan dua pengertian perencanaan di atas, dalam konteks pembelajaran, perencanaan pembelajaran menurut Abdul Majid dapat diartikan sebagai penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.⁶⁸

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan suatu rancangan kegiatan yang akan dilakukan oleh seorang guru sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas, sehingga kegiatan pembelajaran dapat terarah sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan.

Dalam perencanaan pembelajaran, seorang guru harus mampu untuk mempersiapkan diri merencanakan program pembelajaran dan materi pelajaran yang akan diberikan kepada siswa. Sebagaimana penjelasan dari Abdul Majid dan Andayani bahwa guru sebagai subjek dalam membuat perencanaan pembelajaran

⁶⁷Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Rosdakarya, 2007), hlm. 17.

⁶⁸Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, hlm. 17

harus dapat menyusun berbagai program pengajaran sesuai dengan pendekatan dan metode yang akan digunakan.⁶⁹

Menurut Mulyadi, terdapat dua kegiatan pokok yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam perencanaan pembelajaran ini, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan Silabus

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran dengan tema tertentu yang mencakup Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, materi pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu dan sumber pembelajaran yang dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan.⁷⁰

2. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu atau lebih kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus.⁷¹

Dua kegiatan pokok dalam perencanaan pembelajaran di atas sangat penting dilakukan oleh seorang guru guna mencapai kegiatan pembelajaran yang efektif dan sistematis. Sebagaimana penjelasan dari Sugiyar dkk bahwa perencanaan pembelajaran memainkan peran penting dalam memandu guru untuk

⁶⁹Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 93.

⁷⁰Mulyadi, *Classroom Mangement, Mewujudkan Suasana Kelas yang Menyenangkan bagi Siswa*, hlm. 75.

⁷¹Mulyadi, *Classroom Mangement, Mewujudkan Suasana Kelas yang Menyenangkan bagi Siswa*, hlm. 84.

melaksanakan tugas sebagai pendidik dalam melayani kebutuhan belajar siswa-siswinya. Perencanaan pembelajaran juga dimaksudkan sebagai langkah awal sebelum proses pembelajaran berlangsung.⁷²

Dengan demikian, maka perencanaan pembelajaran digunakan sebagai pedoman kegiatan guru dalam mengajar dan pedoman siswa dalam kegiatan belajar yang disusun secara sistematis demi efektivitas kegiatan pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

2) Pelaksanaan Pembelajaran

Menurut Mulyadi, dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, seorang guru harus melalui tahapan-tahapan berikut ini:

1. Kegiatan Awal (Membuka Pelajaran)

Kegiatan pendahuluan dimaksudkan untuk memberikan motivasi kepada siswa, memusatkan perhatian dan mengetahui apa yang telah dikuasai siswa berkaitan dengan bahan yang akan dipelajari. Kegiatan pendahuluan ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain: 1) Melaksanakan apersepsi atau kemampuan awal dan 2) Menciptakan kondisi awal pembelajaran melalui upaya menciptakan semangat belajar dan kesiapan siswa serta menciptakan suasana demokratis dalam belajar.⁷³

2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti adalah kegiatan utama untuk menanamkan, mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan berkaitan dengan

⁷²Sugiyar dkk, *Perencanaan Pembelajaran Paket 1, Learning Assistance Program for Islamic Schools Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, (Surabaya: Amanah Pustaka, 2009), hlm. 10

⁷³Mulyadi, *Classroom Mangement, Mewujudkan Suasana Kelas yang Menyenangkan bagi Siswa*, hlm. 98.

bahan kajian yang bersangkutan. Kegiatan inti setidaknya mencakup:1) Penyampaian tujuan pembelajaran, 2) Penyampaian materi pelajaran dengan menggunakan pendekatan dan metode, sarana dan alat/media yang sesuai, 3) Pemberian bimbingan bagi pemahaman siswa dan 4) Melakukan pemeriksaan/pengecekan tentang pemahaman siswa.⁷⁴

3. Penutup

Kegiatan penutup ini adalah kegiatan yang memberikan penegasan atau kesimpulan dan penilaian terhadap penguasaan bahan kajian yang diberikan kepada kegiatan inti. Kesimpulan ini dibuat oleh guru atau bersama-sama dengan siswa. Kegiatan yang harus dilaksanakan dalam kegiatan akhir dan tindak lanjut adalah:1) Melaksanakan penilaian akhir dan mengkaji hasil penilaian, 2) Melaksanakan kegiatan tindak lanjut dengan alternatif kegiatan diantaranya memberikan tugas atau latihan, menugaskan mempelajari materi pelajaran tertentu dan memberikan motivasi/bimbingan belajar.⁷⁵

3) Evaluasi Pelajaran

Secara etimologis, istilah evaluasi berasal dari kata bahasa Inggris, yaitu *evaluation*, artinya penilaian terhadap sesuatu, apakah sesuatu itu mempunyai

⁷⁴Mulyadi, *Classroom Mangement, Mewujudkan Suasana Kelas yang Menyenangkan bagi Siswa*, hlm. 98.

⁷⁵Mulyadi, *Classroom Mangement, Mewujudkan Suasana Kelas yang Menyenangkan bagi Siswa*, hlm. 99.

atau tidak mempunyai nilai.⁷⁶ Menurut Sulistyorini evaluasi adalah kegiatan pengumpulan data untuk mengukur sejauh mana tujuan sudah tercapai.⁷⁷

Selaras dengan pengertian evaluasi di atas, Sulistyorini dalam kutipan Dede Rosyada mendefenisikan makna evaluasi sebagai alat menuju sebuah akhir. Akhir dari sebuah proses pembelajaran adalah pencapaian tujuan dengan terwujudnya indikator-indikator kompetensi pada siswa. Penggunaan teknik-teknik evaluasi akan dapat menetapkan bahwa kompetensi-kompetensi tertentu telah tercapai dan kompetensi-kompetensi tertentu lainnya belum tercapai sehingga penggunaan evaluasi tersebut menjadi sadar dengan berbagai kelemahannya itu. Dengan demikian, evaluasi adalah cara terbaik untuk memperoleh informasi dalam rangka pengambilan keputusan selanjutnya.⁷⁸

Berdasarkan pengertian tentang makna evaluasi di atas, maka dapat dipahami bahwa evaluasi adalah kegiatan penilaian terhadap proses pembelajaran untuk melihat hasil belajar yang telah dilakukan. Kegiatan evaluasi diharapkan dapat menilai apakah hasil belajar yang diperoleh telah sesuai dengan harapan ataupun tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Mulyadi memaparkan bahwa dalam kegiatan evaluasi pembelajaran, guru dan siswa harus bersama-sama mengadakan evaluasi terhadap situasi belajar mengajar serta evaluasi yang diselenggarakan bersifat timbal balik atau disebut

⁷⁶Mulyadi, *Classroom Mangement, Mewujudkan Suasana Kelas yang Menyenangkan bagi Siswa*, hlm. 10.

⁷⁷Sulistyorini, *Evaluasi Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 78.

⁷⁸Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis, Sebuah Model Perlibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 188.

dengan *cooperative evaluation*. Dalam *cooperative evaluation*, kegiatan evaluasi ini diklasifikasi mejadi dua kegiatan, yaitu sebagai berikut:

1. Evaluasi dari guru terhadap siswa

Evaluasi dari guru terhadap siswa dapat dilakukan pada setiap akhir pelajaran, dapat dilakukan dengan cara:

- a. Lisan, berupa pertanyaan-pertanyaan pengecekan terhadap pemahaman bahan pelajaran yang diajarkan.
- b. Tertulis, berupa soal-soal evaluasi bentuk objektif atau subjektif yang telah dipersiapkan sebelumnya.
- c. Perbuatan, yaitu mempraktikkan atau melakukan tugas-tugas tertentu. Soal tes perbuatan dapat berupa perintah atau suruhan dan hendaknya disertai dengan lembar yang disusun menurut format tertentu yang disebut lembar pengamatan.⁷⁹

Menurut Moekijat dalam kutipan E.Mulyasa, terdapat teknik evaluasi pembelajaran yang dapat dilihat dari aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap, yaitu sebagai berikut:

- a. Evaluasi belajar pengetahuan dapat dilakukan dengan ujian tulis, lisan dan daftar isian pertanyaan
- b. Evaluasi belajar keterampilan dapat dilakukan dengan ujian praktik, analisis keterampilan dan analisis tugas serta evaluasi oleh peserta didik.
- c. Evaluasi belajar sikap, dapat dilakukan dengan daftar sikap isian dari diri sendiri, daftar isian sikap yang disesuaikan dengan tujuan program dan Skala Deferenisial Sematik (SDS).⁸⁰

Dalam memberikan soal evaluasi kepada siswa dalam bentuk tes, menurut Nana Syaodih Sukmadinata, bentuk tes yang diberikan kepada peserta didik harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

⁷⁹Mulyadi, *Classroom Mangement, Mewujudkan Suasana Kelas yang Menyenangkan bagi Siswa*, hlm. 101.

⁸⁰E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 169.

1. Memiliki validitas (mengukur atau menilai apa yang hendak diukur atau dinilai, terutama menyangkut kompetensi dasar dan materi standar yang telah dikaji)
 2. Mempunyai reabilitas (keajegan, artinya ketetapan hasil yang diperoleh seseorang peserta didik, bila di tes kembali dengan tes yang sama.
 3. Menunjukkan objektivitas (dapat mengukur apa yang sedang diukur, disamping perintah pelaksanaannya jelas dan tegas sehingga tidak menimbulkan interpretasi yang tidak ada hubungannya dengan maksud (tes), dan
 4. Pelaksanaan evaluasi harus efisien dan praktis.⁸¹
2. Evaluasi dari siswa terhadap guru

Evaluasi terhadap guru sangat penting untuk dilakukan demi peningkatan pengembangan profesionalisme guru. Evaluasi siswa terhadap guru hendaklah dilakukan secara anonym (tanpa nama).⁸²

Ketiga tahapan dalam pembelajaran di atas wajib dilaksanakan oleh guru dengan kinerja yang terbaik, sehingga siswa dapat mencapai keberhasilan dalam belajar. Di samping itu, orang tua akan merasa senang dan bangga menyekolahkan anaknya di sekolah yang berkualitas dengan guru-guru yang berkualitas dan profesional dalam mengemban amanah sebagai pendidik.

b. Pendidikan Agama Islam

1) Pengertian Pendidikan Agama Islam

Dalam kurikulum pendidikan agama islam dijelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan agama islam dari sumber utamanya kitab suci Al Quran dan Hadits. Melalui kegiatan bimbingan,

⁸¹Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 171.

⁸²Mulyadi, *Classroom Mangement, Mewujudkan Suasana Kelas yang Menyenangkan bagi Siswa*, hlm. 101.

pembelajaran, latihan serta penggunaan pengalaman dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁸³

Menurut Undang-Undang No.2 tahun 1989 yang dikutip oleh Aminuddin dkk, Pendidikan Agama Islam adalah usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan ajaran Islam, bersikap inklusif, rasional dan filosofis dalam rangka menghormati orang lain dalam hubungan kerukunan dan kerjasama antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan Nasional.

Zakiyah Drajat juga memaparkan tentang pengertian Pendidikan Agama Islam, yaitu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Kemudian menghayati tujuan hingga pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.⁸⁴

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat dipahami bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dalam membina dan mendidik generasi muslim untuk dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh sehingga memiliki iman yang kokoh, dapat melaksanakan ibadah kepada Allah SWT sesuai dengan ajaran Islam dan menjadi manusia yang selalu bertaqwa kepadaNya.

⁸³Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 130.

⁸⁴Zakiyah Drajat, *Metodik Khusus Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 55.

2) Fungsi Pendidikan PAI

Menurut Abdul Majid, terdapat tujuh fungsi Pendidikan Agama Islam, yaitu sebagai berikut:

1. Pengembangan yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah swt yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya yang pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketaqwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
2. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
3. Penyesuaian mental yaitu untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan, baik fisik maupun sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama islam.
4. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelamahan-kelemahan peserta didik dalam keakraban pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
5. Pencegahan yaitu untuk menangkai hal-hal negatif dan lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
6. Pembelajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya.
7. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.⁸⁵

Dari beberapa fungsi Pendidikan Agama Islam yang dipaparkan di atas, maka dalam pembelajaran di sekolah/madrasah Pendidikan Agama Islam memiliki fungsi sebagai mata pelajaran yang berupaya untuk mengenalkan siswa kepada ilmu tentang keimanan kepada Allah dan RasulNya, cara beribadah kepada Allah, berhubungan dengan sesama manusia dan lingkungan sekitar serta menanamkan ketaqwaan kepada Allah dimanapun berada.

⁸⁵Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, hlm. 134-135.

3) Tujuan Pendidikan Agama Islam

Menurut Kurikulum PAI, tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalaui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, serta pengalaman peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁸⁶

Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan yang sangat penting dalam kehidupan manusia di masa depan, sebagaimana tujuan pendidikan yang berorientasi pada ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Sama halnya dengan tujuan pendidikan yang dipaparkan oleh Imam Al Ghazali yaitu: *Pertama*, tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah. *Kedua*, Kesempurnaan insani yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat.⁸⁷

Konsep tentang pembelajaran agama juga dicontohkan Allah dalam Al Quran ketika Allah mengajarkan suatu ilmu yang belum diketahui oleh Rasul. Sebagaimana ayat berikut ini:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيْكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

⁸⁶Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, hlm. 135.

⁸⁷Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al Ghazali tentang Pendidikan*, (Madiun, Jaya Star Nine, 2013), hlm. 16.

“Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu), Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu al-Kitab dan hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.”⁸⁸

Berdasarkan dalil di atas, maka dapat dipahami bahwa Allah memberikan contoh suatu pendidikan kepada manusia untuk menyampaikan dan mengajarkan ilmu kepada orang lain dengan tujuan agar peserta didik dapat memahami ilmu yang belum diketahui, khususnya ilmu agama yang memiliki kedudukan yang sangat penting dalam pembentukan generasi muslim yang mengenal Allah dan takwa kepadaNya.

4) Karakteristik Mata Pelajaran PAI

Menurut Muhaimin, Pendidikan Agama Islam memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya. Pendidikan Agama Islam memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. PAI berusaha untuk menjaga akidah peserta didik agar tetap kokoh dalam situasi dan kondisi apapun
2. PAI berusaha menjaga dan memelihara ajaran dan nilai-nilai yang tertuang dan terkandung dalam Al Quran dan Hadits serta otentisitas keduanya sebagai sumber utama ajaran Islam
3. PAI menonjolkan kesatuan iman dan amal dalam kehidupan keseharian
4. PAI berusaha membentuk dan mengembangkan kesalehan individu dan sekaligus kesalehan sosial
5. PAI menjadi landasan moral dan etika dalam pengembangan ipteks dan budaya serta aspek-aspek kehidupan lainnya.
6. Substansi PAI mengandung entitas-entitas yang bersifat rasional dan rasional.
7. PAI berusaha menggali, mengembangkan dan mengambil ibrah dari sejarah dan kebudayaan (peradaban) Islam

⁸⁸QS. al Baqarah [2]: 51.

8. Dalam beberapa hal PAI mengandung pemahaman dan penafsiran yang beragam sehingga memerlukan sikap terbuka dan toleran atau semangat ukhuwah islamiyah.⁸⁹

Berdasarkan karakteristik pembelajaran Pendidikan Agama Islam menurut Muhaimin yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PAI memiliki karakteristik yang berbeda dari pembelajaran lainnya, yaitu pembelajaran yang berupaya untuk menanamkan keimanan dalam pribadi muslim agar menjadi manusia yang berakhlak islami sesuai dengan petunjuk Al Quran dan Hadits.

5) Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Dilihat secara kuantitatif, porsi pendidikan agama islam di sekolah memang hanya tiga jam pelajaran untuk SD, dan dua jam pelajaran untuk SMP atau SMA/SMK. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam itu secara keseluruhannya dalam lingkup: Al Quran dan Al Hadits, keimanan, akhlak, fiqih atau ibadah dan sejarah sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya.⁹⁰

Aspek Al Quran dan Hadits menekankan pada pengambagan kemampuan mereka membaca teks, memahami arti dan menggali maknanya secara tekstual dan kontekstual untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Aspek keimanan

⁸⁹Arifinur, *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural*, (Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Sekolah Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2013), hlm. 23-24.

⁹⁰Muhaimin dalam kutipan Arifinur, *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural*, hlm. 24.

atau aqidah menekankan pada pembinaan keyakinan bahwa Tuhan adalah asal usul dan tujuan hidup manusia, termasuk peradaban dan ilmu pengetahuannya untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Aspek ibadah menekankan pada pemahaman dan pengalaman ajaran ritual dalam Islam. Aspek syari'ah (fiqh) menekankan pada pengembangan tata aturan dan hukum Islam yang bersifat dinamis dan untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Aspek akhlak menekankan pada pembinaan moral dan etika Islam sebagai keseluruhan pribadi muslim untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan aspek tarikh menekankan pada pemahaman terhadap apa yang diperbuat oleh Islam dan kaum muslim sebagai katalisator proses perubahan dan perkembangan budaya umat, serta pengambilan ibroh terhadap sejarah (kebudayaan/peradaban) umat Islam.⁹¹ Secara garis besar, ruang lingkup Pendidikan Agama Islam terdiri dari pembelajaran Al Quran dan Al Hadits, keimanan, akhlak, fiqh atau ibadah dan sejarah.

5. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Setiap manusia yang telah belajar pasti mendapatkan suatu hasil yang dinamakan hasil belajar. Suatu hasil belajar dapat dilihat dari bagaimana seseorang itu telah mampu dalam memahami, merasakan dan melakukan sesuatu yang awalnya tidak bisa menjadi bisa, ataupun yang awalnya masih bersifat buruk menjadi lebih baik, dan bahkan dari seseorang yang belum dewasa menjadi dewasa. Sebagaimana menurut Robert M. Gagne menyatakan bahwa hasil belajar

⁹¹Muhaimin dalam kutipan Arifinur, *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural*, hlm. 25.

dapat dihubungkan dengan terjadinya suatu perubahan perilaku seseorang dalam kecenderungan dengan kecakapan keterampilan pada proses pertumbuhan setelah identik dengan hasil belajar siswa.⁹²

Hasil belajar merupakan suatu bentuk penilaian terhadap hasil belajar siswa, baik itu berupa pengukuran tingkat pemahaman (pengetahuan) tentang suatu konsep atau materi, penilaian terhadap sikap dan tingkah laku yang berubah dari proses belajar.

Seseorang yang telah belajar akan mengetahui sesuatu yang belum diketahuinya dengan ilmu. Ketika seseorang telah mampu mengerjakan sesuatu yang awalnya belum dapat dilakukannya, ia akan dikatakan telah berhasil dalam belajar karena telah dididik oleh gurunya dan juga dilandasi atas bimbingan Allah SWT. Sebagaimana firman Allah dalam QS.al-‘Alaq ayat 1-5 berikut:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ. خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ. اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ. الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ. عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ.

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”⁹³

b. Faktor- Faktor yang mempengaruhi Belajar

Keberhasilan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar seseorang dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu;

1) Faktor yang berasal dari dalam diri orang yang belajar (faktor internal) yang

⁹²Robert Gagne., *The Condition of Learning*, (New York: Hart Rineheart and Winston, 1997), hlm. 289

⁹³QS. al ‘Alaq [96]: 1-5

meliputi: kesehatan, intelegensi, minat dan motivasi, dan 2) Faktor yang berasal dari luar diri orang yang belajar tersebut (Faktor eksternal) meliputi; lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat.⁹⁴

A. Tabrani Rusyan dkk menjabarkan bahwa belajar yang efektif sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor kondisionil yang ada. Di antara faktor-faktor tersebut adalah:

- 1) Peserta didik yang belajar harus melakukan banyak kegiatan. Baik kegiatan sistem saraf seperti melihat, mendengar, merasakan, berfikir, kegiatan motoris, dan sebagainya. Maupun kegiatan-kegiatan lainnya diperlukan untuk memperoleh pengetahuan, sikap, kebiasaan, minat dan lain-lain. Apa yang telah dipelajari perlu digunakan secara praktis dan diadakan ulangan secara berkesinambungan di bawah kondisi yang serasi sehingga penguasaan hasil belajar menjadi lebih mantap.
- 2) Belajar memerlukan latihan dengan jalan *relearning*, *recall*, dan *review* agar pelajaran yang terlupakan dapat dikuasai kembali dan pelajaran yang belum dikuasai akan dapat menjadi milik peserta didik.
- 3) Belajar akan lebih berhasil jika peserta didik merasa berhasil dan mendapatkan kepuasan. Belajar hendaknya dilakukan dalam suasana yang menyenangkan peserta didik.
- 4) Peserta didik yang belajar perlu mengetahui apakah ia berhasil atau gagal dalam belajarnya. Keberhasilan akan menimbulkan kepuasan dan akan

⁹⁴Abu Ahmadi dan Supriono, *Psikologi Belajar*, Cet IV, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm.130.

mendorong belajar lebih baik, sedangkan kegagalan akan menimbulkan frustrasi atau dapat pula menjadi cambuk.

- 5) Faktor asosiasi besar manfaatnya dalam belajar karena semua pengalaman belajar, antara yang lama dengan yang baru, secara berurutan diasosiasikan sehingga menjadi satu kesatuan pengalaman. Selain itu, pengalaman dalam suatu situasi dapat pula diasosiasikan dengan situasi lain sehingga memudahkan transfer hasil belajar.
- 6) Pengalaman masa lampau (bahan apersepsi) dan pengertian-pengertian yang telah dimiliki peserta didik, besar perannya dalam proses belajar. Pengalaman dan pengertian itu menjadi dasar untuk menerima pengalaman-pengalaman baru dan pengertian-pengertian baru.
- 7) Faktor kesiapan belajar. Peserta didik yang telah siap belajar akan dapat melakukan kegiatan belajar lebih mudah dan lebih berhasil. Faktor kesiapan erat hubungannya dengan masalah kematangan, minat, kebutuhan dan tugas-tugas perkembangan.
- 8) Faktor minat dan usaha. Belajar dengan minat akan mendorong peserta didik untuk belajar lebih baik daripada belajar tanpa minat. Minat ini timbul apabila murid tertarik akan sesuatu karena sesuai dengan kebutuhannya atau merasakan bahwa sesuatu yang dipelajarinya dirasakan bermakna bagi dirinya. Namun, bila minat itu tidak disertai usaha yang baik, maka belajar juga akan sulit berhasil.
- 9) Faktor-faktor fisiologi. Kondisi badan peserta didik yang belajar sangat berpengaruh dalam proses belajar. Badan yang lemah dan lelah akan

menyebabkan perhatian tidak mungkin terkonsentrasi; badan yang kurang vitamin akan menyebabkan kegiatan belajar tidak bergairah; badan yang sakit tidak mungkin melakukan kegiatan yang sempurna. Oleh karena itu, faktor fisiologis sangat menentukan berhasil atau tidaknya peserta didik belajar.

- 10) Faktor intelegensi. Peserta didik yang cerdas akan lebih berhasil dalam kegiatan belajar karena ia lebih mudah menangkap dan memahami pelajaran dan lebih mudah mengingat-ingatnya. Peserta didik yang cerdas akan lebih mudah berfikir kreatif dan cepat mengambil keputusan. Hal ini berbeda dengan peserta didik yang kurang cerdas atau yang lamban.⁹⁵

6. Implikasi Pengelolaan Kelas Terhadap Keberhasilan Belajar Siswa

Strategi pengelolaan kelas sangatlah penting untuk menciptakan kelas yang nyaman dalam belajar. Salah satunya adalah dapat meningkatkan efektivitas proses belajar sebagaimana hasil penelitian Lutpatul Ainiah tentang strategi pengelolaan kelas di kelas XI IPS MAN Negara, Bali yang diterapkan oleh guru ekonomi dalam proses belajar mengajar. Beliau mengatakan bahwa,

”Dengan pengelolaan kelas yang baik, akan dapat meningkatkan efektifitas proses belajar mengajar pada siswa. Peran guru sebagai pengelola kelas diharapkan dapat menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas sedemikian rupa sehingga siswa dapat mencapai tujuan pengajaran secara efektif dan memungkinkan untuk mereka belajar dengan baik.”⁹⁶

⁹⁵A. Tabrani Rusyan dkk, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, Cet. III, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 23-25

⁹⁶Lutpatul Ainiah, *Pengelolaan Kelas Dalam Meningkatkan Efektivitas Proses Belajar Mengajar Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI di MAN Negara-Bali*, (Program Studi Pendidikan Ekonomi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Januari 2010), hlm. 105.

Selain dapat meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar, pengelolaan kelas juga mempengaruhi peningkatan hasil belajar siswa, sebagaimana hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Nur Azizah yang dalam skripsinya dinyatakan bahwa:

“Dampak langsung strategi pengelolaan kelas yang dilaksanakan dalam pembelajaran PAI terdapat peningkatan hasil belajar siswa melalui proses evaluasi penguasaan materi dan praktik, meskipun masih ada tiga siswa yang belum memperoleh nilai sesuai dengan KKM pada prestasi kognitif, dan tujuh siswa memperoleh nilai di bawah KKM pada prestasi psikomotor, sehingga guru mengadakan remedial. Sedangkan untuk meningkatkan prestasi afektif siswa dalam pembelajaran agama islam, secara tidak langsung strategi pengelolaan kelas masih diusahakan dengan maksimal untuk memberikan dampak/pengaruh terhadap prestasi siswa agar bisa dan sanggup mengaplikasikan materi-materi agama islam yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari, dimana dan kapan saja mereka berada.”⁹⁷

Berdasarkan penjabaran di atas, maka dapat dipahami bahwa melalui pengelolaan kelas yang baik akan tercipta lingkungan belajar yang kondusif sehingga proses pembelajaran berjalan dengan aktif dan nyaman demi tercapainya tujuan pembelajaran yang optimal. Oleh karena itu seorang guru harus mampu untuk mengelola kelas dengan baik demi tercapai pembelajaran yang efektif.

B. Strategi Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Perspektif Islam

Pengelolaan kelas merupakan keahlian penting yang harus dimiliki oleh seorang guru. Melalui pengelolaan kelas yang baik, maka pembelajaran akan berjalan dengan baik. Seorang guru harus mampu mengelola proses pembelajaran yang diawali dengan pengelolaan kelas yang baik, sehingga pembelajaran akan tersampaikan kepada siswa secara efektif dan efisien.

⁹⁷Nur Azizah, *Strategi Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa SMP Negeri 4 Batu*, (Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Malang, Januari 2009), hlm. 193

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan materi pelajaran terpenting yang harus diberikan kepada para siswa beragama muslim. Hal ini karena pembelajaran PAI adalah pembelajaran yang berisi materi keagamaan, seperti pembelajaran tentang tauhid (ke-Esaan Allah), pembelajaran syari'at (ibadah) dan juga pembelajaran tasawuf (akhlak/budi pekerti). Seluruh konsep pembelajaran PAI berupaya untuk mengantarkan siswa memahami hakikat agama islam dan pengamalannya sehingga dapat menjadi insan yang bertaqwa kepada Allah SWT.

Pembelajaran PAI harus diajarkan kepada seluruh siswa yang beragama islam agar mereka dapat memahami agama dan mengamalkannya dalam kehidupan di dunia sebagai bekal amal untuk kehidupan di akhirat. Berdasarkan kewajiban yang diembankan kepada seluruh umat manusia untuk menuntut ilmu, khususnya ilmu agama islam, sehingga orang yang berilmu wajib pula mengamalkan ilmunya dengan mengajarkan dan mendidik generasi muda yang belum memiliki ilmu. Sebab belajar tentang ilmu agama adalah suatu kewajiban dan mengajarkannya juga merupakan suatu kewajiban. Manusia yang baik adalah manusia yang bermanfaat hidupnya bagi dirinya dan bagi orang lain, terutama dalam aspek pembelajaran agama. Hal ini sebagaimana hadits Rasul yaitu:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Sebaik-baik kamu adalah orang yang mempelajari Al Quran dan mengajarkannya”. (HR. Bukhari)

Allah telah menganjurkan umat manusia, agar belajar untuk memperoleh ilmu dan orang yang memiliki ilmu hendaknya mengajarkannya kepada siapapun,

terutama ilmu agama islam yang merupakan kewajiban setiap muslim untuk memahami dan mengamalkannya. Sebab Allah memerintahkan semua umat manusia agar tolong menolong dalam kebaikan dan ketaqwaan sebagaimana ayat QS. Al Maidah ayat 2 berikut ini:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

”Dan tolong menolonglah kamu dalam kebaikan dan taqwa dan jangan tolong menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan.”⁹⁸

Allah dan Rasulullah telah mewajibkan setiap manusia untuk saling membantu terutama dalam konsep belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar, seorang guru harus mampu untuk mengelola kelas sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Konsep tentang pengelolaan kelas dalam pembelajaran juga diajarkan dalam islam. Sebagaimana tertera dalam kode etik pendidik berdasarkan perspektif islam yang dikonsepskan oleh Imam Al Ghazali dalam kitab Ihya’ Ulumuddin yang dikutip oleh Muhammad Jawwad Ridla berikut ini:

1. Menyayangi peserta didiknya, bahkan memperlakukan mereka seperti perlakuan dan kasih sayang guru kepada anaknya sendiri. Rasulullah bersabda:”Sesungguhnya posisi saya bagi kamu sekalian sama dengan posisi orangtua bagi anak-anaknya”. Artinya guru memiliki kepedulian tinggi dalam menyelamatkan para peserta didiknya dari siksa api neraka.
2. Guru bersedia dengan sungguh-sungguh dalam mengikuti tuntutan Rasulullah SAW, sehingga ia tidak mengajar untuk mencari upah atau untuk mendapatkan penghargaan dan tanda jasa. Akan tetapi mengajar semata-mata mencari keridhoan Allah dan mendekatkan diri kepadanya.
3. Guru tidak boleh mengabaikan tugas memberikan nasihat kepada peserta didiknya
4. Termasuk dalam profesionalisme guru adalah mencegah peserta didik jatuh terjerebab ke dalam akhlak tercela melalui cara sepersuasif

⁹⁸QS. Al Maidah [5]: 2.

- mungkin dan melalui cara penuh kasih sayang, tidak dengan cara mencemooh atau kasar.
5. Kepakaran guru dalam spesialisasi keilmuan tertentu tidak menyebabkannya memandang remeh disiplin keilmuan lainnya, semisal guru yang pakar dalam ilmu bahasa, tidak menganggap remeh ilmu fiqih.
 6. Guru menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didiknya.
 7. Terhadap peserta didik yang berkemampuan rendah, guru menyampaikan materi yang jelas, konkrit dan sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik dalam mencernanya.
 8. Guru mengamalkan ilmunya, sehingga yang ada adalah menyatunya ucapan dan tindakan.⁹⁹

Dari kedelapan kode etik guru yang dikonsepsikan Imam Al Ghazali, beberapa kode etik tersebut termasuk ke dalam pengelolaan kelas yang mewajibkan guru mampu untuk menangani berbagai macam karakter siswa dalam proses pembelajaran, sehingga dapat menyampaikan pembelajaran sesuai dengan kemampuan siswa. Selain itu, seorang guru hendaknya mampu menangani karakter siswa yang tidak sesuai dengan aturan dengan strategi yang baik seperti kasih sayang yang tulus dan tidak melalui kekerasan.

Para ahli pendidikan Muslim memiliki strategi yang tepat dalam menangani siswa yang bermasalah dengan sanksi yang edukatif, yakni sanksi yang bersifat untuk memperbaiki bukan untuk menghancurkan kepercayaan dan harga diri murid. Al Ghazali memaparkan bahwa guru memiliki hak guru untuk mencegah subjek didiknya dari akhlak buruk, namun perlu dilakukan dengan cara sepersuasif mungkin dengan tindakan afektif, bukan dengan cara mengolok-olok, sebab cara ini justru akan mengurangi karisma guru, memancing tindakan saling menghujat dan memusuhi.

⁹⁹Muhammad Jawwad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam Perspektif Sosiologis-Filosofis*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002), hlm. 129.

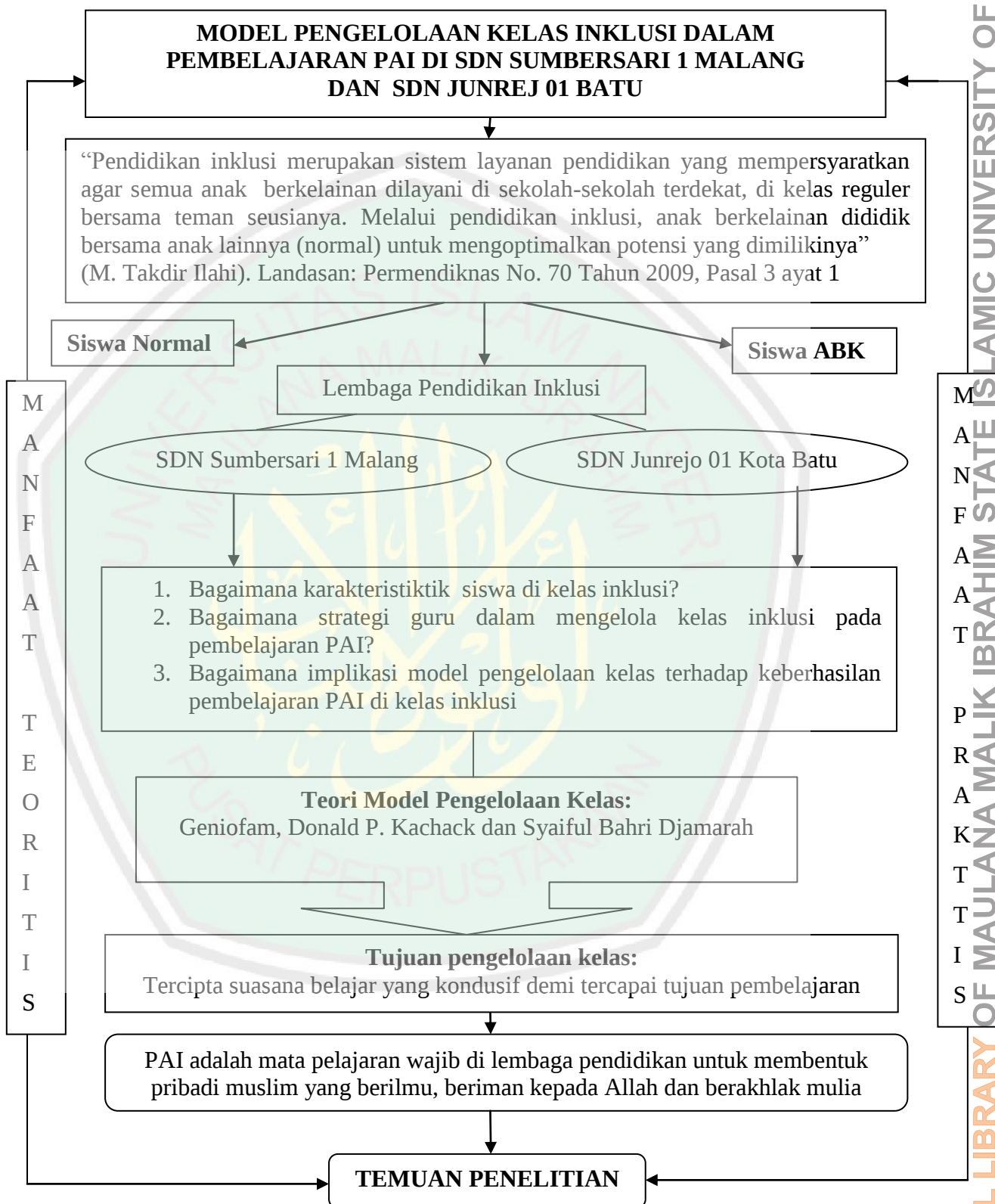
Ibnu Jama'ah dalam *Tadzkirat al-Sami'* yang dikutip oleh Muhammad Jawwad Ridla memaparkan urutan sanksi edukatif dalam menangani permasalahan yang timbul di kelas, khususnya permasalahan siswa yaitu sebagai berikut:

1. Menunjukkan sikap melarang di hadapan anak yang bersangkutan tanpa menunjuk hidung
2. Jika si anak masih juga belum berhenti, guru melarangnya secara personal
3. Jika anak itu masih juga belum berhenti, guru melarangnya dengan tegas dan teguran keras di hadapan anak-anak yang lain
4. Jika anak itu masih saja belum berhenti, maka guru boleh menghukum dan mengucilkannya agar jera dan tidak sampai mengganggu temannya yang lain.¹⁰⁰

Dari pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa keahlian dalam mengelola kelas adalah hal yang sangat penting dilakukan oleh seorang guru sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar, terutama pembelajaran PAI yang merupakan mata pelajaran penting yang harus dapat dipahami siswa sebagai ilmu agama yang mendasar untuk menjadi insan yang beriman dan berakhlak mulia dan sebagai panduan memperoleh bekal amal untuk menggapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

¹⁰⁰ Muhammad Jawwad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam Perspektif Sosiologis-Filosofis*, hlm. 208.

C. Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Sebagaimana menurut Sugiono bahwa penelitian kualitatif dilaksanakan dengan melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas terhadap satu atau lebih orang. Suatu kasus terikat oleh waktu dan aktivitas. Peneliti melakukan pengumpulan data secara mendetail dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data dalam waktu yang berkesinambungan.¹

Oleh karena itu, peneliti bermaksud ingin meneliti dan mendeskripsikan secara jelas dan rinci serta mendapatkan data yang mendalam dari fokus penelitian tentang pengelolaan kelas pada mata pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas inklusi SDN Sumbersari 1 Malang dan SD Negeri Junrejo 01 Kota Batu. .

Adapun jenis penelitian ini adalah studi multisitus. Penelitian kualitatif jenis multisitus ini diharapkan dapat mengembangkan banyak teori di dua jenis sekolah yang berkarakteristik sama yaitu sekolah dasar umum berbasis negeri. Selain itu, kedua sekolah ini memiliki kedudukan yang sama yaitu sebagai sekolah inti atau sering disebut dengan SD Percontohan Pendidikan Inklusi di kota Malang (SDN Sumbersari 1) dan di Kota Batu (SDN Junrejo 01).

¹Sugiono, *Cara Mudah Menyusun Sripsi, Tesis dan Disertasi*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 25.

B. Latar Penelitian

Latar pada penelitian ini dilakukan di dua Sekolah Dasar Negeri yaitu SD Negeri Sumbersari 1 Malang yang berlokasi di Jl. Sigura-gura Malang dan di SD Negeri Junrejo 01 Batu yang berlokasi di Jl. Hasanuddin No.51 Junrejo, Kecamatan Junrejo, Kota Wisata Batu.

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai pengamat, artinya peneliti hanya bertindak dalam pengamat fenomena informan. Sebagai seorang pengamat, peneliti berupaya untuk menggali informasi dari informan dengan menggunakan metode observasi non partisipan, wawancara tidak terstruktur dan dokumentasi di lokasi penelitian yang telah ditentukan.

D. Data dan Sumber Data

Data adalah informasi yang dikatakan oleh manusia yang menjadi subjek penelitian, hasil observasi, fakta, dan dokumen yang sesuai dengan fokus penelitian. Informasi dari subjek penelitian dapat diperoleh secara verbal melalui wawancara atau dalam bentuk tertulis melalui analisa dokumen.² Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif meliputi pengamatan, wawancara dan dokumentasi.³

Adapun data dalam penelitian ini adalah berupa keterangan, tindakan, kegiatan perilaku dan catatan yang dapat dijadikan bahan dasar kajian berkenaan dengan model pengelolaan kelas terhadap keberhasilan pembelajaran Pendidikan

²Rulam Ahmadi, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang: UIN Malang-Press, 2005), hlm. 63.

³Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hlm. 188.

Agama Islam di kelas inklusi SDN Summersari 1 Malang yang berlokasi di Jl.Bendungan Sigura-guru, Mlang dan SDN Junrejo 1 Batu yang berlokasi di Jl. Raya Junrejo, Batu.

Sumber data adalah subjek dimana data diperoleh.⁴ Adapun sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Pendamping Khusus di SDN Summersari 1 Malang dan SDN Junrejo 01 Batu. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder.⁵

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁶ Dalam penelitian ini data primer diperoleh dari hasil interview dengan kepala sekolah, guru PAI, dan Guru Pendamping Khusus (GPK) yang ada di Sekolah.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.⁷ Dalam hal ini, data yang digali adalah dengan melihat data-data dokumen yang ada di SDN Summersari 1 Malang dan SDN Junrejo 01 Batu.

⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan dan Praktis*, (Bandung: Rosdakarya, 2006), hlm. 79.

⁵Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan RnD*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 308.

⁶Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan RnD*, hlm. 308.

⁷Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan RnD*, hlm. 309.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁸ Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data terdiri atas observasi, wawancara dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi merupakan suatu cara untuk mengumpulkan data penelitian. Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.⁹

Observasi pada penelitian ini dilakukan pada saat proses pembelajaran PAI di kelas inklusi dengan menggunakan pedoman observasi kegiatan pembelajaran, catatan lapangan, dan foto dengan tujuan memperoleh data tentang pengelolaan kelas pada pembelajaran PAI di SDN Sumbersari 1 Malang dan SDN Junrejo 01 Batu.

Dalam teknik pengumpulan data observasi ini, peneliti menggunakan teknik observasi non partisipan. Observasi non partisipan menurut Margono adalah suatu proses pengamatan observer tanpa ikut dalam kehidupan orang yang diobservasi dan secara terpisah berkedudukan sebagai pengamat.¹⁰ Sebagai seorang observer non partisipan, peneliti berharap mendapatkan data-data yang diperlukan dalam pengumpulan data dan lebih bersifat objektif.

⁸Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan RnD*, hlm. 309.

⁹Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 158.

¹⁰Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, hlm. 161-162.

b. Wawancara

Wawancara adalah alat untuk mengumpulkan informasi dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan juga.¹¹ Wawancara dapat disebut juga dengan *interview*, yaitu dialog yang dilakukan oleh seorang pewawancara dengan tujuan untuk memperoleh informasi dari narasumber. Adapun narasumber dalam wawancara ini adalah Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam, dan Guru Pendamping Khusus di kelas inklusi SDN Sumbersari 1 Malang dan SDN Junrejo 01 Batu.

Adapun jenis wawancara dalam penelitian ini adalah bersifat tidak terstruktur. Menurut Sugiono, wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah terstruktur secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.¹²

Wawancara dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan pedoman wawancara berupa garis besar pertanyaan yang akan diajukan untuk memperoleh data dan pertanyaan akan berkembang sesuai dengan situasi dan kondisi yang terjadi di lapangan. Pedoman wawancara berfungsi sebagai pedoman tentang pertanyaan wawancara sehingga proses wawancara berjalan dengan lancar dan jawabannya lebih mendalam sehingga tujuan pemerolehan informasi yang diharapkan dapat tercapai sepenuhnya.

¹¹Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, hlm. 165.

¹²Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan RnD*, hlm 329.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.¹³

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat diketahui bahwa dokumentasi merupakan suatu metode pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik itu dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik. Adapun dokumen yang diperlukan adalah dokumen tentang sejarah berdirinya sekolah, latar belakang diselenggarakannya pendidikan inklusi di sekolah, visi misi sekolah, berbagai dokumen pembelajaran dari guru PAI dan guru pendamping khusus, dokumen pengelolaan kelas dan data-data lain yang akan menunjang penelitian ini.

F. Teknik Analisis Data

Analisis adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Sebagaimana menurut Nasution dalam kutipan Sugiono dinyatakan bahwa analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah,

¹³Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Asdi Mahasatya, 2000), hlm. 181.

sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.¹⁴

1. Analisis Sebelum di Lapangan

Menurut Sugiono, analisis data kualitatif mulai dilakukan sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan atau data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian, fokus penelitian ini masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan.¹⁵

Analisis data sebelum di lapangan dilakukan oleh peneliti untuk menggali informasi awal sekolah seperti visi misi, karakteristik sekolah sebagai penyelenggara pendidikan inklusi di kota Malang dan kota Batu.

2. Analisis Selama di Lapangan

Berdasarkan model Miles dan Huberman, analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan mengajukan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu hingga diperoleh data yang dianggap kredibel.¹⁶

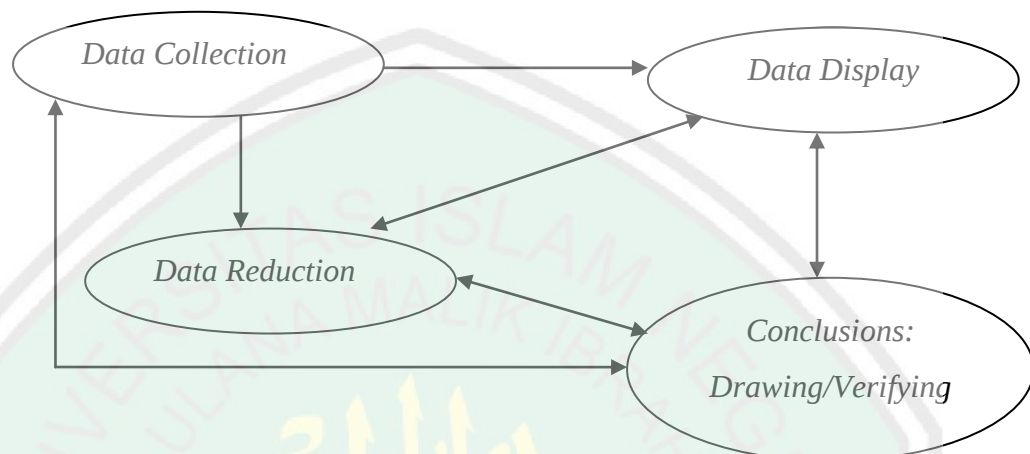
Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai

¹⁴Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan RnD*, hlm. 335.

¹⁵Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Rnd*, hlm. 336.

¹⁶Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan RnD*, hlm. 336.

tuntas. Adapun aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data (*data reduction*), display data (*data display*) dan kesimpulan (*verification*) dengan model interaktif yang dapat ditunjukkan dalam gambar berikut:



Gambar. 3.1.
Komponen dalam Analisis Data (*Interaktif Model*)¹⁷

1. Reduksi Data/Penggolongan Data

Nasution menjelaskan, reduksi data merupakan analisis yang menajamkan, menggolongkan data dengan cara sedemikian rupa hingga dapat ditarik kesimpulan akhir (diverifikasi). Data yang diperoleh dari lapangan langsung ditulis dengan rinci dan sistematis setiap selesai mengumpulkan data. Laporan itu perlu direduksi yaitu dengan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian agar mudah untuk menyimpulkannya. Reduksi data dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan serta membantu dalam memberikan kode kepada aspek-aspek tertentu.¹⁸

¹⁷Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan RnD*, hlm. 338.

¹⁸Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1998), hlm. 129.

Selaras dengan pernyataan Sugiono, reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.¹⁹

2. Penyajian data

Menurut Sugiono, setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data (display data) bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Penyajian data dalam penelitian data kualitatif lebih sering dengan teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data, maka akan mudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.²⁰

Nasution juga memaparkan bahwa penyajian data yaitu menyimpulkan data atau informasi secara tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data yang telah ada disusun dengan menggunakan teks naratif, selain itu dapat berupa matriks, grafik, networks dan chart. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat menguasai data dan tidak terpaku

¹⁹Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Rnd*, hlm. 338.

²⁰Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Rnd*, hlm. 341.

pada tumpukan data serta memudahkan peneliti untuk merencanakan tindakan selanjutnya.²¹

3. Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah ketiga dalam penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.²²

Menurut Nasution, verifikasi atau penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dan analisis data puncak. Walaupun begitu, kesimpulan juga membutuhkan verifikasi selama penelitian sedang berlangsung. Verifikasi dimaksudkan untuk menghasilkan kesimpulan yang valid. Oleh karena itu, ada baiknya sebuah kesimpulan ditinjau ulang dengan cara memverifikasi kembali catatan-catatan selama penelitian dan mencari pola, tema, model, hubungan dan persamaan untuk diambil sebuah kesimpulan.²³

G. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian sering menekankan pada uji validitas dan realibilitas. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti.

²¹Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*, hlm. 129.

²² Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan RnD*, hlm. 345.

²³Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*, hlm. 130.

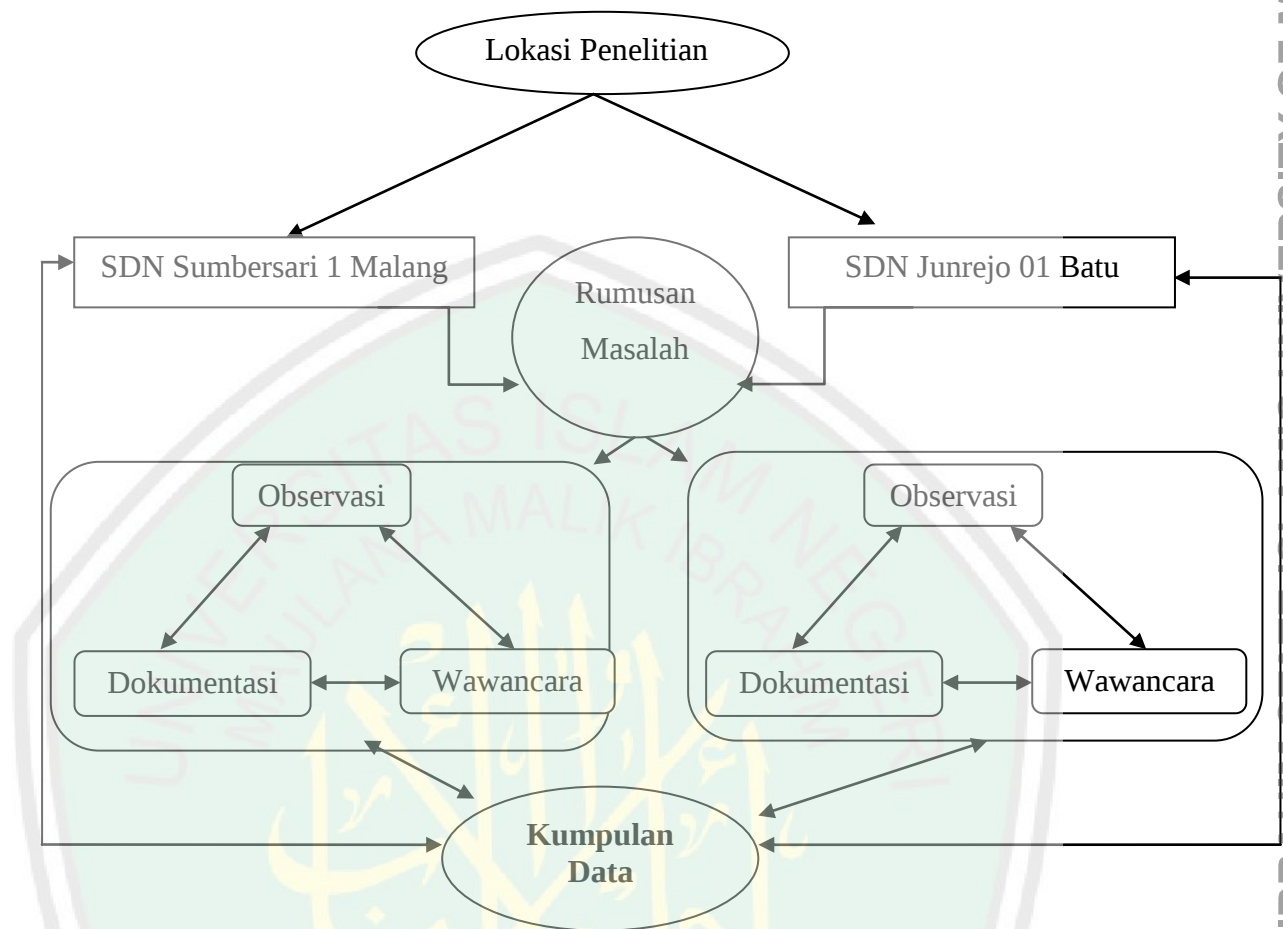
Reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan.²⁴

Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan uji *credibility* (validitas internal) dengan triangulasi data. Sugiono memaparkan bahwa triangulasi data ada tiga macam, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teknik. Menurut Sugiono, triangulasi teknik dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.²⁵

Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti akan melakukan uji keabsahan data melalui uji kredibilitas dengan triangulasi tiga teknik pengumpulan data di SDN Sumbersari 1 Malang dan SDN Junrejo 01 Batu yang akan dipaparkan dalam bagan berikut ini:

²⁴Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan RnD*, hlm. 363-364.

²⁵Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Rnd*, hlm. 373.



Gambar 3.2
Bagan Uji Keabsahan Data Melalui Uji Kredibilitas dengan Triangulasi
Teknik di SDN Sumbersari 1 Malang dan SDN Junrejo 01 Batu

H. Tahap Penelitian

Secara garis besar, tahap penelitian ini akan dilaksanakan melalui tiga tahapan sebagai berikut:

1. Tahap Pra-Lapangan

Pada tahap ini, peneliti melakukan survey awal di dua sekolah yang akan diteliti, yaitu SDN Sumbersari 1 Malang dan SDN Junrejo 01 Batu. Kegiatan yang dilakukan adalah untuk mengenali karakteristik sekolah dan menentukan fokus penelitian yang akan dilakukan. Kemudian dilanjutkan dengan

penyusunan proposal penelitian, bimbingan teknik penulisan proposal, dan ujian seminar proposal. Setelah itu merevisi proposal yang telah diujikan, kemudian peneliti mengurus surat izin penelitian di lokasi penelitian yang telah ditetapkan.

2. Tahap Lapangan

Pada tahap ini, peneliti berupaya untuk menggali informasi dari para informan/narasumber (Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Pendamping Khusus), melakukan observasi tentang pengelolaan kelas dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas Inklusi SDN Sumpersari 1 Malang dan SDN Junrejo 01 Batu. Peneliti berupaya untuk menggali data yang diharapkan seefektif dan seefisien mungkin selama dua bulan di dua sekolah tersebut.

3. Tahap analisis data dan pelaporan

Setelah peneliti memperoleh data baik dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti kemudian melakukan analisis terhadap data yang telah diperoleh setelah itu dilanjutkan dengan uji keabsahan melalui uji kredibilitas dengan triangulasi teknik pengumpulan data. Hal ini dilakukan untuk dapat meyakinkan bahwa data yang telah diperoleh telah memenuhi validitas dan reliabilitas. Jika uji keabsahan data telah selesai dilakukan, maka peneliti melaporkan hasil penelitian kepada pembimbing, yaitu Dr. Hj. Suti'ah, M.Pd dan Dr. H. Abdul Bashith, S.Ag, M.Si untuk dibimbing dalam penyusunan laporan hasil penelitian yang benar sesuai dengan aturan akademik sehingga dapat menjadi tambahan khazanah ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan.

BAB IV

PAPARAN DAN TEMUAN PENELITIAN

Berangkat dari fokus penelitian yang dikemukakan pada Bab I yang ingin mengungkapkan dan memaparkan tentang model pengelolaan kelas inklusi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di dua sekolah yang menjadi lokasi penelitian, yaitu SDN Sumbersari 1 Malang dan SDN Junrejo 01 Batu, maka dalam Bab IV ini peneliti memaparkan sesuai dengan temuan penelitian di lapangan. Selain itu pada Bab IV ini dipaparkan gambaran umum kedua sekolah yang diteliti. Pembahasan pada tahap paparan data ini terdiri dari empat bagian pembahasan, yaitu: deskripsi umum lokasi penelitian, paparan data, temuan penelitian, dan analisis data lintas situs.

A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

1. SDN Sumbersari 1 Malang

a. Sejarah Singkat dan Keadaan Sekolah Saat Ini

SDN Sumbersari 1 Malang yang berlokasi di Jalan Bendungan Sigurgura I ini berdiri tahun 1998. Dahulu kala sekolah ini masih menyelenggarakan pendidikan dasar yang masih bersifat reguler, namun sejak tahun 2004 pelaksanaan program inklusi baru dilaksanakan karena atas dasar kemanusiaan bahwa setiap anak yang ingin bersekolah tidak boleh dilarang meskipun memiliki kekurangan. Hal ini sebagaimana kebijakan yang ditetapkan oleh Kepala Sekolah SDN Sumbersari 1 tahun 2004, Bapak Wagi Munawar yang telah memahami konsep pendidikan inklusi.

Pada saat itu, beliau telah memiliki wawasan tentang wacana bahwa Indonesia harus siap menerima anak berkebutuhan khusus setelah ditetapkannya simposium di Bukit Tinggi tahun 2004. Sehingga ketika ada anak autis yang mendaftar, Kepala Sekolah menerimanya meskipun banyak resiko yang timbul setelahnya.

Beberapa resiko itu salah satunya adalah semakin sedikitnya jumlah siswa baru yang mendaftar di SDN Sumbersari 1 Malang karena kurangnya pemahaman masyarakat tentang pendidikan inklusi dan mereka menganggap bahwa SDN Sumbersari 1 Malang adalah sekolah anak cacat. Namun hal tersebut tidak memudarkan semangat Kepala Sekolah dan guru-guru untuk mendidik siswa secara inklusif dan tetap berupaya untuk memberikan pelatihan dan bimbingan kepada guru-guru agar bisa menjalankan program pendidikan inklusi dengan segala kemampuan meskipun belum dikeluarkannya SK dari Pemerintah Kota Malang.

Berbagai macam cobaan telah dilewati hingga tahun 2009 pemerintah mengeluarkan Permendiknas No. 70 tahun 2009, sehingga SDN Sumbersari 1 ini berupaya untuk melaksanakan sosialisasi kepada orang tua dan masyarakat bahwa Indonesia harus siap untuk mendidik berbagai macam jenis siswa dari berbagai latar belakang karena mereka memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Sejak saat itu SDN Sumbersari 1 Malang tetap berupaya untuk lebih mengembangkan program pendidikan inklusi menjadi lebih baik.

Berbagai macam cobaan yang dihadapi oleh para praktisi pendidik dan tenaga kependidikan di SDN Sumbersari 1 Malang dalam melaksanakan program

pendidikan inklusi berbuah hasil yang baik yakni dengan dimenangkannya lomba juara 1 Manajemen Pendidikan Inklusi pada tahun 2011 se-Kota Malang dan sejak saat itu SDN Sumbersari 1 sampai saat ini menjadi sekolah percontohan penyelenggaraan pendidikan inklusi di kota Malang karena dianggap telah memiliki banyak pengalaman dalam hal manajemen pendidikan inklusi di banding sekolah lainnya.

Meskipun menjadi sekolah percontohan atau *pilot project* pendidikan inklusi se kota Malang, sampai saat ini SDN Sumbersari 1 ini masih memiliki banyak hambatan untuk memajukan program pendidikan inklusi yang lebih baik. Salah satunya adalah masih tersedianya dua Guru Pendamping Khusus (GPK) dan mereka masih berstatus sebagai Guru Tetap Non PNS. Guru Pendamping Khusus yang berjumlah dua orang yang tersedia di SDN Sumbersari 1 ini berupaya untuk mendidik 15 siswa berkebutuhan dengan segala upaya agar mereka bisa belajar dan mendapatkan haknya dalam memperoleh pendidikan. Selain hambatan dari segi tenaga pengajar, hambatan lainnya yaitu pengadaan Sarana dan Prasarana yang belum lengkap sehingga guru hanya dapat mendayagunakan fasilitas pendidikan yang tersedia di sekolah.

Dengan berbekal motto yang kuat yaitu “Maju bersama insyaAllah mutu terjaga”, SDN Sumbersari 1 Malang terus berupaya untuk terus maju dan berjuang menyelenggarakan pendidikan inklusi yang lebih baik demi lahirnya generasi yang berilmu, mandiri dan bermanfaat bagi masyarakat.

b. Visi, Misi dan Tujuan SDN Sumbersari 1 Malang

1. Visi

SDN Sumbersari 1 Malang memiliki visi yaitu:

“Terwujudnya insan ramah anak yang bertakwa, berprestasi, berkarakter, berbudaya bangsa dan lingkungan.”

2. Misi

Untuk mewujudkan visi tersebut SDN Sumbersari 1 Malang memiliki beberapa misi diantaranya adalah:

1. Menerapkan pembelajaran yang berprinsip “Pendidikan Untuk Semua”
2. Menyiapkan generasi yang berprestasi yang memiliki potensi dalam bidang Imtaq (iman dan taqwa) dan Iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi)
3. Mendorong dan membantu siswa untuk mengenali potensi dirinya sehingga dapat dikembangkan secara optimal
4. Membudayakan kegiatan 7S yaitu senyum, salam, sapa, santun, semangat, sepuh hati dan sukses
5. Menumbuhkan dan melestarikan budaya lokal.
6. Menciptakan suasana yang kondusif untuk menumbuhkan rasa peduli lingkungan

3. Tujuan

Dengan menetapkan visi dan misi tersebut, maka SDN Sumbersari 1 Malang memiliki tujuan dalam menjalankan program pendidikan, diantara tujuan yang ingin dicapai SDN Sumbersari 1 Malang adalah sebagai berikut:

Sesuai dengan Visi dan Misi, tujuan yang ingin dicapai adalah :

1. Mengupayakan terwujudnya siswa yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.
2. Melayani siswa ABK sesuai kebutuhannya, dan maksimal 10% jumlah siswa setiap kelasnya.
3. Menanamkan rasa cinta bangsa dan budaya.
4. Meneladani nilai juang para pahlawan
5. Menumbuhkan kesadaran terhadap kelestarian lingkungan hidup di sekitarnya

c. Kurikulum SDN Sumbersari 1 Malang

SDN Sumbersari 1 Malang saat ini menggunakan kurikulum 2013. Penggunaan kurikulum 2013 diharapkan dapat memudahkan siswa dalam memahami pelajaran secara integratif dalam sebuah tema dan jumlah mata pelajaran juga semakin berkurang.

Pembelajaran di SDN Sumbersari 1 Malang yang berlandaskan Kurikulum 2013 disajikan menggunakan pendekatan tematik-integratif. Mata pelajaran, yang kemudian disebut muatan pelajaran, di dalamnya terdiri dari:

1. Pendidikan Agama dan Budi Pekerti
2. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
3. Matematika
4. Bahasa Indonesia
5. Ilmu Pengetahuan Alam
6. Ilmu Pengetahuan Sosial

7. Seni Budaya dan Prakarya (Termasuk Muatan lokal)
8. Pendidikan Jasmani dan Kesehatan (Termasuk Muatan lokal)
9. Bahasa Daerah (Sesuai dengan kebijakan sekolah masing-masing).

Semua mata pelajaran dipadukan dalam satu buku yang dinamakan buku tematik, kecuali mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dan mata pelajaran Bahasa daerah. Dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi, SDN Sumber Sari 1 Malang melakukan modifikasi kurikulum untuk anak ABK demi tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan sesuai dengan kemampuan setiap peserta didik berkebutuhan khusus yang ada di sekolah. Modifikasi kurikulum diharapkan dapat membantu siswa berkebutuhan khusus untuk dapat memahami pelajaran sesuai dengan karakteristik perkembangannya.

Setiap wali kelas dan Guru Pendamping Khusus (GPK) membuat RPP untuk anak normal dan anak berkebutuhan khusus. Akan tetapi, modifikasi tersebut tidak untuk semua pelajaran, seperti Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, Silabus dan RPP untuk anak berkebutuhan khusus tidak dimodifikasi secara administratif tetapi dikembangkan dan disederhanakan secara langsung pada saat pembelajaran. Sehingga guru PAI dan Guru Pendamping Khusus mengajarkan materi pelajaran menggunakan RPP siswa reguler (untuk anak-anak normal) dengan penyederhanaan indikator sesuai dengan kemampuan anak ABK.

Meskipun tidak tersusun modifikasi kurikulum secara administratif dari segi perencanaannya, namun pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam disesuaikan dengan kemampuan siswa ABK yang ada di setiap

kelas inklusi. Guru berupaya untuk menyampaikan pembelajaran sesuai dengan gaya belajar siswa ABK dan memberikan soal sesuai dengan kemampuannya memahami pelajaran yang diberikan.

d. Kegiatan Ekstrakurikuler SDN Sumbersari 1 Malang

SDN Sumbersari 1 Malang terus berupaya untuk memajukan pendidikan dengan berbagai macam kegiatan pendukung kreativitas dan bakat siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan setelah pelajaran wajib sekolah berlangsung. Adapun jenis kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di sekolah ini adalah pramuka, renang, seni tari, bahasa inggris dan karate.

Kegiatan ekstrakurikuler terbuka untuk semua jenis siswa karena SDN Sumbersari 1 Malang selalu berupaya untuk memberikan layanan pendidikan kepada setiap peserta didik untuk belajar dan menggali kemampuan dan bakatnya, sehingga program pembelajaran memang terselenggara secara inklusif.

e. Kegiatan Keagamaan SDN Sumbersari 1 Malang

Selain kegiatan ekstrakurikuler, SDN Sumbersari 1 Malang berupaya untuk menanamkan budaya religius dalam diri siswa dengan berbagai kegiatan keagamaan seperti berikut ini:

1. Shalat Dhuha setiap hari sebelum masuk ke kelas
2. Istighosah setiap hari jumat setelah pelaksanaan shalat dhuha di Musholla
3. Pelatihan Dakwah Cilik yang dilaksanakan pada hari jumat setelah istighosah di ruang kelas

4. Penambahan jadwal pelatihan membaca Quran atau IQRO' dan praktik shalat setelah pulang sekolah
5. Kegiatan hari-hari besar Islam, seperti berkorban pada Idul Adha, halal bihalal pada hari Idul Fitri dan Kegiatan pesantren kilat pada bulan Ramadhan

2. SDN Junrejo 01 Batu

a. Sejarah Singkat dan Keadaan Sekolah Saat Ini

SDN Junrejo 01 Batu yang berlokasi di Jalan Hasanuddin No.51 Junrejo, Kecamatan Junrejo, Kota Wisata Batu ini berdiri tahun 1953. Pelaksanaan program pendidikan inklusi di SDN Junrejo 01 mulai berlangsung sejak tahun 2005 yang awalnya dilakukan dengan uji coba pelaksanaan pendidikan inklusi setelah mendengar berita hasil simposium di Bukit Tinggi tahun 2004, bahwa Indonesia siap menyelenggarakan pendidikan inklusi.

Pelaksanaan uji coba pendidikan inklusi pada awalnya belum bisa optimal karena tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan berupaya untuk belajar dan memahami konsep pendidikan inklusi dengan saling sharing kepada sekolah-sekolah lainnya. Kemudian seiring berjalannya waktu pemerintah mengeluarkan Permendiknas No. 70 tahun 2009 tentang penyelenggaraan pendidikan inklusi dan atas dukungan dari Dinas Pendidikan Kota Batu program pendidikan inklusi di SDN Junrejo 01 Batu ini pun berupayan untuk dilaksanakan menjadi lebih optimal.

Pelaksanaan pendidikan inklusi tidak dapat berjalan tanpa adanya kerjasama dan dukungan dari berbagai pihak. Setiap tenaga pendidikan dan tenaga

kependidikan sekolah inklusi yang ada di kota Batu saling sharing dan berbagi ilmu untuk bisa sama-sama belajar mengenal karakteristik siswa dengan berbagai macam kebutuhannya. Dengan mengikuti berbagai pelatihan pendidikan inklusi yang diadakan oleh Pemerintah Kota Batu dan pelatihan pendidikan inklusi yang diadakan di Australia tahun 2014 lalu, Kepala Sekolah dan Guru Pendamping Khusus SDN Junrejo 01 berupaya untuk mengaplikasikan ilmunya dan mengerahkan berbagai upaya untuk melaksanakan program pendidikan inklusi yang lebih baik dari sebelumnya dengan bekal ilmu yang telah diperoleh tersebut. Tidak hanya bergerak dan memajukan sekolahnya, Kepala Sekolah dan Guru Pendamping Khusus SDN Junrejo 1 ini berupaya untuk membagikan ilmu kepada para pendidik di kota Batu sehingga bisa sama-sama berjuang untuk keberhasilan melaksanakan program pendidikan inklusi. Sehingga sejak saat itulah SDN Junrejo 01 Batu ini dipercaya sebagai pilot project atau percontohan pendidikan inklusi di kota Batu.

Menjadi sekolah percontohan bukan berarti sekolah ini luput dari kekurangan. Berdasarkan pengakuan dari Kepala Sekolah dan Guru Pendamping Khusus SDN Junrejo 01 Batu, sebenarnya masih banyak kekurangan ataupun belum layak dikatakan sebagai sekolah percontohan karenanya banyaknya kekurangan dari berbagai aspek, seperti fasilitas yang tidak maksimal, jumlah Guru Pendamping Khusus yang juga masih berjumlah empat orang dan pendanaan yang tidak banyak diberikan oleh pemerintah, terutama sejak tahun terakhir ini.

Namun dengan minimnya fasilitas yang tersedia, dengan semangat mendidik dan memegang motto yang kuat yaitu “Bermutu, berpijak pada potensi lokal, berbudaya inklusif dan berwawasan lingkungan dan global” para pendidik dan tenaga kependidikan terus berupaya untuk memberikan pelayanan dan pendidikan kepada para siswa yang berkebutuhan untuk bisa belajar bersama anak-anak normal lainnya sehingga mereka dapat menatap masa depan yang cerah dan tidak terhalang dengan kekurangan yang mereka miliki.

b. Visi, Misi dan Tujuan SDN Junrejo 01 Batu

1. Visi

SDN Junrejo 01 Batu memiliki Visi sebagai berikut:

“Bermutu, berpijak pada potensi lokal, berbudaya inklusif dan berwawasan lingkungan dan global”

Adapun indikator visi SDN Junrejo 01 Batu adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan mutu Iman dan Taqwa;
2. Peningkatan mutu prestasi akademik;
3. Peningkatan mutu prestasi non akademik;
4. Pengembangan potensi lokal (Mengangkat produk unggulan desa Junrejo, yaitu produk anyaman);
5. Peningkatan kepedulian terhadap lingkungan sekitar sekolah, sekolah yang rindang, hijau (*Green School*), dan peningkatan kepedulian terhadap lingkungan sosial (Peran serta Masyarakat);
6. Pengembangan pembelajaran ICT,

2. Misi

Untuk mencapai visi sekolah yang telah ditetapkan, SDN Junrejo 01 Batu merumuskan beberapa misi yaitu:

1. Menumbuhkembangkan penghayatan terhadap agama yang dianut dan mengenal budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak. Melaksanakan pembelajaran agama sesuai dengan agama keyakinan siswa, Melaksanakan kegiatan ekstra kurikuler dan pembiasaan keagamaan;
2. Melaksanakan pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan, (PAKEM) sehingga setiap siswa dapat mengenali potensi dirinya, selanjutnya dapat dikembangkan secara optimal;
3. Melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler olahraga, kesenian; Minat khusus (*Learning Comunitas/LC*)
4. Melaksanakan kegiatan/ pembelajaran muatan lokal yang mengangkat potensi lokal (keterampilan menganyam);
5. Melaksanakan pembelajaran lingkungan hidup;
6. Menerapkan manajemen partisipatif secara transparan dengan melibatkan seluruh warga dan kelompok kepentingan yang terkait (stake holder) dan Komite Sekolah dalam mengambil keputusan sekolah;
7. Meningkatkan pelaksanaan program 7 K.

3. Tujuan

- a. Dapat mengamalkan ajaran agama sebagai hasil proses pembelajaran dan pengembangan hasil proses pembelajaran dan pengembangan diri yang relevan dengan tingkat kelas.
- b. Meningkatkan nilai rata-rata kelas Ujian Akhir.
- c. Meraih kejuaraan lomba mata pelajaran, seni, olah raga, minimal tingkat kecamatan setiap tahun.
- d. Meningkatkan perilaku yang berbudaya lingkungan dan budaya inklusif dengan menjadi penggerak masyarakat sekitar.
- e. Mengembangkan potensi peserta didik dan pendidik sehingga menjadi sekolah yang unggul dan diminati masyarakat.
- f. Mengembangkan aktivitas lingkungan hidup.
- g. Menciptakan sekolah hijau, bersih dan sehat sebagai sarana penunjang kegiatan belajar.

c. Kurikulum SDN Junrejo 01 Batu

SDN Junrejo 01 Batu menggunakan kurikulum KTSP. KTSP adalah kurikulum yang dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan sesuai dengan karakteristik daerah, social budaya masyarakat setempat serta sesuai dengan potensi dan karakteristik peserta didik, yang mengacu kepada Standar Nasional Pendidikan dan berfungsi sebagai kurikulum operasional.

Pemilihan dan penetapan KTSP di SDN Junrejo 01 Batu ini didasarkan atas beberapa karakteristik yang dimiliki oleh KTSP itu sendiri, diantaranya adalah:

1. Dilihat dari desainnya KTSP adalah kurikulum yang berorientasi pada disiplin ilmu. Hal ini dapat dilihat dari pertama , struktur program KTSP yang memuat sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik. Kedua kriteria keberhasilan KTSP lebih banyak diukur dari kemampuan siswa menguasai materi pelajaran
2. KTSP adalah kurikulum yang berorientasi pada pengembangan individu
3. KTSP adalah kurikulum yang mengakses kepentingan daerah
4. KTSP adalah kurikulum teknologis

Selain memiliki karakteristik yang berpijak pada pengembangan potensi lokal dan perkembangan individu, kurikulum KTSP memiliki tujuan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengembangkan kurikulum , mengelola , dan memberdayakan sumber daya yang tersedia
2. Meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam mengembangkan kurikulum melalui pengambilan keputusan bersama
3. Meningkatkan kompetisi yang sehat antara satuan pendidikan tentang kualitas pendidikan yang akan dicapai

Dengan adanya program pendidikan inklusi yang diterapkan di SDN Junrejo 01 Batu ini, kurikulum yang digunakan untuk mendidik anak-anak berkebutuhan khusus dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan setiap peserta didik. Perencanaan pembelajaran dimodifikasi dan disusun secara administratif sehingga

setiap wali kelas mempunyai RPP untuk anak reguler (siswa normal) dan RPP modifikasi untuk anak ABK.

Namun, modifikasi kurikulum secara administratif tidak dilakukan untuk semua mata pelajaran. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak menetapkan modifikasi kurikulum dari segi perencanaan pembelajaran, tetapi hanya pada aspek pelaksanaan dan evaluasi saja. Hal ini disebabkan karena minimnya waktu yang tersedia dan banyaknya siswa ABK dari berbagai karakteristiknya, sehingga guru mata pelajaran PAI diharapkan dapat lebih fokus pada pelaksanaan dan evaluasi, untuk perencanaannya dikembangkan dilapangan secara langsung dengan panduan RPP yang sama dengan anak normal.

d. Kegiatan Ekstrakurikuler SDN Junrejo 01 Batu

SDN Junrejo 01 Batu memiliki beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang dapat diikuti oleh semua siswa, baik yang normal maupun yang berkebutuhan khusus. Kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan bertujuan untuk membentuk pribadi yang memiliki keterampilan dan belajar mengekspresikan kreativitasnya. Sejalan dengan kurikulum KTSP yang menjadi pegangan program pendidikan inklusi di SDN Junrejo 01 Batu, kegiatan ekstrakurikuler yang ditetapkan disesuaikan dengan budaya lokal lingkungan junrejo yang sebagian besar masyarakat sekitar memiliki keahlian dan kerajinan dalam membuat anyaman, maka salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang diajarkan di SDN Junrejo 01 ini adalah anyaman. Beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan di SDN Junrejo 01 Batu TA. 2015/2016 adalah karawitan, agama, tari, anyaman, pramuka, bulu tangkis, dan *drumband*.

Kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan di SDN Junrejo 01 Batu terbuka untuk setiap siswa dari kelas I sampai kelas VI yang ingin ikut dan memilih sesuai dengan bakat dan minatnya. Sehingga diharapkan program pendidikan yang diperoleh siswa bukan hanya pelajaran akademik saja, akan tetapi diberikan layanan pendidikan keterampilan dan keahlian dalam mengekspresikan kreativitas diri siswa.

e. Kegiatan Keagamaan SDN Junrejo 01 Batu

SDN Junrejo 01 Batu bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia dengan iman yang kokoh dan amal yang sesuai dengan tuntutan syariat islam. Sehingga SDN Junrejo 01 Batu berupaya untuk menanamkan budaya religius dengan beberapa kegiatan yaitu menghafal surat pendek sebelum masuk ke ruang kelas. Kegiatan menghafal surat pendek (Juz Amma) dilaksanakan secara klasikal di halaman sekolah dengan dipandu oleh Guru Agama Islam yaitu Bapak Zainul dan Ibu Azizah.

Selain menghafal surat pendek sebelum masuk ke kelas masing-masing, semua siswa diajarkan berbagai macam doa yang sering digunakan untuk kegiatan sehari-hari sehingga anak-anak SDN Junrejo 01 Batu diharapkan dapat terbiasa untuk berdoa sebelum melakukan sesuatu pekerjaan.

B. Paparan Data

Setelah dilakukan penelitian dengan berdasarkan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi diperoleh data mengenai pengelolaan kelas dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Sumbersari 1 Malang. Berikut ini merupakan beberapa data yang akan peneliti

paparkan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan selama bulan Maret hingga April 2016.

1. SDN Sumbersari 1 Malang

a. Karakteristik Siswa di Kelas Inklusi

Saat ini jumlah siswa ABK di SDN Sumbersari 1 Malang terdiri dari 16 orang siswa dengan karakteristik yang berbeda-beda diantaranya adalah siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus jenis ADHD, tunagrahita, disleksia, gangguan emosi, slow learner dan autis.

Dari ke enam jenis ABK yang sekarang sedang belajar di SDN Sumbersari 1 Malang, salah seorang Guru Pendamping Khusus, Ibu Tatik Indriyani, S.Psi memaparkan karakteristik umum dari setiap jenis ABK yang ada di SDN Sumbersari 1 Malang yaitu sebagai berikut:

“Kalau anak normal dia tidak ada kelainan apa-apa, disuruh mengerti dan mudah menyerap pelajaran, mengerjakan tugas dan mampu bersosialisasi dengan baik bersama teman-temannya”.

Berdasarkan penjelasan hasil wawancara di atas dan observasi peneliti selama berada di lapangan, maka dapat diketahui bahwa siswa normal adalah siswa yang memiliki kemampuan yang sesuai dengan teman seusianya, anak normal mudah memahami pelajaran, mudah mengerti instruksi dan tidak ada masalah dalam belajar, fisiknya juga sehat dan hubungan pertemanan atau sosialisasi dengan teman-temannya penuh dengan keceriaan dan semua berjalan normal tanpa ada hambatan.

Sedangkan siswa ABK adalah siswa yang membutuhkan bantuan dalam belajar karena memiliki hambatan dan kelemahan dalam aspek IQ, mental ataupun

fisik. Contohnya adalah ABK jenis gangguan emosi, Maulana Abdurrahman Aziz (sering dipanggil Alan) yang sedang duduk di kelas II, ia memiliki kemampuan dalam memahami pelajaran dengan sangat cepat dan tergolong cerdas namun emosinya tidak terkontrol. Hal ini sebagaimana penjelasan Ibu Tatik Indriyani berikut:

“Kalau anak ABK yang memiliki gangguan emosi, ia sebenarnya memiliki IQ cenderung di atas rata-rata, hanya perilakunya saja yang kurang bisa mengontrol emosi ada seorang *shadow* yang mendampinginya sehingga ia dapat diawasi dan didampingi oleh *shadow*nya untuk belajar dan tidak mengganggu teman-temannya yang lain ketika emosinya memuncak”.¹

Berdasarkan hasil pengamatan di kelas dan wawancara di atas, anak ABK gangguan emosi sangat pendiam namun terkadang ia marah tiba-tiba tanpa ada yang tahu sebabnya. Siswa ABK dengan gangguan emosi diberikan seorang *shadow* (pendamping) oleh orang tuanya, untuk menjaganya dan mengawasinya dalam belajar, sehingga ketika membutuhkan pertolongan dan atau ia marah-marah dan membuat keributan, *shadow* yang menanganinya.

Berbeda jenis, berbeda pula karakteristiknya, seperti anak *slow learner* yang memiliki semangat belajar sangat rendah sehingga ia sering terlambat dalam memahami pelajaran, namun ia bisa mengikuti pelajaran akan tetapi sulit memahami secara menyeluruh, hanya konsep-konsep utama saja dan ia sulit mengerjakan soal yang sangat banyak, sehingga ia mengikuti evaluasi soal ABK.

Hal ini sebagaimana penjelasan dari Ibu Tatik Indriyani berikut:

“Kalau siswa jenis *slow learner*, mereka sebenarnya bisa belajar, cuma gandel. Maksudnya yaitu mereka tidak bisa mengikuti pembelajaran normal namun mengikuti ABK terlalu mudah untuk mereka. Anak *slow learner* itu

¹Hasil wawancara dengan Guru Pendamping Khusus, Ibu Tatik Indriyani, S.Psi di SDN Sumbersari 1 Malang, (Kamis, 17 Maret 2016)

kendalanya adalah kurang semangat belajar sehingga kurang mudah memahami materi yang sulit, jadi kendala mereka dalam belajar bukan dari segi IQ saja, tapi dari sikap malas mereka untuk serius belajar.”

Ada lagi jenis ABK di SDN Sumbersari 1 Malang yaitu anak berkebutuhan khusus jenis ADHD atau *Attention Dificit Hiperactive Disorder*. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, anak ADHD adalah anak yang sangat hiperaktif dan mudah berpindah kesana kemari, tidak tenang dalam mengerjakan tugas, pemikirannya sering tidak fokus sehingga harus diawasi dan diingatkan kembali akan tugas-tugasnya. Karena sikapnya yang tidak mudah fokus, ia lebih cenderung memiliki ingatan yang sangat pendek sehingga cepat lupa. Hal ini sebagaimana pernyataan dari Ibu Tatik Indriyani berikut:

“Kalau anak berkebutuhan dengan jenis ADHD, mereka memiliki kecenderungan shorter memory, pendek ingatan dan cepat lupa. Misalnya kita ajari hari ini, besok ia akan lupa. Namun apabila diulang dan diingati lagi, ia bisa.”²

Setelah menjelaskan karakteristik siswa dengan gangguan emosi, slow learner dan juga ADHD, beliau juga memaparkan dengan jenis anak ABK tunagrahita dan autis sebagai berikut:

“Anak yang berjenis tunagrahita secara umum memiliki IQ di bawah 70 dan perkembangannya agak lama. Untuk pembelajaran, mereka biasanya diberikan materi pelajaran yang sangat-sangat sederhana. Biasanya kita juga butuh bantuan gambar, karena gambar itu dibutuhkan untuk mereka memahami gambar dan memahami konsep.”³

Dari hasil pengamatan dan wawancara di atas, peneliti memahami bahwa anak tunagrahita, seperti Lala dan Wanda (siswi kelas V) memiliki karakteristik

²Hasil wawancara dengan Guru Pendamping Khusus, Ibu Tatik Indriyani, S.Psi di SDN Sumbersari 1 Malang, (Kamis, 17 Maret 2016)

³Hasil wawancara dengan Guru Pendamping Khusus, Ibu Tatik Indriyani, S.Psi di SDN Sumbersari 1 Malang, (Kamis, 17 Maret 2016)

siswa yang sulit memahami pelajaran berbasis teks, sehingga guru berupaya untuk menyederhanakan teks pelajaran. Selain dari itu, anak tunagrahita juga membutuhkan pemahaman dasar yang kuat dengan bantuan gambar atau nyanyian, bukan berbasis teks yang memenuhi lembaran buku. Anak tunagrahita memiliki IQ rendah sehingga ia sangat sulit memahami pelajaran yang penuh dengan materi tulisan dan akan merasa tidak memahami teks bacaan yang terlalu panjang.

Untuk siswa berkebutuhan khusus jenis autisme kelas V yang bernama Dhani Rahmat Syahputra (dipanggil Dhani), pemaparan karakteristik umum Dhani dijelaskan oleh Ibu Tatik Indriyani berikut:

“Kalau jenis siswa autisme, ia tidak bisa bersosialisasi dengan teman-temannya. Akademik nanti akan mengikuti sehingga pembelajaran sosialisasi diharapkan dapat tercapai. Ia tidak peduli dengan teman-temannya. Kecuali ada temannya yang mengambil barang-barangnya ia baru merespon. Jika tidak, ya tetap asik dengan dunianya sendiri.”⁴

Berdasarkan penjelasan di atas dan hasil pengamatan di lapangan, maka dapat dipahami bahwa siswa ABK jenis autisme berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti, mereka adalah anak yang tidak mampu bersosialisasi dengan teman seusiaanya sehingga mengalami hambatan dalam belajar dan juga berinteraksi dengan siswa lain ataupun guru-guru yang tidak dekat dengannya. Siswa autisme memiliki dunia sendiri sehingga ia sering menghayal dan *nggeremeng* (mengoceh) sendiri tanpa tentu arah. Dalam belajar, ia mengerti instruksi yang diberikan namun tidak mau melihat orang yang ada di sekitarnya. Tulisannya juga

⁴Hasil wawancara dengan Guru Pendamping Khusus, Ibu Tatik Indriyani, S.Psi di SDN Sumbersari 1 Malang, (Kamis, 17 Maret 2016)

rapi namun lambat, ia sangat disiplin dengan kebiasaan yang sudah ia lakukan sehingga ia akan sangat marah jika jadwal belajarnya terlambat.

Ada satu lagi jenis siswa berkebutuhan yaitu disleksia, yaitu Refando, siswa kelas II, penjelasan ini dipaparkan oleh salah satu Guru Pendamping Khusus yang mengajar di kelas rendah yaitu Ibu Farida Susanti, yaitu sebagai berikut:

“Kalau anak disleksia, ia memiliki ciri khas sulit membedakan huruf b dan d, huruf z dan s, dan beberapa huruf yang mirip. Anak disleksia sulit untuk fokus dalam belajar dan ia lebih sering melamun sehingga memerlukan shadownya untuk mengarahkan pekerjaannya. Shadow berperan untuk membantu anak disleksia untuk mengarahkan konsentrasi dalam menulis, membaca dan mengerjakan tugas soal ABK sehingga pekerjaannya dapat selesai.”⁵

Dari penjelasan bu Farida dan pengamatan selama di lapangan, Fando memiliki ciri-ciri sulit membaca dengan lancar karena tidak mudah membedakan huruf-huruf yang hampir sama, sehingga tulisan tangannya juga seperti itu. Ia sangat sulit untuk menulis dan membaca dengan ejaan yang benar, sering membolak-balik ejaan atau melangkahi kata sambung. Fando memiliki seorang shadow yang mendampinginya dalam menulis dan membaca, sehingga lebih terarah. Salah satu karakternya lagi adalah sulit fokus dan sering ingin meninggalkan pekerjaannya, sehingga shadownya berusaha untuk mengawasinya agar ia dapat menyelesaikan tugas-tugasnya.

Berdasarkan penjelasan wawancara dan pengamatan peneliti di lapangan, tentang berbagai karakteristik siswa normal dan jenis-jenis ABK, maka dapat dipahami bahwa di SDN Sumbersari 1 Malang terdapat anak normal dan beberapa

⁵Hasil wawancara dengan Guru Pendamping Khusus, Ibu Tatik Indriyani, S.Psi di SDN Sumbersari 1 Malang, (Kamis, 7 April 2016)

anak ABK jenis autisme, disleksia, tunagrahita, ADHD, slow learner dan gangguan emosi. Anak normal adalah anak yang sehat fisik dan psikisnya yang tidak mempunyai gangguan atau kelemahan dalam memahami instruksi, pembelajaran dan mengerjakan tugas. Untuk jenis ABK anak autisme memiliki karakteristik yang sulit memahami orang lain dan sulit berinteraksi dengan sesama. Anak tunagrahita memiliki kelambanan dalam memahami pembelajaran berbasis teori, anak ADHD sulit untuk duduk tenang dan juga mudah lupa. Anak slow learner adalah anak yang memiliki kelemahan dalam memahami pelajaran yang terlalu sulit sehingga tidak semangat belajar. Anak disleksia adalah anak yang memiliki kesulitan memahami huruf dan angka sehingga sulit membaca dan kurang fokus dalam belajar dan anak gangguan emosional adalah anak yang selalu membuat kerusakan secara tiba-tiba dan terjadi pada anak yang pendiam.

Anak yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda tersebut tetap belajar bersama di kelas inklusi bergabung dengan teman-temannya yang normal. Pembelajaran secara inklusi dapat berlangsung jika anak berkebutuhan khusus yang memiliki tingkat kebutuhan tinggi, seperti autisme, gangguan emosi dan disleksia, didampingi oleh shadow untuk mengarahkannya dalam belajar ataupun membantu mengatasi siswa ABK ketika mereka berbuat sesuatu yang tidak pantas atau sesuatu yang mengganggu konsentrasi siswa lain dalam belajar.

b. Strategi Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Sumbersari 1 Malang

Berdasarkan karakteristik siswa yang belajar di sekolah inklusi pada tahun ajaran 2015/2016, maka model pengelolaan kelas yang ditetapkan di SD Sumbersari 1 Malang adalah dengan model kelas reguler dengan *pull out*. Model

kelas reguler dengan *pull out* adalah model kelas yang menempatkan siswa berkebutuhan khusus untuk belajar bersama dengan siswa normal di kelas reguler dengan guru PAI, namun dalam waktu tertentu mereka juga belajar di kelas sumber untuk diberikan bimbingan dari Guru Pendamping Khusus sehingga mereka belajar yang sesuai dengan kemampuannya. Hal ini berdasarkan penjelasan dari Ibu Tatik Indriyani, S.Psi berikut ini:

“Untuk anak ABK yang tidak dapat mengikuti pembelajaran atau materi yang sesuai dengan anak reguler akan diberikan bimbingan lagi sesuai kemampuan siswa di pertemuan selanjutnya di kelas sumber. Misalnya pada pertemuan pertama siswa ABK masuk ke kelas reguler mengikuti pelajaran agama dengan siswa normal dengan guru PAI yaitu ibu Siti Marsiyah, S.PdI sehingga mereka dapat belajar bersama dan bersosialisasi dengan teman-temannya. Kemudian pada pertemuan selanjutnya yakni pertemuan kedua, siswa ABK ditarik ke ruang sumber (kelas khusus) untuk diberikan materi pelajaran yang sesuai dengan kemampuan mereka, sehingga Guru Pendamping Khusus berupaya untuk menjelaskan materi pelajaran sesuai dengan kajian mereka yang belum mereka pahami meskipun materinya itu sangat jauh dari pelajaran reguler. Sehingga guru GPK berperan untuk menjelaskan kembali materi yang belum dipahami dan memberikan latihan untuk siswa ABK hingga mereka benar-benar memahaminya.”⁶

Pengelolaan kelas model kelas reguler dan *pull out* ini diharapkan dapat membantu anak-anak berkebutuhan untuk bisa belajar bersama dengan teman-teman yang lain di kelas reguler sebagai pengembangan sikapnya. Kemudian untuk pemahaman kognitif dan psikomotoriknya mereka diberikan pemahaman dan bimbingan yang lebih mendalam di kelas sumber (kelas khusus) oleh Guru Pendamping Khusus.

Adapun pengelolaan siswa dan keadaan fisik ruang kelas reguler dalam penjelasan PAI adalah sebagai berikut:

⁶Hasil wawancara dengan Guru Pendamping Khusus, Ibu Tatik Indriyani, S.Psi di SDN Sumbersari 1 Malang, (Kamis, 17 Maret 2016)

“Pengelolaan siswa dalam kelas disusun berdasarkan urutan absennya, kemudian model bangkunya terkadang model U, atau model teater tergantung model bangku yang telah ditetapkan oleh wali kelas. Untuk anak ABK ia diposisikan di sudut belakang bersama shadownya dan didudukkan dekat dengan teman yang lebih pintar atau tidak nakal. Namun untuk ABK yang tidak didampingi shadow, guru meletakkan di depan meja guru atau posisi kiri dan kanan dari depan meja guru, jadi guru dapat mengontrol dan mengawasinya.”⁷

Adapun strategi pengelolaan kelas inklusi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dari segi pelaksanaan hingga evaluasi berdasarkan penjelasan dari Ibu Siti Marsiyah, Guru PAI SDN Sumbersari 1 Malang adalah sebagai berikut:

“Pembelajaran agama di kelas inklusi secara reguler berlangsung secara klasikal. Guru PAI menjelaskan materi pelajaran yang sama untuk siswa normal dan siswa ABK. Mulai dari penjelasan tentang materi PAI hingga sampai pada latihan soalnya. Anak-anak ABK mengikuti pelajaran yang diajarkan untuk siswa normal oleh guru PAI. Hal ini dilakukan agar mereka tidak merasa dibedakan. Karena di kelas inklusi, meskipun mereka tidak mampu memahami sesuai dengan tingkat kognitifnya, di kelas inilah mereka dididik untuk bersosialisasi dan belajar bersama serta berakhlak baik dengan sesama.”⁸

Pembelajaran PAI yang bersifat inklusif ini dilaksanakan untuk menanamkan kebersamaan dalam belajar dan tidak adanya diskriminasi dalam pendidikan. Oleh karena itu bukan hanya aspek kognitif saja yang diutamakan dalam pembelajaran, akan tetapi lebih mendidik siswa untuk memiliki jiwa tenggang rasa, saling menghargai dan berupaya untuk menghargai setiap karakter teman-temannya.

Pembelajaran memang tidak luput dari pemahaman secara kognitif karena dari aspek ini guru dapat mengetahui apakah siswa telah memahami materi sesuai dengan tujuan atau belum memahaminya. Oleh karena itu, anak ABK di SDN

⁷Hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, Ibu Siti Marsiyah, S.Pd.I, di SDN Sumbersari 1 Malang, (Senin, 21 Maret 2016)

⁸Hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, Ibu Siti Marsiyah, S.Pd.I, di SDN Sumbersari 1 Malang, (Senin, 21 Maret 2016)

Sumbersari 1 Malang tetap diberikan layanan pendidikan dari segi penanaman pemahaman konsep materi pelajaran di kelas sumber untuk siswa yang belum memahami materi secara mendalam. Hal ini sebagaimana penjelasan dari Guru Pendamping Khusus, Ibu Tatik Indriyani, S.Psi, berikut:

“Di kelas sumber atau kelas khusus, mereka akan diajarkan materi yang belum mereka paham. Misalnya di kelas reguler mereka sudah sampai pada kajian bab III, maka di kelas sumber, Guru Pendamping Khusus akan menjelaskan kembali materi di bab II yang belum mereka pahami sampai mereka benar-benar bisa. Guru Pendamping Khusus tidak akan menaikkan kajian mereka jika mereka belum paham. Contohnya si Lala dan Wanda, siswa tunagrahita di kelas V, meskipun pelajaran di kelas V bersama siswa reguler telah sampai pada kajian tentang wali Allah, akan tetapi mereka belum hafal nama-nama malaikat dan tugasnya, maka di kelas sumber, GPK akan terus berupaya agar mereka belajar tentang nama-nama malaikat dan tugasnya sampai mereka benar-benar paham dan hafal”⁹

Adapun bentuk evaluasi dalam pembelajaran PAI akan disesuaikan dengan pemahaman dan kemampuan siswa ABK. Hal ini sebagaimana penjelasan dari Guru Pendidikan Agama Islam, Ibu Siti Marsiyah, S.PdI berikut:

“Pelaksanaan evaluasi pelajaran di kelas inklusi untuk siswa normal diberikan soal yang biasa seperti soal-soal latihan, UTS dan UAS pada umumnya. Namun untuk anak ABK yang tidak mampu untuk mengerjakan soal-soal reguler, maka mereka diberikan soal khusus ABK. Misalnya Maulana Abdurrahman Aziz (Alan), yang duduk di kelas II, ia memiliki karakteristik gangguan emosi namun ia tidak memiliki hambatan dari segi kognitif karena ia memiliki IQ di atas rata-rata. Hasil ujian selalu di atas teman-temannya sehingga meskipun ia tergolong ABK, ia tetap mengikuti ujian sesuai dengan soal siswa normal. Lain halnya untuk siswa ABK yang benar-benar tidak mampu mengerjakan soal reguler, seperti autis, tunagrahita, disleksia, ADHD dan slow learner, mereka diberikan soal khusus ABK. Soal-soal ini disederhanakan dengan bahasa yang mudah dipahami anak-anak ABK dengan menampilkan gambar-gambar dan soal yang tidak terlalu banyak mengandung teks, sehingga mereka dapat mengerjakan sesuai dengan kemampuan mereka dan mencapai KKM yang telah ditetapkan.”¹⁰

⁹Hasil wawancara dengan Guru Pendamping Khusus, Ibu Tatik Indriyani, S.Psi di SDN Summersari 1 Malang, (Kamis, 17 Maret 2016)

¹⁰ Hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, Ibu Siti Marsiyah, S.Pd.I, di SDN Summersari 1 Malang, (Senin, 21 Maret 2016)

Penjelasan tentang evaluasi hasil belajar sangat berhubungan dengan KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah. Sehingga KKM yang ditetapkan haruslah mampu dicapai oleh siswa, baik normal maupun ABK. Adapun upaya yang dilakukan guru adalah tidak menurunkan bobot KKM untuk siswa ABK, maka dari itu soal-soal yang diberikan untuk ABK disederhanakan sehingga mereka bisa mencapai KKM yang telah ditetapkan sekolah. Hal ini sebagaimana penjelasan dari Guru Pendamping Khusus, Tatik Indriyani, S.Psi berikut:

“KKM yang telah ditetapkan akan tetap harus dicapai siswa, maka siswa ABK dibuatkan soal khusus sesuai dengan pemahaman mereka dan kesanggupan anak ABK mengerjakannya sehingga dapat mencapai KKM. Jika tidak mencapai KKM, Guru Pendamping Khusus akan melakukan remedial dengan memberikan soal-soal yang mereka mampu dan yang belum mereka pahami akan diulas pada pertemuan selanjutnya sehingga siswa benar-benar memahaminya.”¹¹

Selain dari aspek pengelolaan kelas dan evaluasi hasil belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas inklusi, dalam proses pembelajaran pasti sering muncul beberapa permasalahan yang dapat mengganggu atau menghambat proses pembelajaran berlangsung baik dengan adanya anak ABK maupun tidak. Maka dari itu, berikut ini adalah penjelasan tentang strategi yang dilakukan oleh guru PAI dalam mengelola kelas sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan lancar.

“Dalam proses pembelajaran PAI yang sering terjadi adalah keributan-keributan kecil yang dilakukan oleh anak-anak normal maupun ABK. Seperti misalnya Alan, siswa berkebutuhan dengan gangguan emosi yang sering marah dan menangis tiba-tiba. Tidak ada yang tahu penyebabnya, karena ia adalah anak yang tertutup. Jika ia marah, ia melakukan pemberontakan dengan menggeser meja dan memukul. Maka hal yang saya lakukan adalah mendekatinya dan menginstruksi siswa yang duduk di sebelahnya untuk menghindar agar tidak terkena pukulan karena amarahnya. Dalam hal ini shadow memiliki peran untuk

¹¹Hasil wawancara dengan Guru Pendamping Khusus, Ibu Tatik Indriyani, S.Psi di SDN Sumbersari 1 Malang, (Kamis, 17 Maret 2016)

menasihatinya dan mengajak Alan untuk menenangkan diri dengan didiamkan atau menasihati pelan-pelan. Jika ada anak normal yang membuat keributan, maka saya berupaya untuk memberikan instruksi untuk diam dengan lisan, jika tidak bisa juga saya akan mendekatinya dan mengelus pundak atau memegang kepalanya sehingga mereka merasa diperhatikan.”¹²

Masih berkenaan dengan penanganan masalah siswa di kelas reguler, Ibu

Siti Marsiyah menambahkan penjelasannya berikut ini:

“Selain masalah-masalah keributan, terdapat masalah lain yang sering timbul, yaitu anak-anak sulit untuk mengerjakan tugas sesuai instruksi. Sebagian besar anak normal mampu untuk mengerjakan sendiri, jika mereka tidak mampu mereka akan bertanya pada guru atau bertanya pada teman-temannya. Namun, khusus anak ABK mereka akan segera ditangani oleh shadownya jika memang membutuhkan bantuan untuk mengerjakan latihan atau tugas, seperti Dhani, siswa kelas V yang berjenis autis. Dhani adalah jenis autis yang selalu sibuk dengan dunia khayalnya dan imajinasinya. Ia sering berbicara dan ngoceh atau *nggeremeng* sendiri seperti mengiklankan sesuatu. Terkadang ia mengeluarkan suara yang aneh, seperti aaa.... uuu...dan tidak fokus dengan pekerjaannya. Adapun upaya yang dilakukan adalah dengan mendekatinya dan mengelus bahunya sehingga ia bisa fokus kembali. Shadow anak autis ini memiliki peran untuk menenangkannya dan mengarahkan Dhani untuk kembali mengerjakan tugas yang diberikan.”¹³

Selain anak autis dan gangguan emosi, siswa ABK jenis tunagrahita dan disleksia memiliki permasalahan yang sering muncul dalam belajar berdasarkan penjelasan Ibu Siti Marsiyah berikut ini:

“Anak tunagrahita tidak terlalu membutuhkan shadow karena mereka masih bisa diatur dan diarahkan hanya saja sulit memahami pelajaran. Hal-hal yang sering menjadi masalah dalam pembelajaran untuk anak tunagrahita ini adalah kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang terlalu banyak teks karena mereka tidak akan pernah paham, sehingga strategi yang saya lakukan adalah menyederhanakan penjelasan ketika siswa normal mengerjakan tugas atau latihan, maka saya mendekati mereka dan membimbingnya untuk bisa memahami materi dan mengerjakan tugas yang sama dengan teman-temannya. Adapun untuk siswa disleksia, mereka sulit untuk mengerjakan tugas seperti menulis dan membaca dengan benar karena sulit membedakan huruf b dengan d, z dengan s

¹²Hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, Ibu Siti Marsiyah, S.Pd.I, di SDN Sumbersari 1 Malang, (Senin, 21 Maret 2016)

¹³Hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, Ibu Siti Marsiyah, S.Pd.I, di SDN Sumbersari 1 Malang, (Senin, 21 Maret 2016)

dan huruf lainnya. Akan tetapi anak disleksia ini tidak sering buat masalah, karena ia didampingi oleh shadow yang selalu siap untuk mengontrol pekerjaannya sehingga ia bisa fokus dan tidak sering melamun,”¹⁴

Jika anak tunagrahita sulit untuk memahami pelajaran karena terlalu banyak teks, maka masalah yang muncul di kelas jika ada anak ADHD dan slow learner sesuai dengan penjelasan Guru Pendamping Khusus, berikut ini:

“Anak slow learner memiliki kesulitan untuk memahami pelajaran yang terlalu sulit, sehingga tidak bisa mengikuti semua materi anak normal. Akan tetapi mereka juga merasa terlalu mudah jika memahami materi anak ABK. Adapun untuk anak ADHD mereka sulit fokus dalam belajar serta sering menentang larangan dan lebih hiperaktif, belum selesai mengerjakan tugas, tapi sibuk mencari kegiatan lain. Masalah yang sering muncul untuk kedua jenis ini sama yaitu mereka mudah dalam belajar sehingga saya berupaya untuk mendekati mereka, mengelus rambutnya serta menasihati agar tidak ribut dan mendampinginya mengerjakan tugas.”¹⁵

Setelah memaparkan berbagai strategi penanganan masalah yang timbul di kelas inklusi model reguler dalam pembelajaran PAI, maka selanjutnya akan dipaparkan tentang penanganan masalah siswa yang dilakukan oleh guru GPK di kelas sumber ketika dilakukan *pull out*, berikut penjelasannya:

“Anak ABK di kelas khusus yang dalam model *pull out* akan dibimbing dengan pembelajaran yang menyenangkan dan santai, sehingga tidak stress. Jadi masalah yang timbul pun jarang karena jumlahnya paling banyak dua dan GPK mampu membimbingnya belajar. Untuk menangani anak ABK yang tidak mau diarahkan dan malas mengikuti pelajaran. Saya tidak pernah marah pada mereka, akan tetapi berupaya untuk lembut, apabila mereka juga tidak bisa maka diberi ketegasan. Selagi kita masih bisa berupaya lembut dan dengan kasih sayang terhadap mereka, mengapa kita harus marah? Kita berupaya untuk memahami mereka. Apabila ada masalah, guru berupaya untuk evaluasi, mencari penyebab mengapa anak berperilaku negatif. Tahun lalu ada kejadian, anak ABK ada yang marah, menyobek kerudung saya, baju kepala sekolah juga dirobek bagian depan, kemudian jendela kelas ruang sumber dipecahkan. Kita tidak marah, mungkin anak

¹⁴Hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, Ibu Siti Marsiyah, S.Pd.I, di SDN Sumbersari 1 Malang, (Senin, 21 Maret 2016)

¹⁵Hasil wawancara dengan Guru Pendamping Khusus, Ibu Tatik Indriyani, S.Psi di SDN Sumbersari 1 Malang, (Kamis, 17 Maret 2016)

itu ada masalah, kita berupaya untuk evaluasi, sebab-sebabnya, kita berupaya untuk komunikasi dengan orang tua, mengapa dia seperti itu, apakah kurang tidur, dan minta tolong agar lebih diperhatikan, agar makan dan istirahatnya diperhatikan, sehingga tidak marah.”¹⁶

Untuk menilai apakah anak ABK telah paham pembelajaran, maka guru melakukan evaluasi yang disusun secara khusus oleh Guru Pendamping Khusus, berikut penjelasannya:

“Untuk penilaian agama, anak-anak ABK saya ajarkan konsep dasar agama, apa yang mereka bisa. Kita tidak memaksa, kita hanya berupaya untuk mendidik sesuai dengan kemampuan mereka. Misalnya untuk autis kita akan berupaya agar ia mampu untuk mempraktikkan bagaimana shalat, tata caranya, meskipun ia belum mampu dan bahkan tidak mampu untuk bacaan shalat yang sempurna, kita tetap berupaya agar mereka memahami konsep dasarnya sehingga ia tetap bisa untuk mengikuti kegiatan keagamaan sesuai dengan kemampuannya. Untuk evaluasi kognitif kita buat soal yang disederhanakan dengan gambar-gambar atau sedikit teks. Untuk menilai afektifnya, kita lihat dari kesehariannya bersikap. Misalnya jujur, kita akan tes misalnya dengan meletakkan pensil di meja, kemudian kita lihat siapa yang mengambilnya. Setelah itu kita akan bertanya, “Ada yang lihat pensil bu Indri?”, jika mereka tidak mengaku, Maka saya akan menjelaskan pentingnya perilaku jujur dengan cerita atau dongeng singkat untuk bisa menanamkan nilai jujur tersebut.”¹⁷

Dari pemaparan data di atas, maka dapat dipahami bahwa pengelolaan kelas inklusi dalam pembelajaran PAI harus mampu dimanajemen dengan baik oleh guru sebagai seorang pengajar untuk bisa mentransfer ilmunya dengan kemampuan siswa. Guru yang baik adalah guru yang mampu untuk memberikan stimulus yang tepat kepada setiap siswa sehingga hasil belajar dapat tercapai sesuai harapan dan sesuai dengan kemampuan siswa.

Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara yang telah dilakukan, strategi pengelolaan kelas untuk pembelajaran PAI adalah seperti pembelajaran biasa, silabus dan RPP juga sama, hanya saja pengembangan dalam bentuk

¹⁶Hasil wawancara dengan Guru Pendamping Khusus, Ibu Tatik Indriyani, S.Psi di SDN Sumbersari 1 Malang, (Kamis, 17 Maret 2016)

penyederhanaan soal disesuaikan dengan karakteristik siswa. Sehingga guru PAI dan guru GPK tidak membuat RPP satu persatu sesuai dengan banyaknya siswa ABK sehingga para guru hanya berfokus pada persiapan materi dan soal-soal yang akan diberikan untuk anak normal dan anak ABK.

Selain ditinjau dari aspek pembelajaran, hasil pengamatan menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI di kelas reguler dengan *pull out* dilakukan sebagaimana pembelajaran di kelas reguler pada umumnya. Guru menjelaskan materi dengan ceramah, tanya jawab, penugasan soal latihan dan eksplorasi. Perbedaannya adalah siswa ABK lebih diperhatikan dan dibimbing dalam mengerjakan tugas sehingga mereka dapat fokus dan menyelesaikan tugas.

Ketika terjadi masalah di kelas, maka guru akan menyuruh siswa diam dengan isyarat non verbal, seperti berjalan ke arah anak tersebut dan mengelus pundaknya. Adapun cara lainnya adalah dengan menasihati siswa untuk diam dan tidak dengan emosi rasa marah. Nasihati-nasihat bisa dalam bentuk perintah untuk belajar dan tidak mengulangi lagi kesalahan mereka.

Adapun evaluasi yang dilakukan adalah dengan pembuatan dua jenis soal, soal untuk anak normal disusun oleh guru PAI dan soal ABK disusun oleh Guru Pendamping Khusus. Hal ini karena yang lebih memahami kajian dan kemampuan siswa ABK adalah guru Pendamping Khusus selama dalam bimbingannya di kelas khusus (kelas sumber). Bentuk penyederhanaan soal dengan meminimalisir teks dan menambah bantuan gambar atau mempebesar tulisan.

c. Implikasi Model Pengelolaan Kelas Inklusi terhadap Keberhasilan Belajar Siswa dalam Pembelajaran PAI

Pengelolaan kelas inklusi di SDN Sumbersari 1 Malang menerapkan model kelas reguler dengan *pull out* menjadi pilihan tepat dari kebijakan sekolah agar anak-anak berkebutuhan khusus dan anak normal dapat belajar bersama di kelas yang sama dengan materi yang sama. Hal ini sebagaimana penjelasan dari Ibu Tatik Indriyani:

“Pembelajaran PAI secara inklusi di kelas reguler diharapkan mereka dapat belajar bersosialisasi dan menumbuhkan rasa toleransi yang kuat antar sesama tanpa memandang perbedaan antara satu dengan lainnya. Hal ini menjadi tolak ukur keberhasilan pendidikan yang dipandang dari sudut afektifnya. Untuk meningkatkan perkembangan kognitifnya, Guru Pendamping Khusus mengajarkan pemahaman yang lebih mendalam di kelas khusus pada pertemuan selanjutnya dan mengajarkan materi pembelajaran sesuai dengan kemampuan ABK sehingga mereka diharapkan benar-benar memahami meskipun perlahan dan bertahap. Untuk penilaian psikomotoriknya, kita bisa melihat dari praktiknya melakukan sesuatu sampai batas maksimalnya, seperti praktik sholat, ia hanya mampu melakukan gerakan shalat meskipun belum fasih dalam bacaannya, kita akan ajarkan dan menilai usaha maksimal mereka mempraktikkannya sesuai kemampuannya.”¹⁸

Dari pemaparan data yang telah dijelaskan, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PAI dengan model kelas reguler dengan *pull out* ini memberikan implikasi yang positif terhadap keberhasilan belajar siswa. Siswa mampu mempraktikkan tata cara beribadah semampu ia dapat melakukannya dengan pengarahan dan bimbingan guru, seperti membaca IQRO, berwudhu dan praktik shalat sesuai dengan urutan rukunnya meskipun belum sempurna bacaannya.

¹⁸Hasil wawancara dengan Guru Pendamping Khusus, Ibu Tatik Indriyani, S.Psi di SDN Sumbersari 1 Malang, (Kamis, 17 Maret 2016)

Keberhasilan belajar PAI dalam praktik ibadah sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang ada di lingkungan belajar siswa, seperti kegiatan solat dhuha berjamaah di musholla sekolah sebelum masuk ke kelas, istighosah setiap jumat dan latihan pildacil (pidato cilik) setiap hari jumat sebelum pembelajaran dimulai

Melalui kegiatan tersebut semua siswa terbiasa melakukan praktik shalat sesuai dengan rukun-rukunnya. Di samping pelaksanaan kegiatan shalat dhuha berjamaah setiap hari, setiap jumat di SDN Sumbersari 1 Malang selalu mengadakan kegiatan istighosah dan juga pidato singkat dari setiap siswa yang dibimbing oleh guru-guru SDN Sumbersari 1 Malang. Hal ini dilakukan agar siswa terbiasa membaca dan menghafal ayat-ayat alquran, sholawat serta dzikir-dzikir, berdakwah walau hanya satu ayat sebagai perwujudan dari akhlakul karimah saling nasihat menasihati dalam kebenaran sehingga dapat menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam diri siswa baik siswa normal maupun siswa ABK.

Model pengelolaan kelas reguler dengan *pull out* juga memberikan pengaruh yang positif terhadap perkembangan afektif siswa yang didukung oleh lingkungan sosial. Adanya pembelajaran inklusi di kelas reguler membuat seluruh siswa terlatih dalam kebiasaan berakhlak baik terhadap sesama teman maupun guru dan shadownya. Anak autisme dilatih untuk mampu bersosialisasi dengan teman-temannya sehingga ia tidak takut terhadap orang lain. Anak tunagrahita, slow learner dan disleksia merasa tidak terkucilkan diantara teman-teman yang lain, mereka dapat tetap belajar bersama dengan bantuan dan pengertian teman-

temannya di kelas sehingga jiwa sosialisasi yang tumbuh dalam diri anak-anak yang belajar di kelas inklusi sangat tinggi.

2. SDN Junrejo 01 Batu

a. Karakteristik Siswa di Kelas Inklusi SDN Junrejo 01 Batu

Pada tahun ajaran 2015/2016 ini terdapat 27 anak berkebutuhan khusus yang belajar di SDN Junrejo 01 Batu. Adapun karakteristik siswa di kelas inklusi adalah siswa normal dan siswa ABK dengan jenis tunadaksa, slow learner, autis, tunagrahita dan ADHD.

Setiap anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Penjelasan tentang karakteristik anak berkebutuhan khusus secara umum yang dijelaskan oleh Ibu Firdiani Yuliana, seorang Guru Pendamping Khusus di SDN Junrejo 01 Batu berikut ini:

“Untuk siswa normal, kita tahu mereka tidak mempunyai gangguan apa-apa, disuruh mengerti dan mudah memahami pelajaran sesuai dengan insedangkan untuk anak ABK mereka butuh bantuan dan bimbingan belajar karena memiliki kekurangan ataupun kelemahan dari fisik, IQ ataupun psikisnya. Seperti ABK jenis autis, si Fikri dan Asya, siswa kelas VI, ia tidak bisa bergaul dengan teman-temannya selayaknya anak normal, asik dengan dunianya sendiri dan terkadang berperilaku ketawa dan berbicara sendiri. Ia tidak mampu untuk memahami pembelajaran, sehingga guru berupaya untuk mengembangkan kemampuan dasarnya, pembelajaran bahasa, membaca, menghitung dan membantunya untuk bisa bersosialisasi dengan masyarakat.”¹⁹

Dari penjelasan Ibu Firdiani dan pengamatan di lapangan maka dapat dipahami bahwa anak normal adalah anak yang tidak mempunyai masalah kesehatan fisik ataupun psikis sehingga ia mampu memahami pelajaran dengan mudah sesuai dengan taraf usia teman sebayanya. Sedangkan anak berkebutuhan

¹⁹Hasil wawancara dengan Guru Pendamping Khusus, Ibu Firdiani Yuliana, S.Psi, di SDN Junrejo 01 Batu, (Senin, 14 Maret 2016)

khusus adalah anak yang memiliki hambatan dalam belajar yang disebabkan adanya gangguan atau kelemahan daya ingat, IQ, ataupun kesehatan fisik maupun psikisnya. Salah satunya adalah anak autis yang berdasarkan penjelasan dari hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan, maka dapat dipahami bahwa anak autis adalah anak yang memiliki gangguan sosial, ia sulit memahami orang lain, sering mengucapkan kata-kata yang tidak jelas, dan sibuk sendiri dengan imajinasinya, sehingga di kelas ia seperti orang yang selalu terlihat gembira dan menikmati dunianya sendiri.

Selain autis, anak ABK slow learner dengan karakteristiknya dijelaskan oleh Ibu Firdiani berikut ini:

“Kalau anak slow learner, pengembangan akademik slow learner sangat sulit untuk dilakukan, karena ibaratnya menangani anak slow learner ini ibarat kain lembab, basah tidak basah dan kering juga tidak kering, hal ini karena ia malas belajar, ia tidak ada semangat untuk belajar sehingga tidak memahami pelajaran. Selain itu, orang tua siswa yang slow learner ini tidak terlalu peduli untuk meningkatkan pengetahuan anaknya dengan mengkursuskan atau mengajari mereka di rumah, karena faktor ekonomi dan anaknya pun memiliki IQ rendah dan perilakunya yang sangat pasif, sehingga sulit untuk diajari, dan orang tua hanya pasrah dan hanya mengandalkan guru di sekolah.”²⁰

Berdasarkan penjelasan di atas dan pengamatan peneliti di lapangan, maka dapat dipahami bahwa anak slow learner adalah anak berkebutuhan yang memiliki ketidakmampuan memahami pelajaran lebih rinci karena tidak semangat belajar yang juga dipengaruhi oleh ketidakpedulian orang tua untuk memberikan bimbingan belajar yang lebih intensif sehingga ia pun malas belajar dan akhirnya tidak pernah mampu menguasai pembelajaran dengan baik, namun masih bisa

²⁰Hasil wawancara dengan Guru Pendamping Khusus, Ibu Firdiani Yuliana, S.Psi, di SDN Junrejo 01 Batu, (Senin, 14 Maret 2016)

belajar dan tidak tergolong bodoh, hanya peringkatnya tidak bisa mencapai KKM, sehingga mengerjakan soal yang disederhanakan.

Selain autisme dan slow learner, Ibu Firdiani juga menjelaskan tentang karakteristik umum siswa tunadaksa berikut ini:

“Siswa tunadaksa, Farhan siswa kelas IB, ia mengalami permasalahan dalam bidang motorik, khususnya motorik kasar, seperti olahraga dan perilaku yang sifatnya mempertunjukkan aktivitas fisik. Sebenarnya ia memiliki kemampuan memahami pelajaran seperti siswa normal, akan tetapi ia tidak percaya diri untuk tampil dan menunjukkan kemampuan motorik kasarnya, sehingga guru berupaya untuk mengembangkan kemampuan motorik halusanya, seperti menggambar, mewarnai, menulis dan kegiatan yang mampu ia lakukan.”²¹

Dari hasil wawancara dan pengamatan yang telah dilakukan, maka karakteristik anak berkebutuhan khusus jenis tunagrahita yang ada di SDN Junrejo 01 Batu adalah memiliki kelemahan motorik kasar dari aspek fisik sehingga sulit berjalan tanpa bantuan orang tuanya, guru maupun teman-temannya. Ia juga sulit untuk berbicara kuat dan suaranya sangat pelan. Namun ia bisa mengikuti pembelajaran PAI meskipun sangat lambat dalam mengerjakannya karena kelemahan pada tangannya yang lambat menulis.

Adapun siswa tunagrahita memiliki karakteristik lain dari anak berkebutuhan khusus lainnya yang juga dijelaskan oleh Ibu Firdiani berikut ini:

Sedangkan Siswa tunagrahita memiliki masalah dalam bidang IQ yang sangat rendah, yaitu 50. Ia memiliki kekhawatiran yang berlebihan dan sulit untuk mengikuti pelajaran yang sifatnya teoritis. Ia sulit untuk memahami teks yang ia baca. Cara saya yaitu dengan perlahan mengajari membaca dan memahami teks sesuai dengan kemampuannya.”²²

Berdasarkan wawancara dan hasil pengamatan, maka dapat dipahami bahwa siswa tunagrahita adalah siswa yang memiliki kesulitan memahami

²¹ Hasil wawancara dengan Guru Pendamping Khusus, Ibu Firdiani Yuliana, S.Psi, di SDN Junrejo 01 Batu, (Senin, 14 Maret 2016)

²² Hasil wawancara dengan Guru Pendamping Khusus, Ibu Firdiani Yuliana, S.Psi, di SDN Junrejo 01 Batu, (Senin, 14 Maret 2016)

pelajaran dalam bentuk teks yang terlalu banyak, meskipun ia mampu membacanya. Kesulitan memahami teks naratif yang banyak membuat mereka jadi tidak memahami materi apa yang ia pelajari.

Selain anak tunagrhitanya dan yang lainnya Ibu Firdiani Yuliana juga menjelaskan karakteristik siswa jenis ADHD berikut ini:

“Secara umum, anak ADHD memiliki ciri hiperaktif dan tidak mau berhenti dalam segala kegiatan, lasak, orang yang melihatnya kelalahan karena sikapnya yang tidak bisa diam. Ia tidak bisa fokus dan duduk tenang dalam belajar. Belum selesai mengerjakan tugasnya, ia selalu sibuk mengerjakan pekerjaan lain yang terkadang mengganggu teman-temannya. Sebenarnya ia memiliki daya tahan tubuh yang sangat lemah, siswa ADHD di sekolah ini menderita penyakit leukimia sehingga ia belajar pun ketika sehat dan kalau sakit libur sampai berbulan-bulan.”²³

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang telah dilakukan maka dapat dipahami bahwa anak berkebutuhan khusus jenis ADHD adalah anak yang memiliki karakteristik tidak bisa tenang dalam belajar, tidak mudah fokus dan tidak betah belajar dengan serius, selalu berjalan kesana kemari dan tidak pernah merasa lelah. Sifat hiperaktifnya membuat ia tidak fokus dalam belajar. Anak ADHD di SDN Junrejo 01 Batu ini juga memiliki daya tahan tubuh yang lemah, sehingga ketika ia kelelahan ia akan sakit dan lama sembuhnya.

b. Strategi Pengelolaan Kelas Inklusi dalam Pembelajaran PAI di SDN Junrejo 01 Batu

Berdasarkan karakteristik siswa yang belajar di kelas inklusi SDN Junrejo 01 Batu, model pengelolaan kelas inklusi terdiri dari dua model yaitu kelas reguler untuk kelas I sampai kelas IV dan model kelas khusus penuh untuk siswa kelas VI sebagaimana penjelasan dari Ibu Firdiani Yuliana, S.Psi berikut:

²³Hasil wawancara dengan Guru Pendamping Khusus, Ibu Firdiani Yuliana, S.Psi, di SDN Junrejo 01 Batu, (Senin, 14 Maret 2016)

“Model kelas yang digunakan dalam pembelajaran PAI untuk ABK yaitu model kelas reguler untuk siswa ABK kelas satu hingga kelas lima disebabkan karena mereka tidak terlalu memiliki tingkat kebutuhan tinggi dan tidak berjumlah terlalu banyak, sehingga semua siswa ABK kelas satu hingga kelas lima diajarkan sepenuhnya oleh guru PAI tanpa ditarik ke kelas sumber. Namun untuk kelas VI, semua ABK belajar di kelas sumber karena jumlah mereka terlalu banyak jika digabung di kelas reguler sehingga tidak bisa fokus belajar. Penetapan model ini disebabkan pula karena guru pendamping khusus yang hanya masih empat orang dan sehingga jika setiap siswa ABK harus masuk ke kelas sumber, maka dikhawatirkan tidak termanajemen dengan baik.”²⁴

Jumlah siswa ABK yang berjumlah 27 orang yang saat ini belajar di SDN Junrejo 01 Batu sangatlah banyak dan masih minimnya tenaga pengajar ABK. Akan tetapi pihak sekolah tidak bisa menolak setiap anak-anak yang belajar di SDN Junrejo 01 Batu dengan alasan yang diutarakan oleh Kepala Sekolah SDN Junrejo 01 Batu berikut:

“Pihak sekolah tidak menolak dan tidak membatasi anak-anak ABK yang mendaftar dan ingin belajar di sekolah ini. Jika kita menolak mereka, dimana mereka akan belajar, sedangkan anak-anak ABK yang bersekolah di sini adalah berasal dari warga Junrejo dan memiliki latar belakang ekonomi yang sangat memprihatinkan. Jika kita menolak, mereka tidak akan mungkin memasukkan anaknya ke Sekolah Luar Biasa karena kendala dana. Hal ini juga menjadi alasan kenapa di sekolah ini tidak ada *shadow* untuk anak ABK karena orang tua tidak memiliki biaya untuk membayar *shadow* bagi anaknya. Jadi kita akan tetap berupaya mendidik mereka dengan mengandalkan apa yang ada baik itu dengan fasilitas yang belum terlalu lengkap maupun Guru Pendamping Khusus yang masih berjumlah empat orang.”²⁵

Penetapan model kelas reguler dan juga model kelas khusus penuh dalam pembelajaran PAI diharapkan dapat berlangsung efektif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Adapun strategi pengelolaan kelas inklusi dalam pembelajaran PAI adalah di SDN Junrejo 01 Batu adalah sebagai berikut:

²⁴Hasil wawancara dengan Guru Pendamping Khusus, Ibu Firdiani Yuliana, S.Psi, di SDN Junrejo 01 Batu, (Senin, 14 Maret 2016)

²⁵Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Junrejo 01 Batu, Ibu Sri Wahyuni, M. KPd.(Kamis, 14 April 2016)

1. Strategi Pengelolaan Kelas Model Reguler

Strategi pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru PAI dalam pengelolaan kelas inklusi model kelas reguler untuk kelas I hingga kelas V pada pembelajaran PAI adalah sebagai berikut:

“Selama ini saya melakukan strategi pengelolaan kelas yang disesuaikan dengan karakteristik siswa, baik normal maupun ABK. Namun silabus, RPP dan semua perangkat pembelajaran tetap sama mengikuti reguler hanya saja disederhanakan ketika praktik mengajar. Penyederhanaan tersebut diperkecil dari indikatornya. Misalnya anak normal harus bisa mencapai indikator menganalisis, maka untuk anak ABK guru akan mengambil satu atau dua indikator sesuai dengan kemampuannya, misalnya menjelaskan ataupun menyebutkan saja.”²⁶

Berawal dari silabus dan RPP serta segala perangkat mengajar yang sama untuk siswa normal dan ABK, maka pembelajaran di kelas yang dilakukan guru PAI adalah sebagai berikut:

“Selama ini guru mengajarkan materi untuk semua siswa adalah sama dan dijelaskan secara klasikal. Tetapi untuk latihan ataupun pengerjaan tugas anak ABK akan diberikan soal yang lebih sederhana. Misalnya anak normal disuruh mengerjakan soal LKS tentang praktik shalat, maka anak ABK akan diperintahkan untuk menulis rukun shalat sesuai dengan kajian yang ia sanggup mengerjakan.”²⁷

Dari hasil penjelasan guru dan observasi yang dilihat oleh peneliti, maka dapat dipahami bahwa guru PAI memang harus mampu untuk mengajarkan pembelajaran secara inklusif sehingga setiap anak diberikan materi dan soal yang sesuai dengan kemampuan siswa. Adapun evaluasi yang dilakukan oleh guru adalah sebagai berikut:

“Untuk mengevaluasi hasil belajar siswa, saya membuat soal-soal latihan setiap hari, anak normal dengan menggunakan LKS, namun untuk anak ABK soal

²⁶Hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, Bapak Achmad Zainul Alim, M.Pd, (Rabu, 16 Maret 2016)

²⁷Hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, Bapak Achmad Zainul Alim, M.Pd, (Rabu, 16 Maret 2016)

sendiri. Namun untuk soal UTS maka anak ABK diberikan soal yang sama dengan anak normal tetapi ABK tidak mengerjakan essaynya, hanya pilihan berganda saja. Jika nilai yang diperoleh tidak mencapai KKM, maka guru PAI melakukan remedial dengan membuat soal yang lebih sederhana sehingga mereka dapat mencapai KKM.”²⁸

Evaluasi hasil belajar tidak hanya dilihat dari aspek kognitif saja. Guru PAI juga melihat apakah siswa berhasil dalam belajar agama dilihat dari aspek afektif dan psikomotorik. Adapun cara guru dalam menilai apakah anak ABK telah berhasil atau belum adalah sebagai berikut:

“Kalau menilai afektifnya, maka saya akan lihat apakah ia dapat berperilaku sopan atau mengamalkan materi dengan ditunjukkan oleh sikapnya. Misalnya pada pembelajaran akhlak terpuji, materi tolong menolong, maka saya akan melihat sikapnya dengan teman-temannya, apakah ia mau meminjamkan pensil atau barang miliknya kepada teman yang membutuhkan. Kalau untuk melihat psikomotoriknya, saya akan nilai sampai dimana ia sanggup melakukan praktik pembelajaran, misalnya praktik wudhu, maka apa yang ia sanggup lakukan itu yang akan kita nilai. Misalnya Farid, siswa ABK tunadaksa kelas II, hanya mampu untuk melakukan praktik wudhu dan belum bisa membaca doa, maka saya akan tetap menghargainya karena memang itulah yang sebatas dan semampu ia kerjakan. Nanti akan diajarkan lebih lanjut ketika di kelas bersama-sama membaca doa berwudhu.”²⁹

Pengelolaan kelas bukan hanya terbatas pada perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi saja. Tetapi juga mencakup pengelolaan siswa hingga pengelolaan aspek fisik. Pengelolaan siswa juga harus dilakukan oleh guru untuk tetap menciptakan ruang kelas yang produktif dan mengatasi permasalahan yang timbul di kelas. Adapun pengelolaan tempat duduk di kelas reguler dalam pembelajaran PAI adalah sebagai berikut:

“Pengelolaan kelas untuk bangku biasanya kita buat berkelompok, setiap kelompok terdiri dari empat orang siswa dan anak ABK bergabung dengan anak normal. Sehingga mereka dapat belajar bersama. Namun untuk mengerjakan tugas

²⁸ Hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, Bapak Achmad Zainul Alim, M.Pd, (Rabu, 16 Maret 2016)

²⁹ Hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, Ibu Nur Azizah Aziz, S. Ag, M.Pd, (Rabu, 23 Maret 2016)

anak normal akan mengerjakan secara sendiri LKS nya dan anak ABK akan diberikan latihan khusus. Pengelolaan bangku untuk anak normal dan ABK tidak bersifat permanen. Jika ABK atau anak normal melakukan keributan maka akan dipindahkan atau diasingkan dari teman-temannya sehingga pembelajaran dapat kembali kondusif.”³⁰

Selain pengelolaan kelas secara kelompok, tidak dipungkiri pula bahwa dalam pembelajaran pasti sering terjadi permasalahan yang timbul. Adapun permasalahan yang timbul akan ditangani oleh guru PAI dengan strategi penanganan permasalahan sebagai berikut:

“Jika terjadi keributan di kelas inklusi. Saya menyuruh siswa diam dengan nasihat ataupun memukul benda seperti meja jika anak-anak tidak bisa diberi peringatan dengan lembut, namun hal ini bukan berarti menunjukkan marah. Hanya berusaha untuk mengingatkan agar mereka tidak ribut. Jika mereka tidak bisa diam juga maka guru akan memindahkan posisi tempat duduknya di depan guru dan diasingkan dari teman-teman yang lain. Untuk anak ABK yang melakukan keributan maka saya akan mengasingkan dia untuk bisa tenang sendiri di bangku yang terpisah dari teman-teman yang diganggunya dan mendekatinya, memberikan tugas seperti menulis serta menemaninya mengerjakan tugas.”³¹

Setelah memaparkan strategi guru dalam pengelolaan kelas model reguler mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi hingga strategi pengelolaan siswa dengan permasalahan yang timbul selama proses pembelajaran PAI, maka berikut akan dipaparkan strategi pengelolaan kelas model khusus untuk kelas VI yang dibimbing oleh Guru Pendamping Khusus.

2. Strategi Pengelolaan Kelas Model Khusus Penuh

Untuk kelas VI yang terdiri dari 8 orang siswa ABK, maka pembelajaran PAI dikhususkan untuk anak ABK dengan dibimbing dan dilatih oleh Guru Pendamping Khusus. Meskipun telah masuk dalam kelas khusus, RPP yang

³⁰Hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, Bapak Achmad Zainul Alim, M.Pd, (Rabu, 16 Maret 2016)

³¹Hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, Bapak Achmad Zainul Alim, M.Pd, (Rabu, 16 Maret 2016)

digunakan tetap menggunakan RPP reguler yang telah dirancang sama. Sehingga Guru Pendamping Khusus berupaya untuk mengajarkan materi kepada siswa ABK dengan penyederhanaan atau modifikasi melaksanakan pembelajaran di lapangan.

Adapun strategi yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran PAI di kelas khusus penuh yaitu untuk siswa autis, tunagrahita dan slow learner di kelas VI adalah sebagai berikut:

“Dalam mengelola bangku, saya membentuk tempat duduk siswa dalam dua kelompok belajar, kelompok pertama anak slow learner, tunagrahita, ADHD dan slow learner dan kelompok kedua khusus untuk anak autis. Jadi setiap kelompok diajari oleh satu guru GPK yang mengajarkan anak ABK sesuai dengan jenisnya.”³²

Pembelajaran PAI untuk anak autis di kelas khusus dipaparkan berikut ini:

“Untuk anak autis kita mengajarkan pembelajaran yang sangat sederhana, ia bisa menulis dan membaca saja sudah bagus. Jadi konsep yang diajarkan adalah pembelajaran tahap dasar, yaitu menulis dan membaca materi yang sama dengan anak reguler namun disederhanakan. Misalnya di kelas reguler belajar tentang zakat, maka di kelas khusus, anak autis akan disuruh untuk menulis dan membaca tentang pengertian zakat. Untuk menanamkan pemahamannya guru GPK akan menjelaskan dengan lisan dan dengan contoh-contoh.”³³

Jika pembelajaran untuk anak autis sangatlah sederhana, maka berbeda halnya untuk anak slow learner. Berikut penjelasannya:

“Anak slow learner sebenarnya bisa mengikuti pelajaran anak reguler tapi mereka tidak pernah bisa mencapai nilai KKM, sehingga materi disederhanakan lebih sedikit namun tidak terlalu mudah. Sebab mereka memiliki kemampuan IQ yang pas-pasan di bawah normal namun masih bisa mengikuti dan memahami

³²Hasil wawancara dengan Guru Pendamping Khusus, Ibu Firdiani Yuliani, S.Psi (Rabu, 13 April 2016)

³³Hasil wawancara dengan Guru Pendamping Khusus, Ibu Firdiani Yuliani, S.Psi, di SDN Junrejo 01 Batu, (Rabu, 13 April 2016)

penjelasan. Maka caranya yaitu mendikte materi sehingga mereka menulis apa yang didiktekan kemudian materi akan diterangkan.”³⁴

Untuk mengetahui apakah siswa ABK yang berada di kelas khusus ini berhasil atau belum, maka evaluasi yang dilakukan oleh guru adalah sebagai berikut:

“Untuk evaluasi saya memberikan latihan-latihan setiap setelah penjelasan dengan soal-soal yang terkait dan tidak terlalu banyak. Pada saat UTS dan UAS maka guru akan menyusun soal khusus untuk ABK yang berada di kelas khusus tersebut. Soal-soal disesuaikan dengan kemampuan mereka. Jika mereka belum bisa mencapai KKM yang sama dengan siswa reguler, maka akan diadakan remedial. Sebelum remedial, mereka akan diberikan penjelasan yang lebih dalam tentang materi yang tidak tuntas tersebut, sampai mereka benar-benar paham.”³⁵

Evaluasi dari aspek kognitif kemudian akan digabung dengan penilaian dari segi afektif dan psikomotorik. Penilaian dari kedua aspek tersebut adalah sebagai berikut:

“Dari segi afektif, saya akan selalu melihat perkembangan mereka dalam kegiatan sehari-hari apakah mampu untuk berakhlak baik dan sudah bisa berbuat baik dengan teman-temannya. Untuk aspek psikomotoriknya, saya melihat perbuatan yang ditunjukkannya dari praktik pembelajaran, misalnya mengaji IQRO dan Al Quran, praktik wudhu dan shalat, kita akan melatih mereka untuk bisa melakukan kewajiban-kewajiban dasar. Untuk nilai penentuan, nilai akan menyesuaikan dengan kemampuan maksimal setiap anak untuk melakukan praktik tersebut.”³⁶

Dalam mengelola kelas khusus, tidak luput pula terjadi permasalahan dari siswa ABK tersebut. Berikut ini adalah penjelasan GPK dalam menangani anak-anak yang mengalami permasalahan selama proses pembelajaran berlangsung:

³⁴Hasil wawancara dengan Guru Pendamping Khusus, Elok Puspita Sari, S.Pd, di SDN Junrejo 01 Batu, (Rabu, 13 April 2016)

³⁵Hasil wawancara dengan Guru Pendamping Khusus, Ibu Firdiani Yuliani, S.Psi, di SDN Junrejo 01 Batu, (Rabu, 13 April 2016)

³⁶Hasil wawancara dengan Guru Pendamping Khusus, Ibu Firdiani Yuliani, S.Psi, (Rabu, 13 April 2016)

“Kalau anak-anak masalahnya biasanya ribut dan malas mengerjakan tugas, seperti anak slow learner, tunagrahita dan ADHD, saya berupaya untuk mengembalikan situasi belajar kembali tenang dengan menyuruh mereka diam tanpa memarahi, namun menasihati ataupun isyarat gelengan kepala dan melihat siswa yang berbuat keributan dengan lebih lama agar dia bisa mengerti kalau kita tidak berharap ia fokus belajar. Jika tidak bisa mereka akan diberikan tugas dan guru mengawasi mereka belajar. Jika tidak bisa diam atau tetap ribut dengan teman sebelahnya, maka saya memisahkan tempat duduk mereka. Ketika mereka jenuh dalam mengerjakan tugas, GPK akan berupaya untuk mengajak mereka refreshing dengan cerita-cerita atau kisah-kisah singkat sehingga mereka tetap dapat belajar meskipun terkesan santai.”³⁷

Pemaparan tentang strategi penanganan masalah untuk siswa ABK autisme adalah sebagai berikut:

“Siswa autisme sering sibuk dengan dunia khayalannya, sehingga mereka tidak dapat fokus dalam belajar jika tidak diarahkan dan dibimbing oleh GPK. Biasanya anak autisme sering mengucapkan kata-kata yang sama dalam hari itu dan dia tidak bisa berhenti mengucapkannya. Misalnya dia baru mengenal tentang buaya, maka pada hari itu ia akan selalu mengucapkan kata buaya, buaya, buaya sampai orang di sekelilingnya bosan mendengarnya. Adapun cara kami adalah membiarkannya berekspresi dengan dunia khayalnya namun tetap berusaha untuk mengembalikan fokusnya dalam belajar. Ada juga siswa autisme yang ia sangat sulit mengeluarkan suaranya dengan keras, sehingga kami berusaha untuk mendengarkannya membaca dengan suara pelan, sesekali saya mengajaknya untuk berbicara atau membaca lebih kuat akan tetapi dia tidak bisa dan masih tetap pelan. Pembelajaran anak autisme tidaklah terlalu sulit, mereka biasanya hanya diajarkan konsep dasar materi seputar pengertian dan contoh-contohnya secara sederhana.”³⁸

Berdasarkan penjelasan para guru tentang strategi pengelolaan kelas inklusi di SDN Junrejo 01 Batu dan pengamatan peneliti di lapangan, strategi pengelolaan kelas yang dilakukan dalam pembelajaran sama seperti di kelas reguler. Guru menggunakan RPP yang telah disediakan, namun RPP yang disusun tidaklah beda antara RPP siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus. RPP dikembangkan dan dimodifikasi pelaksanaannya secara langsung di lapangan,

³⁷Hasil wawancara dengan Guru Pendamping Khusus, Elok Puspita Sari, S.Pd, di SDN Junrejo 01 Batu, (Rabu, 13 April 2016)

³⁸Hasil wawancara dengan Guru Pendamping Khusus, Ibu Firdiana Yuliani, S.PSi, di SDN Junrejo 01 Batu, (Rabu, 13 April 2016)

sehingga guru PAI dan guru GPK hanya berfokus pada persiapan materi dan penyediaan soal-soal untuk ABK yang disederhanakan.

Pembelajaran di kelas reguler adalah dengan metode ceramah, tanya jawab, pelatihan soal-soal LKS dan eksplorasi. Guru menyampaikan pembelajaran secara langsung kepada seluruh siswa tanpa membedakan. Akan tetapi soal latihan di kelas reguler bersifat graduatif, antara anak normal dan anak-anak ABK. Anak berkebutuhan akan diberikan soal yang lebih sederhana dengan materi yang sama oleh guru PAI dan dibimbing mengerjakan soal tersebut sesuai dengan kemampuan ABK. Sedangkan pembelajaran PAI di kelas khusus penuh, maka Guru Pendamping Khusus memberikan materi pelajaran dan soal disesuaikan dengan silabus dan disederhanakan sesuai kemampuan siswa.

Untuk mengevaluasi hasil belajar siswa, di SDN Junrejo 01 Batu, soal-soal UTS dan UAS untuk kelas reguler disusun oleh guru PAI untuk kelas I hingga kelas V, sedangkan untuk soal khusus penuh kelas VI disusun oleh Guru Pendamping Khusus. Dengan evaluasi yang bersifat graduatif, siswa ABK dan siswa normal akan dapat mencapai KKM yang telah ditetapkan.

Jika terjadi permasalahan di kelas reguler, guru PAI akan menatap tajam ke arah siswa yang ribut dan mendatanginya sambil mengelus kepalanya, jika tidak bisa diam, guru akan menasihati mereka agar bisa tenang dalam belajar. Jika tidak bisa diam juga, maka guru PAI akan memukul meja atau papan tulis agar siswa merasa takut dan jika tidak bisa juga maka siswa akan dipindahkan tempat duduknya dengan temannya yang tidak ribut. Hal ini dilakukan tidak dengan marah-marah, hanya saja bertujuan agar mereka jera dan tidak ribut lagi.

Setelah memaparkan strategi pengelolaan kelas dalam pembelajaran PAI model kelas reguler dan kelas khusus mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan cara guru mengelola kelas jika terjadi permasalahan di kelas inklusi, maka selanjutnya peneliti akan memaparkan implikasi pengelolaan kelas terhadap keberhasilan belajar PAI di SDN Junrejo 01 Batu.

c. Implikasi Model Pengelolaan Kelas terhadap Keberhasilan Belajar PAI Siswa SDN Junrejo 01 Batu

Model pengelolaan kelas yang telah ditentukan dan dilaksanakan di SDN Junrejo 01 Batu memberikan dampak positif terhadap keberhasilan pembelajaran PAI yang menggunakan program pembelajaran inklusi. Hal ini sebagaimana penjelasan dari Guru PAI kelas I oleh Pak Ahmad Zainul sebagai berikut ini:

“Penggunaan model pengelolaan kelas model reguler untuk kelas I sampai kelas V dapat dikatakan berdampak positif terhadap perkembangan siswa, baik ABK maupun normal. Di dalam kelas reguler, pembelajaran dilakukan secara bersama-sama namun untuk pemberian soal harian dibedakan antara anak normal dan ABK, sehingga mereka dapat mengerjakannya. Selain itu, mereka bisa bersosialisasi dengan teman-temannya dan saling berinteraksi untuk bisa mengaplikasikan akhlak terpuji, seperti saling membantu, saling menolong antar sesama dan saling memahami.”³⁹

Berdasarkan penjelasan guru PAI tentang implikasi dari strategi pengelolaan kelas dalam pembelajarn di ruang kelas model reguler, maka model kelas khusus yang ditetapkan untuk kelas VI juga memberikan implikasi positif terhadap keberhasilan belajar siswa. Hal ini sebagaimana menurut penjelasan dari Ibu Firdiani berikut ini:

“Implikasi dari pengelolaan kelas model khusus ini memiliki dampak yang baik karena ABK di kelas VI yang jumlahnya banyak, yaitu delapan orang dengan karakteristik anak slow learner, tunagrahita, ADHD dan autisme yang belajarnya

³⁹Hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, Bapak Achmad Zainul Alim, M.Pd, (Kamis, 14 April 2016)

dipisahkan dari anak normal sehingga bisa belajar fokus dan tidak mengganggu teman yang normal di kelas reguler. Untuk afektifnya, kita dapat melihat sikapnya terhadap guru dan sosialisasinya dengan teman-temannya.”⁴⁰

Dari hasil pemaparan di atas, maka dapat dipahami bahwa pengelolaan kelas inklusi dengan model reguler untuk kelas I hingga kelas V serta dikhususkannya siswa ABK di kelas VI untuk pembelajaran PAI karena terlalu banyaknya siswa ABK, memberikan implikasi yang positif terhadap keberhasilan belajar siswa.

Siswa ABK di kelas reguler mengikuti pembelajaran sesuai dengan materi anak normal namun mereka diberi soal khusus untuk anak ABK sehingga mereka dapat memahami pelajaran sesuai dengan kemampuannya. Adapun dampak positif dari aspek afektif adalah mereka diajarkan untuk bersosialisasi dengan teman-temannya dengan diajarkan untuk berperilaku baik terhadap sesama tanpa memandang perbedaan ataupun ketidaksempurnaan.

Selain itu, pengelolaan kelas khusus siswa autisme,ADHD, tunagrahita dan slow learner yang ada di kelas VI memberikan dampak positif terhadap keberhasilan belajar PAI. Implikasi positifnya adalah siswa ABK mendapatkan penjelasan materi yang tepat sesuai dengan perkembangannya, dengan jumlah yang banyak mereka diajarkan secara intensif dengan guru GPK untuk meningkatkan pemahaman kognitif dan psikomotoriknya dan diajarkan berakhlakul karimah dengan guru serta teman-temannya sebagai indikator perkembangan aspek afektifnya.

⁴⁰Hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, Ibu Firdiani Yuliana,S.Psi, (Rabu, 16 Maret 2016)

Di samping dilihat dari aspek nilai yang mencapai KKM, lingkungan belajar siswa dan kegiatan yang berlangsung di lingkungan sekitar mempengaruhi perkembangan siswa, seperti halnya adanya teman-teman normal dan ABK lain yang saling membantu dan memahami satu sama lain membuat siswa merasa senang belajar dan tidak merasa terkucilkan diantara teman-teman lainnya. Seperti siswa autis, yang perlahan ia akan mampu bergaul dengan teman-temannya, siswa slow learner, tunadaksa dan tunagrahita mampu untuk belajar lebih giat dengan bantuan teman-temannya dan semakin termotivasi dalam belajar. Siswa ADHD dapat lebih mudah meredam sikap hiperaktifnya jika teman-teman yang lainnya fokus dan ia ditangani oleh guru dengan tegas untuk bisa lebih fokus mengerjakan tugas.

Selain di kelas, kegiatan keagamaan yang dibudayakan di lingkungan sekolah juga memberikan dampak positif terhadap keberhasilan pembelajaran PAI. Contohnya adalah pelaksanaan kegiatan mengaji bersama setiap pagi sebelum masuk ke dalam kelas membuat siswa dapat lebih terlatih dan lancar dalam membaca dan menghafal al Quran. Di samping mengaji bersama, setiap pagi guru-guru secara bergantian menyampaikan ceramah kepada siswa sehingga dapat menanamkan nilai-nilai rohani dalam diri setiap siswa melalui bentuk nasihat.

C. Temuan Penelitian

1. SDN Sumbersari 1 Malang

a. Karakteristik siswa di Kelas Inklusi SDN Sumbersari 1 Malang

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SDN Sumbersari 1 Malang, ditemukan bahwa di SDN Sumbersari 1 Malang terdapat berbagai karakteristik siswa, diantaranya adalah siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus jenis autisme, disleksia, ADHD, tunagrahita, slow learner dan gangguan emosi.

Adapun karakteristik anak normal dan anak berkebutuhan sesuai dengan jenis-jenisnya adalah sebagai berikut:

1. Siswa normal adalah siswa yang memiliki kemampuan yang sesuai dengan teman seusianya, anak normal mudah memahami pelajaran, mudah mengerti instruksi dan tidak ada masalah dalam belajar, fisiknya juga sehat dan hubungan pertemanan atau sosialisasi dengan teman-temannya penuh dengan keceriaan dan semua berjalan normal tanpa ada hambatan.
2. Karakteristik anak ABK gangguan emosi adalah ia memiliki kemampuan dalam memahami pelajaran dengan sangat cepat dan tergolong cerdas namun emosinya tidak terkontrol sangat pendiam namun terkadang ia marah tiba-tiba tanpa ada yang tahu sebabnya.
3. Karakteristik ABK, slow learner adalah ia memiliki semangat belajar sangat rendah sehingga ia sering terlambat dalam memahami pelajaran, namun ia bisa mengikuti pelajaran akan tetapi sulit memahami secara

menyeluruh, hanya konsep-konsep utama saja dan ia sulit mengerjakan soal yang sangat banyak, sehingga ia mengikuti evaluasi soal ABK.

4. Karakteristik jenis ADHD atau *Attention Dificit Hiperactive Disorder* adalah anak yang sangat hiperaktif dan mudah berpindah kesana kemari, tidak tenang dalam mengerjakan tugas, pemikirannya sering tidak fokus sehingga harus diawasi dan diingatkan kembali akan tugas-tugasnya. Karena sikapnya yang tidak mudah fokus, ia lebih cenderung memiliki ingatan yang sangat pendek sehingga cepat lupa.
5. Karakteristik ABK tunagrahita memiliki karakteristik siswa yang sulit memahami pelajaran berbasis teks, sehingga guru berupaya untuk menyederhanakan teks pelajaran. Selain dari itu, anak tunagrahita juga membutuhkan pemahaman dasar yang kuat dengan bantuan gambar atau nyanyian, bukan berbasis teks yang memenuhi lembaran buku. Anak tunagrahita memiliki IQ rendah sehingga ia sangat sulit memahami pelajaran yang penuh dengan materi tulisan dan akan merasa tidak memahami teks bacaan yang terlalu panjang.
6. Karakteristik ABK jenis autisme anak yang tidak mampu bersosialisasi dengan teman seusianya sehingga mengalami hambatan dalam belajar dan juga berinteraksi dengan siswa lain ataupun guru-guru yang tidak dekat dengannya. Siswa autisme memiliki dunia sendiri sehingga ia sering menghayal dan *nggeremeng* (mengoceh) sendiri tanpa tentu arah. Dalam belajar, ia mengerti instruksi yang diberikan namun tidak mau melihat orang yang ada di sekitarnya. Tulisannya juga rapi namun lambat, ia

sangat disiplin dengan kebiasaan yang sudah ia lakukan sehingga ia akan sangat marah jika jadwal belajarnya terlambat.

7. Karakteristik anak disleksia memiliki ciri-ciri sulit membaca dengan lancar karena tidak mudah membedakan huruf-huruf yang hampir sama, sehingga tulisan tangannya juga seperti itu. Ia sangat sulit untuk menulis dan membaca dengan ejaan yang benar, sering membolak-balik ejaan atau melangkahi kata sambung. Fando memiliki seorang shadow yang mendampingi dalam menulis dan membaca, sehingga lebih terarah. Salah satu karakternya lagi adalah sulit fokus dan sering ingin meninggalkan pekerjaannya, sehingga shadownya berusaha untuk mengawasinya agar ia dapat menyelesaikan tugas-tugasnya.

b. Strategi pengelolaan kelas inklusi dalam Pembelajaran PAI di SDN Sumbersari 1 Malang

Berdasarkan karakteristik siswa yang belajar di SDN Sumbersari 1 Malang, maka model pengelolaan kelas yang digunakan adalah model kelas reguler dengan *pull out*. Model kelas reguler dengan *pull out* adalah pengelolaan siswa ABK dan anak normal belajar bersama dalam satu kelas di kelas reguler namun pada pertemuan tertentu siswa ABK ditarik ke kelas khusus untuk diberi bimbingan.

Adapun strategi pengelolaan kelas inklusi dalam pembelajaran PAI dengan model kelas reguler dengan *pull out* adalah sebagai berikut:

1. Pada pertemuan pertama dan ketiga siswa ABK dan siswa normal belajar digabung bersama di kelas reguler dengan guru PAI. Sedangkan pada pertemuan kedua dan keempat, khusus untuk siswa ABK yang

membutuhkan bimbingan belajar (autis, disleksia dan tunagrahita) ditarik ke kelas khusus untuk diajarkan materi sesuai dengan kemampuannya oleh Guru Pendamping Khusus.

2. Pembelajaran PAI di kelas inklusi mengikuti RPP reguler yang telah disusun oleh guru PAI. Untuk siswa ABK, RPP yang digunakan tetap sama namun untuk siswa ABK hanya mengikuti beberapa indikator sesuai kemampuan mereka dan modifikasi pelaksanaan RPP dilakukan secara langsung di kelas, tanpa harus membuat RPP khusus untuk ABK.
3. Penyusunan model bangku disesuaikan berbentuk letter U dan teater. Untuk siswa ABK yang punya pendamping (autis, disleksia dan gangguan emosi) diposisikan di belakang sehingga lebih leluasa didampingi oleh shadownya. Sedangkan untuk siswa ABK yang tidak mempunyai shadow diposisikan di sebelah kanan, kiri atau depan guru sehingga guru mudah mengarahkan dan membimbing siswa dalam belajar dan mengerjakan tugas.
4. Pembelajaran di kelas reguler oleh guru PAI dilakukan dengan penyampaian materi pembelajaran secara klasikal kepada seluruh siswa dengan metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi dan lain penugasan.
5. Pemberian soal ataupun latihan di kelas reguler disamakan, namun untuk soal UTS dan UAS disederhanakan dan soal disusun oleh GPK yang memahami anak berkebutuhan sesuai dengan kajian bimbingan di kelas khusus.

6. Jika terjadi masalah di kelas, seperti ribut atau siswa lasak baik anak normal atau ABK, maka guru berupaya menegur mereka dengan isyarat non verbal yaitu dengan menatap mereka, meletakkan telunjuk di bibir, dan mendatangnya dengan mengelus pundak dan kepalanya. Selain itu, guru juga menasihati dengan lembut dan tanpa marah. Jika anak ABK memiliki shadow, maka shadow membantu menenangkan dan mengarahkan ABK untuk kembali fokus dalam belajar.
7. Pembelajaran ditutup dengan membaca doa-doa bacaan solat atau surat-surat pendek.

c. Implikasi model pengelolaan kelas inklusi terhadap Keberhasilan Pembelajaran PAI

Implikasi model pengelolaan kelas inklusi yang diterapkan di SDN Sumbersari 1 Malang dengan model kelas reguler dengan *pull out* memberikan dampak yang positif terhadap keberhasilan belajar siswa. Hal ini karena model pengelolaan kelas reguler memberikan pengaruh yang positif untuk membentuk kepribadian siswa yang berjiwa sosial tinggi, belajar hidup bersama dan saling menghargai segala perbedaan.

Keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan belajar siswa. SDN Sumbersari 1 Malang berupaya untuk membentuk lingkungan sekolah yang islami dengan kegiatan pembiasaan latihan shalat berjamaah, istighosah, ceramah singkat antar siswa dan hubungan sosialisasi di kelas reguler dapat meningkatkan perkembangan hasil belajar dalam diri siswa dengan pembiasaan

beribadah dan mampu bersosialisasi, saling menghargai dan belajar berakhlak dengan teman-teman dari berbagai karakteristiknya.

Selain dari aspek perkembangan diri siswa, model kelas reguler dengan *pull out* ini memberikan dampak positif terhadap keberhasilan belajar siswa karena setelah belajar bersama di kelas reguler, siswa ABK diberikan bimbingan dan pembelajaran lebih intensif yang disesuaikan dengan kemampuan mereka. Guru Pendamping Khusus berupaya untuk memberikan penjelasan tentang materi agama islam, praktik ibadah dan memberikan soal-soal latihan maupun soal ujian yang disederhanakan sesuai dengan kemampuan siswa ABK sehingga mereka dapat mencapai KKM yang telah ditetapkan.

2. SDN Junrejo 01 Batu

a. Karakteristik Siswa di Kelas Inklusi SDN Junrejo 01 Batu

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, selain siswa normal terdapat beberapa karakteristik siswa yang beragam, diantaranya adalah siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus jenis autisme, tunagrahita, tunadaksa, ADHD, dan slow learner. Adapun karakteristik siswa normal dan anak berkebutuhan khusus berdasarkan jenisnya masing-masing adalah sebagai berikut:

1. Karakteristik anak normal adalah anak yang tidak mempunyai masalah kesehatan fisik ataupun psikis sehingga ia mampu memahami pelajaran dengan mudah sesuai dengan taraf usia teman sebayanya.
2. Karakteristik ABK jenis autisme adalah anak yang memiliki gangguan sosial, ia sulit memahami orang lain, sering mengucapkan kata-kata yang tidak

jelas, dan sibuk sendiri dengan imajinasinya, sehingga di kelas ia seperti orang yang selalu terlihat gembira dan menikmati dunianya sendiri.

3. Karakteristik ABK jenis *slow learner* adalah anak berkebutuhan yang memiliki ketidakmampuan memahami pelajaran lebih rinci karena tidak semangat belajar yang juga dipengaruhi oleh ketidakperdulian orang tua untuk memberikan bimbingan belajar yang lebih intensif sehingga ia pun malas belajar dan akhirnya tidak pernah mampu menguasai pembelajaran dengan baik, namun masih bisa belajar dan tidak tergolong bodoh, hanya peringkatnya tidak bisa mencapai KKM, sehingga mengerjakan soal yang disederhanakan.
4. Karakteristik ABK jenis *tunadaksa* adalah memiliki kelemahan motori kasar dari aspek fisik sehingga sulit berjalan tanpa bantuan orang tuanya, guru maupun teman-temannya. Ia juga sulit untuk berbicara kuat dan suaranya sangat pelan. Namun ia bisa mengikuti pembelajaran PAI meskipun sangat lambat dalam mengerjakannya karena kelemahan pada tangannya yang lambat menulis.
5. Karakteristik ABK jenis *tunagrahita* adalah siswa yang memiliki kesulitan memahami pelajaran dalam bentuk teks yang terlalu banyak, meskipun ia mampu membacanya. Kesulitan memahami teks naratif yang banyak membuat mereka jadi tidak memahami materi apa yang ia pelajari.
6. Karakteristik ABK jenis *ADHD* adalah anak yang memiliki karakteristik tidak bisa tenang dalam belajar, tidak mudah fokus dan tidak betah belajar dengan serius, selalu berjalan kesana kemari dan tidak pernah merasa

lelah. Sifat hiperaktifnya membuat ia tidak fokus dalam belajar. Anak ADHD ini juga memiliki daya tahan tubuh yang lemah, sehingga ketika ia kelelahan ia akan sakit dan lama sembuhnya.

b. Strategi Pengelolaan Kelas Inklusi dalam Pembelajaran PAI di SDN Junrejo 01 Batu

Dalam pembelajaran, pengelolaan kelas merupakan aspek terpenting yang dilakukan oleh guru agar tercipta suasana belajar yang kondusif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Berdasarkan model kelas reguler dan kelas khusus penuh yang disesuaikan dengan karakteristik siswa ABK, berikut ini akan dipaparkan strategi guru PAI yang mengajar siswa ABK di kelas reguler dan strategi guru GPK yang mengajar siswa ABK secara khusus di kelas sumber/kelas khusus ABK.

1. Strategi Pengelolaan Kelas Reguler

Untuk dapat melaksanakan proses pembelajaran dan memberikan ilmu agama kepada siswa, baik anak normal dan ABK. Guru mata pelajaran PAI melakukan beberapa strategi pengelolaan kelas inklusi di kelas reguler sebagai berikut:

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran disusun oleh guru PAI hanya satu jenis RPP yaitu jenis RPP reguler saja, namun ketika pelaksanaan pembelajaran RPP tersebut dikembangkan di lapangan sesuai dengan kondisi siswa yang beragam di kelas reguler.

2. Pengelolaan bangku siswa disusun secara kelompok acak. Setiap kelompok terdiri dari empat sampai lima anak didik dan siswa ABK bergabung dengan siswa normal dalam satu kelompok belajar.
3. Pembelajaran diawali dengan salam, berdoa dan menyanyikan lagu asmaul husna serta membaca QS. Al fatihah dan ayat pendek secara bersama-sama.
4. Setelah semua tertib dan anak-anak siap untuk belajar, guru mengulang materi yang lalu secara singkat dan kemudian dilanjutkan dengan materi pelajaran agama islam. Penjelasan materi dilakukan guru dengan metode ceramah, eksplorasi dan tanya jawab.
5. Pemberian tugas bersifat graduatif, siswa normal mengerjakan latihan di buku LKS atau dan siswa ABK diberikan soal yang dibuat oleh guru PAI di papan tulis.
6. Jika terjadi permasalahan, seperti anak-anak yang ribut. Maka hal guru berusaha menasihati siswa dengan teguran lisan, apabila mereka tidak dapat diam, guru memukul meja atau papan tulis agar anak-anak mendengarkan. Hal ini dilakukan bukan karena marah tapi untuk meredam suasana agar tidak terlalu ribut. Jika siswa juga tidak bisa diam, maka guru akan menghampiri anak-anak yang membuat ulah keributan dan memegang pundaknya dan menyuruh siswa untuk kembali tenang dan mengerjakan tugasnya. Jika siswa juga tidak bisa diam, maka guru dapat memindahkan siswa ke kelompok lainnya atau menempatkan siswa duduk di depan guru atau di kelompok yang dekat dengan guru PAI.

7. Untuk mengukur hasil belajar, evaluasi pembelajaran berupa soal UTS dan UAS. Soal UTS dan UAS untuk siswa normal dan ABK sama, namun jika ABK yang tidak dapat mencapai nilai KKM, maka diberikan bimbingan belajar dan kemudian remedial dengan soal yang lebih sederhana yang dibuat oleh guru sebagai nilai harian.

2. Strategi Pengelolaan Kelas Inklusi Model Kelas Khusus Penuh

Strategi pengelolaan kelas khusus penuh di SDN Junrejo 01 Batu untuk kelas VI yang terdiri dari delapan orang siswa ABK adalah sebagai berikut:

1. Pengelolaan fisik kelas seperti bangku disusun secara melingkar dalam satu meja besar, bentuk seperti konferensi. Anak autis dikelompokkan dengan autis dan dibimbing oleh GPK yang mampu menanganinya. Sedangkan anak slow learner, ADHD dan tunagrahita dikelompokkan menjadi satu dan dibimbing oleh GPK yang lainnya.
2. Pelaksanaan pembelajaran diawali dengan doa dan membaca surat-surat pendek
3. Pembelajaran dimulai dengan mengulang materi yang lalu terlebih dahulu kemudian menjelaskan materi yang akan dipelajari.
4. Pembelajaran di kelas khusus lebih bersifat fleksibel sehingga anak-anak dapat menerima pelajaran dengan nyaman. Cara guru menjelaskan yaitu dengan pelan-pelan dan menyebutkan contoh-contoh yang melibatkan aktivitas keseharian siswa seperti sharing yang membawa manfaat sesuai pelajarannya.

5. Jika terjadi keributan, seperti anak autis yang sering mengucapkan kata-kata aneh dengan suara yang tidak jelas karena khayalan dan imajinasinya, maka GPK berupaya untuk meresponnya sejenak dan berupaya untuk mengembalikan perhatiannya untuk belajar, biasanya ibu (orangtuanya) turut andil dalam hal ini agar anaknya tenang dan kembali fokus dalam belajar. Untuk anak tunagrahita, ADHD dan slow learner yang malas belajar atau ribut di kelas, maka cara yang dilakukan guru adalah menasihati mereka dengan lisan dan melihat lebih lama ke arah mereka dengan mimik wajah yang mengisyaratkan mereka untuk diam, apabila tidak bisa diam, guru akan mendatangi mereka dan memegang pundaknya lalu mengarahkan untuk mengerjakan tugas dan melarangnya membuat keributan.
6. Untuk mengukur keberhasilan belajar siswa, soal-soal evaluasi diberikan disusun lebih sederhana seperti mengurangi konten soal yang berbentuk teks atau dengan penyederhanaan kalimat dan memberikan gambar) namun materi tetap sama dengan anak normal sehingga mereka dapat mengerjakannya sesuai kemampuan mereka dan mencapai KKM yang telah ditetapkan.

c. Implikasi Model Pengelolaan Kelas Khusus dan Kelas Reguler terhadap Keberhasilan Pembelajaran PAI

Pengelolaan kelas reguler memberikan dampak positif dalam keberhasilan pembelajaran karena siswa diberikan materi yang sama namun dengan soal evaluasi yang berbeda, sehingga siswa berkebutuhan dapat mencapai KKM yang telah ditetapkan, begitupun dengan siswa normal.

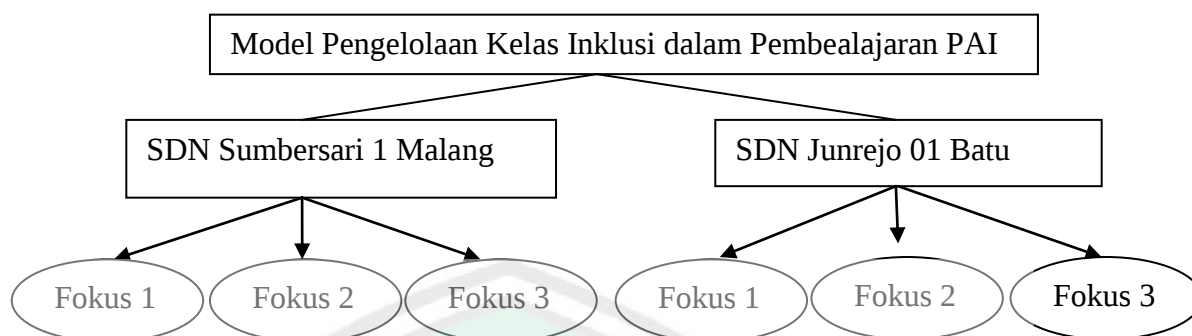
Sedangkan implikasi pengelolaan kelas inklusi model kelas khusus untuk anak kelas VI juga memberikan dampak yang baik dalam keberhasilan belajar PAI, karena siswa kelas VI yang berjumlah banyak yakni delapan orang, maka mereka dapat belajar secara intensif dengan bimbingan GPK sehingga juga tidak mengganggu konsentrasi siswa normal yang belajar di kelas reguler.

Selain dilihat dari aspek hasil belajar, perkembangan siswa di sekolah inklusi juga dipengaruhi dari faktor lingkungan belajar. Penciptaan budaya religius seperti membaca dan menghafal surat-surat pendek secara bersama-sama sebelum masuk ke kelas memberikan dampak positif terhadap perkembangan rohani siswa yakni siswa terbiasa untuk berdoa dan semakin mudah menghafal surat-surat pendek dalam Al Quran, juz “amma.

Selain dari itu, setiap pagi guru memberikan nasihat singkat kepada siswa, sehingga jika terbiasa mendengarkan nasihat yang baik, maka akan dapat menanamkan akhlakul karimah dalam jiwa peserta didik untuk dapat bersosialisasi baik dengan orang lain. Hal ini tercermin dari sikap anak-anak di kelas yang mau saling tolong menolong dengan teman-teman yang ABK, tidak adanya sikap saling menyepelekan antar teman yang memiliki kekurangan dan tidak membeda-bedakan teman dalam bersahabat.

D. Analisis Data Lintas Situs

Berdasarkan hasil penelitian dengan pemaparan data dan temuan penelitian, berikut akan dianalisis data lintas situs tentang model pengelolaan kelas inklusi dalam pembelajaran PAI di SDN Sumber Sari 1 Malang dan SDN Junrejo 01 Batu.



Berdasarkan fokus penelitian, maka berikut akan paparkan analisis data lintas situs dan temuan penelitian model pengelolaan kelas inklusi dalam pembelajaran PAI yang terdiri dari; 1) Karakteristik siswa di kelas inklusi, 2) strategi pengelolaan kelas inklusi dalam pembelajaran PAI, dan 3) implikasi model pengelolaan kelas inklusi terhadap pembelajaran PAI.

Tabel 4.1.
Analisis Data Lintas Situs dan Temuan Penelitian

Fokus	Data Lintas Situs	
	SDN Sumbersari 1 Malang	SDN Junrejo 01 Batu
F.1	Karakteristik siswa di kelas inklusi yaitu terdiri atas siswa normal dan siswa ABK jenis ADHD, disleksia, slow learner, autis, gangguan emosi dan tunagrahita.	Karakteristik siswa di kelas inklusi terdiri atas siswa normal dan siswa ABK jenis ADHD, tunadaksa, tunagrahita, slow learner, autis dan autis.
F.2	Strategi pengelolaan kelas model kelas reguler dengan <i>pull out</i> . 1. RPP disusun untuk seluruh siswa secara reguler namun untuk ABK dimodifikasi langsung di kelas 2. Penyusunan bangku model U dan model teater. 3. Pembelajaran dimulai dengan doa dan surat-surat pendek untuk menstimulus semangat siswa 4. Sebelum pembelajaran dimulai guru mereview pelajaran sebelumnya 5. Penjelasan materi disampaikan secara klasikal dengan metode ceramah,	Strategi pengelolaan kelas model kelas reguler dan kelas khusus penuh adalah sebagai berikut: 1. RPP disusun untuk seluruh siswa secara reguler, namun untuk ABK dimodifikasi langsung di kelas 2. Penyusunan bangku secara kelompok dengan susunan acak. 3. Pembelajaran dimulai dengan doa dan surat-surat pendek untuk menstimulus semangat siswa 4. Guru mengulang materi yang lalu sebelum dimulai materi yang baru 5. Dalam pembelajaran di kelas reguler

	eksplorasi, tanya jawab, demonstrasi dan pelatihan. Pemberian soal latihan untuk semua siswa di kelas reguler sama. Untuk ABK diberikan soal dan materi yang berbeda di kelas khusus. 6. Pembelajaran di kelas khusus terkesan lebih luwes dan lebih rileks 7. Evaluasi dalam soal UTS dan UAS bersifat graduatif 8. Penanganan masalah kelas reguler dan di kelas khusus ketika <i>pull out</i>, dengan isyarat non verbal, verbal dengan nasihat yang lembut 9. Penanganan siswa ABK jika terjadi masalah dengan isyarat non verbal, verbal dan dengan tindakan yang lembut	guru PAI menerangkan materi secara klasikal dengan metode ceramah, eksplorasi, dan tanya jawab serta demonstrasi. Pemberian soal latihan bersifat graduatif. 6. Evaluasi dalam soal UTS dan UAS bersifat graduatif 7. Pembelajaran di kelas khusus lebih menyesuaikan kemampuan siswa dan tidak bersifat memaksa 8. Penanganan masalah di kelas reguler dengan isyarat non verbal, verbal dan pemindahan posisi siswa dari teman kelompoknya agar jera. Penangan di kelas khusus dengan isyarat non verbal dan verbal dengan lembut. 9. Penanganan masalah siswa ABK dengan isyarat non verbal, verbal dan tindakan pencegahan tanpa emosi
F.3	Model pengelolaan kelas reguler dengan <i>pull out</i> memberikan implikasi yang positif terhadap hasil belajar siswa yang mencapai KKM dan budaya religius yang diterapkan di lingkungan sekolah (shalat dhuha berjamaah, istighosah dan bimbingan pildacil) memberikan dampak positif terhadap perkembangan diri siswa (kognitif, afektif dan psikomotorik).	Model kelas reguler dan kelas khusus penuh memberikan implikasi yang positif terhadap hasil belajar siswa yang mencapai KKM dan budaya religius yang diterapkan di lingkungan sekolah (membaca dan menghafal surat pendek Juz 'Amma dan ceramah singkat) memberikan dampak positif terhadap perkembangan diri siswa (kognitif, afektif dan psikomotorik).

Berdasarkan pemaparan hasil analisis data di SDN Summersari 1 Malang dan SDN Junrejo 01 Batu, maka temuan penelitian dari kedua sekolah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Karakteristik siswa yang belajar di kelas inklusi terdiri atas siswa normal dan siswa ABK dengan berbagai jenisnya yaitu autisme, ADHD, disleksia, tunadaksa, tunagrahita, slow learner dan gangguan emosi.

- a. Siswa normal adalah siswa yang memiliki karakteristik sehat dan tidak memiliki gangguan belajar, mudah memahami pelajaran, mudah mengerti instruksi dan mampu bersosialisasi dengan baik dengan orang tua, guru dan teman-temannya tanpa ada hambatan atau kelainan.
- b. Anak ABK jenis autisme memiliki karakteristik tidak mampu bersosialisasi dengan teman seusianya, mengalami hambatan dalam belajar karena tidak fokus, anak autisme memiliki dunia sendiri sehingga ia sering menghayal dan *nggeremeng* (mengoceh) sendiri tanpa tentu arah. Dalam belajar, ia mengerti instruksi yang diberikan namun tidak mau melihat orang yang ada di sekitarnya. Tulisannya juga rapi namun lambat, ia sangat disiplin dengan kebiasaan yang sudah ia lakukan sehingga ia akan sangat marah jika jadwal belajarnya terlambat.
- c. Siswa ABK gangguan emosi adalah ia yang memiliki karakteristik emosinya tidak terkontrol sangat pendiam namun terkadang ia marah tiba-tiba tanpa ada yang tahu sebabnya namun memiliki kemampuan dalam memahami pelajaran dengan sangat cepat dan tergolong cerdas.
- d. Anak slow learner adalah ia yang memiliki karakteristik rendahnya semangat belajar sehingga ia sering terlambat dalam memahami pelajaran, namun ia bisa mengikuti pelajaran akan tetapi sulit

memahami secara menyeluruh, hanya konsep-konsep utama saja dan ia sulit mengerjakan soal yang sulit.

- e. Anak ADHD atau *Attention Dificit Hiperactive Disorder* adalah anak memiliki karakteristik ingatannya pendek namun hiperaktif dan mudah berpindah kesana kemari, tidak tenang dalam mengerjakan tugas, pemikirannya sering tidak fokus sehingga harus sering diingatkan untuk mengerjakan tugas-tugasnya.
- f. Anak tunagrahita memiliki karakteristik sulit memahami pelajaran berbasis teks karena IQ dan daya penalarannya sangat lambat, ia membutuhkan pemahaman dasar yang kuat dengan bantuan gambar atau nyanyian, bukan berbasis teks yang memenuhi lembaran buku.
- g. Anak tunadaksa adalah memiliki karakteristik gangguan atau lemahnya fungsi motorik kasar dari aspek fisik sehingga sulit berjalan tanpa bantuan orang tuanya, guru maupun teman-temannya. Ia juga sulit untuk berbicara kuat dan suaranya sangat pelan.
- h. Anak disleksia memiliki karakteristik sulit membaca dengan lancar karena tidak mudah membedakan huruf-huruf yang hampir sama, sehingga tulisan tangannya juga seperti itu. Ia tidak bisa fokus dalam belajar, ia sangat sulit untuk menulis dan membaca dengan ejaan yang benar, sering membolak-balik ejaan atau melangkahi kata sambung.

2. Berdasarkan karakteristik siswa di kelas inklusi, maka pengelolaan kelas inklusi adalah dengan menggunakan model kelas reguler untuk siswa gabungan anak normal dan ABK, model kelas khusus penuh untuk siswa anak ABK saja dan model kelas reguler dengan *pull out* untuk siswa ABK dan siswa normal belajar di kelas reguler namun pada pertemuan tertentu siswa ABK ditarik ke kelas khusus).

Adapun strategi pengelolaan kelas inklusi adalah sebagai berikut:

1. Penyusunan RPP hanya satu, yaitu RPP reguler, namun dalam pelaksanaannya RPP tersebut secara langsung dikembangkan oleh guru sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa normal dan siswa ABK.
2. Pengelolaan fisik di kelas reguler menggunakan susunan model bangku yaitu model U, teater dan kelompok acak. Namun di kelas khusus dengan model bangku dan meja bundar seperti konferensi atau diskusi
3. Pembelajaran dimulai dengan doa dan bacaan surat pendek untuk menstimulus semangat siswa dan kesiapan dalam memulai pembelajaran.
4. Sebelum belajar, guru mengajak siswa untuk mereview ulang pelajaran yang telah lalu sebelum melanjutkan pada pembelajaran berikutnya.
5. Dalam pembelajaran di kelas reguler, guru PAI menerangkan materi secara klasikal dengan metode ceramah, eksplorasi, dan tanya jawab

serta demonstrasi. Guru Menjelaskan secara klasikal namun untuk penugasan bersifat graduatif, disesuaikan dengan kemampuan siswa.

6. Dalam pelaksanaan pembelajaran kelas khusus, GPK menjelaskan materi lebih santai dan bersifat sharing sehingga pembelajaran menyenangkan dan tidak membuat siswa ABK jenuh, soal latihan pun diberikan sesuai dengan kemampuan mereka.
7. Ketika terjadi masalah di kelas, untuk ABK seperti autis yang sering mengeluarkan suaranya yang aneh, gangguan emosi: sering marah dan nangis tiba-tiba), guru akan mendatangi mereka dan mengelus pundak mereka, menenangkan mereka dengan nasihat lembut serta memberikan arahan agar mereka mau kembali fokus dalam belajar.
8. Jika anak normal membuat masalah atau melakukan keributan di kelas, guru akan menegur mereka dengan sapaan dan nasihat atau memberikan isyarat non verbal seperti memandang atau mendatangnya dengan mengelus lebutt kepala mereka serta mengajaknya untuk kembali konsentrasi dalam belajar. Terkadang guru memukul papan tulis jika suasana ribut sudah parah dan dengan menasihati atau menyuruh mereka diam. Namun jika tidak bisa juga maka guru akan memindahkan siswa yang ribut tersebut dari temannya ke tempat duduk yang lain, hal ini melerai dan membuat mereka jera
9. Dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran guru PAI memberikan soal dan penilaian untuk anak normal dan anak ABK yang IQ tinggi, yaitu jenis gangguan emosi. Namun untuk evaluasi bagi ABK yang tidak

mampu, maka mereka akan diberikan soal yang lebih mudah (kalimat soal disederhanakan dan dengan bantuan gambar).

3. Adapun implikasi model pengelolaan kelas inklusi, (model kelas khusus, kelas reguler, dan model kelas reguler dengan *pull out*) memberikan dampak positif terhadap perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa dan keberhasilan belajar PAI. Hasil belajar dapat dilihat dari nilai siswa normal dan ABK yang dapat mencapai KKM yang telah ditetapkan.

Selain dari hasil belajar yang mencapai nilai KKM. Pengelolaan kelas inklusi memberikan dampak positif terhadap perkembangan diri siswa yaitu dengan pembiasaan atau pembudayaan kegiatan religius yang dilakukan di sekolah inklusi, seperti budaya solat dhuha setiap hari, bimbingan akhlakul karimah dari guru dalam bentuk nasihat setiap hari ketika berbaris di lapangan dan pembacaan surat-surat pendek Juz “Ammma sebelum masuk ke kelas dan pembinaan latihan pildacil (kultum) singkat setiap jumat, sehingga dapat melatih kemampuan dan perkembangan (afektif dan psikomotorik) siswa untuk menjadi pribadi muslim yang bertakwa.

Perkembangan siswa dapat dilihat dari kemampuan siswa sudah mampu menyampaikan dakwah singkat, mampu melaksanakan praktek sholat dengan benar, membaca ayat-ayat suci al Quran dengan lancar dan jalinan akhlakul karimah ataupun hubungan sosialisasi yang baik antara siswa normal dengan ABK, sesama ABK, serta hubungan siswa dengan guru dan orang tua.

BAB V

DISKUSI HASIL PENELITIAN

Bagian ini akan membahas uraian yang mengkaitkan atau mendialogkan hasil temuan penelitian dengan landasan teori yang ada sesuai dengan judul penelitian yaitu: “Model Pengelolaan Kelas Inklusi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Multisitus di SDN Sumbersari 1 Malang dan SDN Junrejo 01 Batu)

Pembahasan pada bagian ini akan difokuskan pada tiga hal yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu: Karakteristik siswa di SDN Sumbersari 1 Batu dan SDN Junrejo 01 Batu, strategi pengelolaan kelas inklusi dalam pembelajaran PAI di SDN Sumbersari 1 Malang dan SDN Junrejo 01 Batu, dan implikasi strategi pengelolaan kelas inklusi dalam pembelajaran PAI di SDN Sumbersari 1 Malang dan SDN Junrejo 01 Batu.

A. Karakteristik Siswa di Kelas Inklusi SDN Sumbersari 1 Malang dan SDN Junrejo 01 Batu

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, karakteristik perkembangan siswa ABK yang pada tahun ajaran 2015/2016 di SDN Sumbersari 1 Malang dan SDN Junrejo 01 Batu terdiri atas siswa normal dan siswa ABK jenis autisme, slow learner, tunadaksa, gangguan emosi, tunagrahita, ADHD (*Attention Deficit Hiperactivity Disorder*), dan disleksia.

Adapun karakteristik siswa normal yaitu sehat fisik dan psikisnya dan tidak mempunyai gangguan atau kelemahan dalam memahami instruksi, pembelajaran dan mengerjakan tugas. Hal ini sebagaimana Menurut DR. Dr. Y.

Handojo, MPH dalam bukunya yang berjudul “Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi untuk Mengajar Anak Normal, Autis, dan Perilaku Lain” yang dikutip dalam artikelnya dijelaskan bahwa anak normal sejak lahir mampu untuk bereaksi terhadap suara dan mampu untuk melihat. Anak normal memiliki kecerdasan IQ antara 90 sampai 110. Selain dariada itu, anak dikatakan normal jika sehat fisik dan psikisnya serta tidak adanya menunjukkan adanya kelainan-kelaian yang menyebabkan sulitnya ia melakukan perbuatan yang sesuai dengan usianya.¹

Untuk jenis ABK anak autis memiliki karakteristik yang sulit memahami orang lain,, sering melakukan hal yang berulang dan sulit berinteraksi dengan sesama. Hal ini sebagaimana menurut Abdul Hadits bahwa anak autis memiliki karakteristik gangguan komuinikasi (kemampuan bahasa lambat, kata tidak sesuai arti, senang membeo tanpa tau arti, sebagian sedikit bicara, menarik tangan orang lain untuk melakukan keinginannya), gangguan interaksi sosial (suka menyendiri, menghindari kontak mata, gangguan sensoris, tidak suka disentuh (peluk), menutup telinga jika mendengar suara keras, suka mencium, menjilat benda disekitar, tidak peka terhadap rasa sakit dan takut, gangguan pola bermain (tidak memiliki kreatifitas (imajinasi), bermain tidak sebagaimana biasa, suka pada benda berputar, lekat dengan benda-benda tertentu hingga selalu dibawa, gangguan prilaku (hiperaktif atau hipoaktif, merangsang diri sendiri, melakukan hal yang berulang, tidak suka perubahan, sering duduk dengan tatapan kosong.²

¹DR. Dr. Y. Handojo, MPH dalam bukunya “*Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi untuk Mengajar Anak Normal, Autis, dan perilaku Lain*, yang dikutip pada artikel Ciri-ciri anak normal dalam <http://kidsgen.blogspot.com/2012/12/ciri-ciri-anak-anak-normal.html#ixzz4BjY5HQnu> (Diakses 16 Juni 2016)

²Abdul Hadis, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*, hlm. 46

Anak tunagrahita memiliki karakteristik kelambanan dalam memahami pembelajaran berbasis teori sebagaimana menurut Smith dkk yang dikutip oleh Bandie Delphie, anak tunagrahita memiliki karakteristik khusus yaitu; mempunyai dasar secara fisiologis, sosial dan emosional sama seperti anak-anak yang tidak menyandang tunagrahita, selalu berfikir *eksternal locus of control* sehingga mudah sekali melakukan kesalahan, suka meniru perilaku yang benar dari orang lain dalam upaya mengatasi kesalahan-kesalahan yang mungkin ia lakukan, mempunyai perilaku yang tidak dapat mengatur diri sendiri, mempunyai permasalahan berkaitan dengan perilaku sosial, mempunyai masalah berkaitan dengan karakteristik belajar, mempunyai masalah dalam bahasa dan pengucapan, mempunyai masalah dalam kesehatan fisik, kurang mampu untuk berkomunikasi, mempunyai kelainan pada sensori dan gerak, dan mempunyai masalah berkaitan dengan psikiatrik, adanya gejala-gejala depresif berdasarkan hasil penelitian dari Meins tahun 1995.³

Karakteristik anak ADHD yaitu sulit untuk duduk tenang dan juga mudah lupa sebagaimana menurut Jenny Thomson anak ADHD tidak bisa fokus pada sesuatu yang detail, perhatian mudah teralihkan, sulit duduk diam, banyak bicara yang tidak penting dan tidak terarah, sering mengganggu anak-anak lain, terlihat bingung dan pelupa, menunjukkan kesulitan menjaga perhatian dalam mengerjakan tugas dan gagal menyelesaikannya, sering berteriak di kelas dan anak-anak lain akan merasa terintimidasi oleh tindakan mereka, anak ADHD lebih suka banyak bicara dibandingkan anak-anak lainnya di kelas dan jika anak

³Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), hlm. 17

lain diminta untuk menjawab, maka dia akan segera meneriakkan jawabannya, jarang mempertimbangkan akibat dari tindakan yang dilakukannya, sering lupa terhadap tugas, sehingga harus terus menerus diingatkan tentang tugasnya.⁴

Karakteristik siswa dengan gangguan emosional adalah anak yang selalu membuat kerusakan secara tiba-tiba dan terjadi pada anak yang pendiam sebagaimana menurut menurut Aulia Fadhli adalah sering menuntut perhatian dan menunjukkan perilaku merusak jika diminta menunggu, tidak bisa berbagi dengan yang lain dan tidak memiliki kesadaran akan kebutuhan orang lain, kesulitan bermain bersama yang lain, tidak bisa menyelesaikan tugas tanpa dukungan dari orang lain, kesulitan mengikuti instruksi yang diberikan dan sulit berkonsentrasi.⁵

Karakteristik anak disleksia adalah anak yang memiliki kesulitan memahami huruf dan angka sehingga sulit membaca dan kurang fokus dalam belajar sebagaimana menurut Dysleksia UK dalam buku Jenny Thompson memaparkan karakteristik-karakteristik anak itu tergolong disleksia adalah suka melamun atau tenggelam dalam dunianya sendiri, mudah lupa terutama untuk hal-hal yang baru terjadi, tetapi memiliki ingatan yang baik untuk hal-hal yang sudah lama berselang, suasana hati yang ekstrim, kurang ketenangan, kurang memahami batasan waktu, tulisan tangan hanya bisa terbaca hanya jika ditulis pelan-pelan, huruf-huruf ditulis secara tidak biasa untuk menyamarkan masalah ejaan, terbolak-balik membaca suku kata atau kata, dalam mengeja, pengejaan yang aneh sehingga menghasilkan kata-kata yang tidak jelas, ada bagian kata yang hilang

⁴Jenny Thompson, *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, hlm. 23-24

⁵Aulia Fadhli, *Buku Pintar Kesehatan Anak*, hlm. 40

ketika membaca, contohnya ‘kempuan’ untuk kata ‘kemampuan’, membolak-balik angka, huruf dan kata, seperti ‘lagu’ untuk kata ‘gula, ketika membaca, sering meniadakan, salah membaca, atau mengganti kata-kata penghubung seperti ‘di’ atau kata ‘pada’, merasa menulis adalah sesuatu yang membuat frustrasi dan sering kali menghindarinya jika memungkinkan, merasa menulis adalah proses yang lamban dan jikalau pun tidak putus asa di awal, tulisan sering kali diulang.⁶

Karakteristik anak slow learner adalah anak yang memiliki kelemahan dalam belajar karena malas dan rendahnya IQ. Hal ini sebagaimana penjelasan dari Sangeeta Malik dalam kutipan Mumpuniarti dkk, anak lamban belajar biasanya dilabel sebagai anak bodoh (*borderline mentally retarded*) dan Sangeeta Malik menyebut “*they are generally slower to ‘catch* Selanjutnya, Sangeeta mengemukakan bahwa mereka juga memiliki karakteristik kurang konsentrasi, kurang bertahan dalam berpikir abstrak. Hal itu berakibat kesulitan untuk mencapai hasil belajar sesuai dengan capaian kelompok usia sebaya. Karakteristik belajar yang lambat itulah sebagai ciri khusus dari siswa lamban belajar, khususnya lambat belajar untuk bidang yang membutuhkan simbol dan daya abstraksi. Karakteristik anak lamban belajar adalah fokus pada kemampuan belajar yang harus dilakukan secara praktek melibatkan seluruh indera, dan terstruktur dengan pengalaman sebagai mediasi konkrit hal-hal yang bersifat simbolik.⁷

⁶Jenny Thompson, *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama), hlm. 57-58

⁷Mumpuniarti dkk, *Kebutuhan Belajar Siswa Lamban Belajar (Slow Learner) di Kelas Awal Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: PLB-FIP-Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), hlm. 3

Karakteristik siswa tunadaksa adalah memiliki kelemahan fisik yaitu sulit berbicara dan berjalan sehingga harus dibantu oleh guru dan orang tuanya sebagaimana menurut Mimin Casmini bahwa anak tunadaksa memiliki karakteristik: Tidak dapat hidup sendiri di tengah masyarakat, membutuhkan latihan khusus untuk berbicara, berjalan dan mengurus dirinya sendiri, tidak ada ketegangan otot, ototnya tidak mampu merespon rangsangan yang diberikan disebut juga hipotonia, ada getaran-getaran kecil (ritmis) yang terus menerus pada mata, tangan atau kepala disebut juga tremor, ada gangguan keseimbangan, langkahnya seperti orang mabuk, kadang terlalu lebar atau terlalu pendek, jalannya gontai, pada saat mengambil suatu barang terjadi salah perhitungan, ada beberapa anggota tubuh yang lumpuh, seperti lumpuh pada kedua tangan atau kedua kaki disebut paraplegia, ada lumpuh pada anggota gerak atas dan bawah pada sisi yang sama, misalna tangan bawah pada sisi yang sama, misalnya tangan kanan dan kaki kanan, disebut hemiplegia, dan ada satu anggota gerak yang lumpuh, disebut monoplegia.⁸

B. Strategi Pengelolaan Kelas Inklusi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Sumpersari 1 Malang dan SDN Junrejo 01 Batu

Strategi pengelolaan kelas merupakan aspek terpenting yang harus dimiliki dan mampu dilakukan oleh setiap guru dalam mengajarkan materi pelajaran kepada siswa. Hal ini sebagaimana pernyataan dari Pupuh Fathurrohman dan Sobby Sutikno bahwa pengelolaan kelas memiliki tujuan yang bermanfaat bagi terciptanya pembelajaran yang berkualitas. Secara umum, tujuan pengelolaan

⁸Mimin Casmini, *Pendidikan Bagi Anak Tuna Grahita*, PDF, dalam http://3A%2F%2Ffile.upi.edu%2FDirektori%2FFIP%2FJUR._PEND._LUAR_BIASA%2F195403101988032-MIMIN_CASMINI%2FPend.Bagi_ATD.pdf, (Diakses 17 Juni 2016)

kelas adalah untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Mutu pembelajaran akan tercapai, jika tercapai tujuan pembelajaran.⁹

Berdasarkan karakteristik siswa di kelas inklusi, maka model pengelolaan kelas yang ditetapkan di SDN Sumber Sari 1 Malang dan SDN Junrejo 01 Batu adalah model kelas reguler, kelas khusus penuh dan model kelas reguler dengan *pull out* (penarikan siswa ABK ke kelas khusus).

Model kelas reguler adalah pengelolaan kelas yang terdiri atas siswa normal dan siswa ABK belajar bersama di kelas yang sama dengan materi pembelajaran yang sama. Hal ini sebagaimana teori model kelas reguler yang dipaparkan oleh Geniofam bahwa pada model reguler ABK belajar bersama anak lain (normal) sepanjang hari di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama.¹⁰

Model kelas khusus penuh adalah kelas yang hanya menempatkan siswa ABK saja di dalam kelas khusus untuk diberikan pembelajaran dan soal yang disesuaikan dengan kemampuannya. Sebagaimana menurut Geniofam bahwa model kelas khusus penuh adalah model kelas yang menempatkan anak berkelainan belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler.¹¹

Adapun model kelas reguler dengan *pull out* adalah model kelas yang menempatkan anak ABK belajar dengan anak normal pada pertemuan pertama dan ketiga, selanjutnya pada pertemuan kedua dan keempat siswa ABK ditarik ke

⁹Pupuh Fathurrohman dan Sobby Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*, hlm. 104.

¹⁰Geniofam, *Mengasuh dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*(Jogjakarta: Garailmu, 2010), hlm. 64-65.

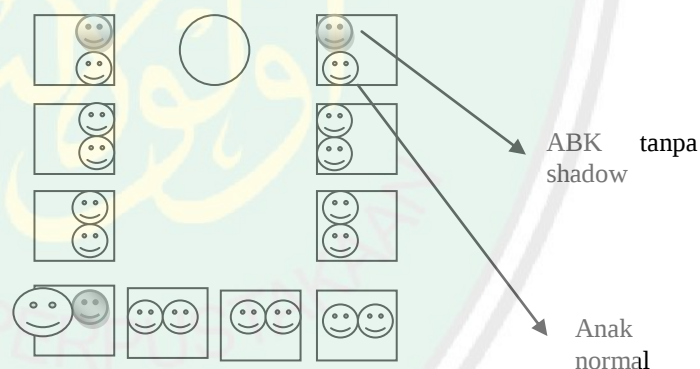
¹¹ Geniofam, *Mengasuh dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*(Jogjakarta: Garailmu, 2010), hlm. 64-65.

kelas khusus untuk diberikan pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan siswa ABK. Hal ini sebagaimana penjelasan Geniofam bahwa kelas reguler dengan *pull out* adalah Anak berkelainan belajar dengan anak lain di kelas reguler, namun dalam waktu-waktu tertentu mereka ditarik dari kelas tersebut ke ruang sumber untuk belajar bersama dengan guru pembimbing khusus.¹²

Adapun strategi pengelolaan kelas inklusi model reguler dengan *pull out*, model kelas reguler dan model kelas khusus penuh adalah sebagai berikut:

1. Penyusunan RPP hanya satu, yaitu RPP reguler, namun dalam pelaksanaannya RPP tersebut secara langsung dikembangkan oleh guru sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa normal dan siswa ABK.
2. Pengelolaan bangku disusun model U, teater dan kelompok acak.

Sebagaimana model bangku yang ada dalam buku Mulyadi berikut ini:

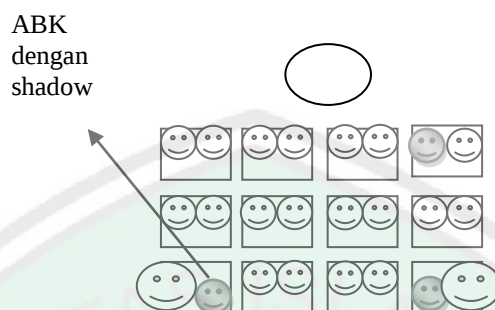


Gambar 5.1.
Denah Tempat Duduk Model Huruf U
di Kelas Reguler dengan *Pull Out*¹³

¹² Geniofam, *Mengasuh dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*, hlm. 65.

¹³ Mulyadi, *Classroom Management, Mewujudkan Suasana Kelas yang Menyenangkan bagi Siswa*, hlm. 139.

Selain model U, kelas reguler juga menggunakan model kelas teater sebagaimana berikut ini:

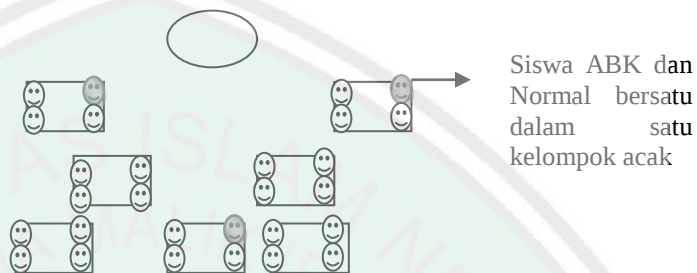


Gambar 5.2
Tempat Duduk Model Teater di Kelas
Reguler dengan *pull out*¹⁴

Penyusunan bangku model U dan teater di atas dimaksudkan untuk memudahkan guru menangani siswa yang membutuhkan bantuan dalam belajar. Siswa ABK yang tidak mempunyai shadow didudukkan dekat dengan siswa yang pintar, berada di posisi kanan atau kiri depan, dekat meja guru. Hal ini dilakukan agar guru mampu membimbing dan mengarahkan siswa ABK dalam belajar dan mengerjakan tugas. Namun untuk siswa ABK yang mempunyai shadow diletakkan di sudut kanan atau kiri belakang sehingga shadow lebih leluasa membantu ABK dalam belajar.

¹⁴Mulyadi, *Classroom Management, Mewujudkan Suasana Kelas yang Menyenangkan bagi Siswa*, hlm. 139

Adapun model bangku kelompok yang disusun secara acak, setiap kelompok terdiri dari empat sampai lima anak didik dan siswa ABK bergabung dengan siswa normal dalam satu kelompok belajar. Sebagaimana gambar berikut ini:



Gambar 5.3
Denah Tempat Duduk Kelompok Acak
di Kelas Reguler¹⁵

Pengelolaan bangku dengan model kelompok yang disusun secara acak ini dimaksudkan agar guru dapat mengontrol kerja siswa dan menanganinya secara mudah ke kelompoknya apabila terjadi permasalahan. Di samping itu, adanya pengelompokan siswa akan memudahkan siswa untuk saling bisa lebih dekat dan berdiskusi dengan teman sekelompoknya. Siswa ABK yang berada di kelas reguler juga ditempatkan atau disisipkan bersama dengan teman-temannya yang normal sehingga mereka dapat belajar bersama tanpa diasingkan agar jiwa kebersamaan dan sosialisasi antar siswa semakin erat.

3. Pelaksanaan pembelajaran dimulai dengan mengajak siswa membaca doa dan surat-surat pendek. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan stimulus sehingga siswa semangat dalam belajar.

¹⁵Mulyadi, *Classroom Management, Mewujudkan Suasana Kelas yang Menyenangkan bagi Siswa*, hlm. 139.

Pemberian stimulus sangat penting dilakukan untuk meningkatkan semangat belajar siswa, sebagaimana pernyataan dari Syaiful Bahri Djamarah bahwa:

“Pengelolaan siswa berkaitan dengan pemberian stimulus dalam rangka membangkitkan dan mempertahankan kondisi motivasi siswa untuk sadar dan berperan aktif dan terlibat dalam proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Manifestasinya dapat berbentuk kegiatan tingkah laku, suasana yang diatur atau diciptakan guru dengan menstimulus siswa agar berperan aktif dengan proses pendidikan dan pembelajaran secara penuh”.¹⁶

4. Sebelum belajar, guru mengajak siswa untuk mereview ulang pelajaran yang telah lalu sebelum melanjutkan pada pembelajaran berikutnya. Pengulangan materi pelajaran yang lalu penting untuk dilakukan agar melatih daya ingat siswa, hal ini sebagaimana menurut Dedi Mulyasa, bahwa guru harus mampu untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan orientasi pembelajaran salah satunya adalah membebaskan peserta didik dari ketidaktahuan, ketidakmampuan dan melatih daya ingat siswa.¹⁷
5. Pembelajaran di kelas reguler guru PAI menerangkan materi secara klasikal dengan metode ceramah, eksplorasi, dan tanya jawab serta demonstrasi. Guru Menjelaskan secara klasikal namun untuk penugasan bersifat graduatif, disesuaikan dengan kemampuan siswa.

Pemberian soal secara graduatif sesuai dengan kemampuan siswa sesuai dengan strategi pengelolaan kelas yang dipaparkan oleh Donald P.

¹⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 1996), hlm. 288.

¹⁷Dedi Mulyasa, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 68.

Kachak bahwa program pembelajaran yang sama, dilaksanakan pada kelompok yang berbeda sesuai dengan indeks kemampuan belajar mereka. Penugasan-penugasan dirancang bersifat graduatif, sehingga baik kelompok yang berkemampuan tinggi maupun yang rendah tidak dirugikan.¹⁸

6. Dalam pelaksanaan pembelajaran kelas khusus, GPK menjelaskan materi lebih santai dan bersifat sharing sehingga pembelajaran menyenangkan dan tidak membuat siswa ABK jenuh, soal latihan pun diberikan sesuai dengan kemampuan mereka.

Pemberian materi pelajaran sesuai dengan kemampuan siswa sesuai dengan strategi pembelajaran dalam teori pendidikan islam yang dituturkan oleh Muhammad Jawwad Ridla, yaitu guru hendaknya menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didiknya dan terhadap peserta didik yang berkemampuan rendah, guru menyampaikan materi yang jelas, konkrit dan sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik dalam mencernanya.¹⁹

7. Ketika terjadi masalah di kelas, untuk ABK seperti autis yang sering mengeluarkan suaranya yang aneh, gangguan emosi:sering marah dan nangis tiba-tiba), guru akan mendatangi mereka dan mengelus pundak mereka, menenangkan mereka dengan nasihat lembut serta memberikan arahan agar mereka mau kembali fokus dalam belajar.

¹⁸Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 236.

¹⁹Muhammad Jawwad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam Perspektif Sosiologis-Filosofis*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002), hlm. 129.

Strategi guru dalam menangani siswa bermasalah di kelas inklusi tidak dilakukan dengan marah, hal ini sebagaimana menurut Imam Al Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* yang dikutip oleh Muhammad Jawwad Ridla bahwa guru harus menyayangi peserta didiknya, bahkan memperlakukan mereka seperti perlakuan dan kasih sayang guru kepada anaknya sendiri. Rasulullah bersabda: "Sesungguhnya posisi saya bagi kamu sekalian sama dengan posisi orangtua bagi anak-anaknya".²⁰

8. Jika anak normal membuat masalah atau melakukan keributan di kelas, guru akan menegur mereka dengan sapaan dan nasihat atau memberikan isyarat non verbal seperti memandang atau mendatangnya dengan mengelus lembut kepala mereka serta mengajaknya untuk kembali konsentrasi dalam belajar. Terkadang guru memukul papan tulis jika suasana ribut sudah parah dan dengan menasihati atau menyuruh mereka diam. Namun jika tidak bisa juga maka guru akan memindahkan siswa yang ribut tersebut dari temannya ke tempat duduk yang lain, hal ini melerai dan membuat mereka jera.

Penanganan masalah siswa di kelas sesuai dengan strategi pengelolaan masalah siswa di kelas oleh teori Carolyn T. Emmer dan yaitu: 1) Menggunakan isyarat non-verbal, seperti melakukan kontak mata atau isyarat gelengan kepala, jari ke bibir, menyentuh lembut siswa di lengan atau bahu siswa tanpa emosi atau marah terhadap mereka, 2) Mengawasi siswa untuk tidak melakukan perilaku yang tidak sesuai,

²⁰Muhammad Jawwad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam Perspektif Sosiologis-Filosofis*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002), hlm. 129.

dengan pendekatan sembari menghentikan perilaku yang tidak pantas., 3) Menggunakan peringatan kepada siswa untuk kembali fokus pada pembelajaran, kemudian mengingatkan mereka tentang perilaku yang pantas untuk dilakukan, dan 4) Mengisolasi atau memindahkan siswa ke tempat lainnya dari ruangan tersebut jauh dari para siswa lain, apabila ia tetap mengganggu teman-temannya.²¹

Strategi penanganan masalah siswa yang dilakukan oleh guru PAI dalam kelas reguler juga sesuai dengan strategi pengelolaan masalah Ibnu Jama'ah dalam *Tadzkiyat al-Sami'* yang dikutip oleh Muhammad Jawwad Ridla memaparkan urutan sanksi edukatif dalam menangani permasalahan yang timbul di kelas, khususnya permasalahan siswa yaitu: 1) Menunjukkan sikap melarang di hadapan anak yang bersangkutan tanpa menunjuk hidung, 2) Jika si anak masih juga belum berhenti, guru melarangnya secara personal, 3) Jika anak itu masih juga belum berhenti, guru melarangnya dengan tegas dan teguran keras di hadapan anak-anak yang lain, 4) Jika anak itu masih saja belum berhenti, maka guru boleh menghukum dan mengucilkannya agar jera dan tidak sampai mengganggu temannya yang lain.²²

9. Dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran guru PAI memberikan penilaian untuk anak normal dan anak ABK (anak dengan gangguan emosi) yang bisa mengikuti pelajaran reguler dan mampu mengerjakan

²¹ Carolyn M. Evertson dan Edmund T. Emmer, *Manajemen Kelas untuk Guru Sekolah Dasar, Edisi Kedelapan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 233-239.

²² Muhammad Jawwad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam Perspektif Sosiologis-Filosofis*, hlm. 208.

soal reguler. Namun untuk evaluasi bagi ABK yang tidak mampu untuk mengikuti pelajaran reguler dan tidak dapat mengerjakan soal reguler, maka mereka akan diberikan soal yang lebih mudah (kalimat soal disederhanakan dan dengan bantuan gambar), namun tetap dengan materi yang sama dengan anak normal, sehingga mereka dapat mengerjakan soal sesuai dengan kemampuannya dan bisa mencapai KKM yang telah ditetapkan.

Penyederhanaan soal bagi anak ABK dengan kalimat-kalimat singkat yang mudah dipahami siswa dan juga dengan bantuan gambar sebagaimana teori pembelajaran untuk ABK yang dikonsepskan oleh Jenny Thompson yaitu guru harus memberikan tugas yang bisa menarik perhatian siswa agar dia tidak bosan. Selain itu guru harus memberikan instruksi yang jelas dan sederhana serta memastikan bahwa guru berkomunikasi dalam level yang bisa dimengerti anak. Selain itu guru harus menggunakan simbol atau gambar untuk membantu memahami apa yang diharapkan darinya.²³

Pembelajaran untuk anak ABK di kelas reguler yang dilakukan oleh guru PAI ini adalah dengan tujuan agar tidak memberikan kerugian kepada siswa sebagaimana menurut teori Donald P. Kachak, dalam kutipan Suyono dan Haryanto menjelaskan dalam penugasan-penugasan terhadap siswa harus dirancang secara graduatif, sehingga baik kelompok yang berkemampuan tinggi maupun yang rendah tidak dirugikan.

²³Jenny Thompson, *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama), hlm. 101

Mengelompokkan siswa berdasarkan basis kemampuannya (*achievement group*), dan mempersiapkan strategi pembelajaran untuk kelompok yang lamban dengan strategi yang tidak saja akan mengantarkan mereka memahami tugas-tuganya. Tetapi juga akan mampu meningkatkan kemampuan belajar siswa.²⁴

C. Implikasi Model Pengelolaan Kelas Inklusi terhadap Keberhasilan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Summersari 1 Malang dan SDN Junrejo 01 Batu.

Pengelolaan kelas sangatlah penting untuk menciptakan kelas yang nyaman dalam belajar demi tercapai hasil belajar sesuai dengan harapan. Salah satunya adalah dapat meningkatkan efektivitas proses belajar sebagaimana hasil penelitian Lutpatul Ainiah tentang strategi pengelolaan kelas di kelas XI IPS MAN Negara, Bali yang diterapkan oleh guru ekonomi dalam proses belajar mengajar. Beliau mengatakan bahwa,

”Dengan pengelolaan kelas yang baik, akan dapat meningkatkan efektifitas proses belajar mengajar pada siswa. Peran guru sebagai pengelola kelas diharapkan dapat menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas sedemikian rupa sehingga siswa dapat mencapai tujuan pengajaran secara efektif dan memungkinkan untuk mereka belajar dengan baik.”²⁵

Selain dapat meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar, pengelolaan kelas juga mempengaruhi peningkatan hasil belajar siswa, sebagaimana hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Nur Azizah bahwa:

“Dampak langsung strategi pengelolaan kelas yang dilaksanakan dalam pembelajaran PAI terdapat peningkatan hasil belajar siswa melalui proses

²⁴Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 236.

²⁵Lutpatul Ainiah, *Pengelolaan Kelas Dalam Meningkatkan Efektivitas Proses Belajar Mengajar Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI di MAN Negara-Bali*, (Program Studi Pendidikan Ekonomi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Januari 2010), hlm. 105.

evaluasi penguasaan materi dan praktik, meskipun masih ada tiga siswa yang belum memperoleh nilai sesuai dengan KKM pada prestasi kognitif, dan tujuh siswa memperoleh nilai di bawah KKM pada prestasi psikomotor, sehingga guru mengadakan remedial. Sedangkan untuk meningkatkan prestasi afektif siswa dalam pembelajaran agama islam, secara tidak langsung strategi pengelolaan kelas masih diusahakan dengan maksimal untuk memberikan dampak/pengaruh terhadap prestasi siswa agar bisa dan sanggup mengaplikasikan materi-materi agama islam yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari, dimana dan kapan saja mereka berada.”²⁶

Adapun implikasi model pengelolaan kelas inklusi, (model kelas khusus, kelas reguler, dan model kelas reguler dengan *pull out*) di SDN Summersari 1 Malang dan SDN Junrejo 01 Batu yaitu memberikan dampak positif terhadap perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa dan keberhasilan belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Hasil belajar dapat dilihat dari nilai siswa normal dan ABK yang dapat mencapai KKM yang telah ditetapkan. Selain dari hasil belajar, perkembangan afektif dan psikomotor siswa juga dibina melalui budaya religius yang diterapkan di lingkungan belajar, seperti shalat dhuha berjamaah, membaca surat-surat pendek sebelum masuk kelas, istighosah dan pelatihan da'i cilik setiap jumat.

Lingkungan belajar yang dikonsepskan dalam pembiasaan akhlak dan budaya islami memberikan dampak positif terhadap keberhasilan dalam membentuk perkembangan diri siswa. Hal ini sebagaimana menurut A. Tabrani Rusyan dkk bahwa belajar yang efektif sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor kondisionil yang ada di lingkungan belajarnya, diantaranya adalah;1) Peserta didik yang belajar harus melakukan banyak kegiatan. Baik kegiatan sistem saraf

²⁶Nur Azizah, *Strategi Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa SMP Negeri 4 Batu*, (Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Malang, Januari 2009), hlm. 193

seperti melihat, mendengar, merasakan, berfikir, kegiatan motoris, dan sebagainya. Maupun kegiatan-kegiatan lainnya diperlukan untuk memperoleh pengetahuan, sikap, kebiasaan, minat dan lain-lain. Apa yang telah dipelajari perlu digunakan secara praktis dan diadakan ulangan secara berkesinambungan di bawah kondisi yang serasi sehingga penguasaan hasil belajar menjadi lebih mantap, 2) Belajar memerlukan latihan dengan jalan *relearning*, *recall*, dan *review* agar pelajaran yang terlupakan dapat dikuasai kembali dan pelajaran yang belum dikuasai akan dapat menjadi milik peserta didik.²⁷

Kegiatan ini dapat melatih kemampuan dan perkembangan siswa untuk menjadi pribadi muslim yang bertakwa dan berakhlak mulia sesuai dengan fungsi Pendidikan Agama Islam yang dipaparkan oleh Abdul Majid, yaitu; 1) Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, 2) Penyesuaian mental yaitu untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan, baik fisik maupun sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama islam, dan 3) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.²⁸

Kegiatan-kegiatan keagamaan yang dibiasakan diterapkan dalam lingkungan belajar memberikan dampak positif terhadap perkembangan afektif dan psikomotorik siswa, diantaranya siswa mampu menyampaikan dakwah

²⁷A. Tabrani Rusyan dkk. 1994. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, Cet. III. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, h. 23-25

²⁸Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, hlm. 134-135.

singkat, mampu melaksanakan praktek sholat dengan benar dan dididik untuk terbiasa shalat dhuha, membaca ayat-ayat suci al Quran dengan lancar dan dapat menjalin akhlakul karimah, seperti tenggang rasa, tolong menolong sesama teman, saling menghargai dan memahami keadaan teman-temannya sehingga dapat tercipta hubungan sosialisasi yang harmonis antara siswa normal dengan ABK, sesama ABK, dan siswa dengan guru baik di lingkungan kelas maupun lingkungan sekolah.

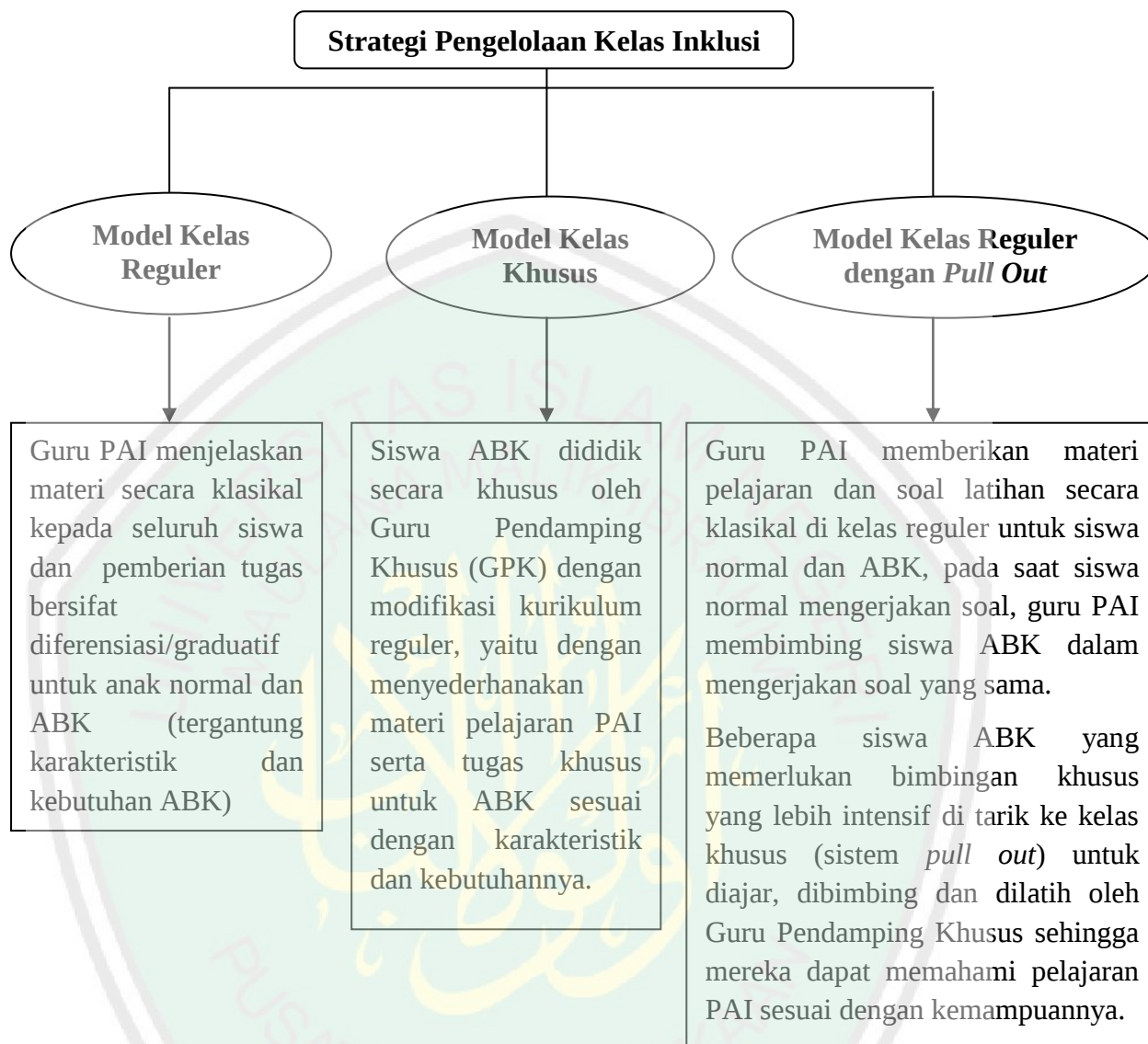
Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan di atas, untuk memudahkan pemahaman tentang model pengelolaan kelas inklusi dalam pembelajaran PAI di SDN Sumbersari 1 Malang dan SDN Junrejo 01 Batu maka akan dipaparkan dalam tabel dan bagan berikut ini:

Tabel 5.1.
Model Pengelolaan Kelas Inklusi berdasarkan Karakteristik Siswa dalam Pembelajaran PAI

No	Model Pengelolaan Kelas	Karakteristik Perkembangan Siswa
1	Model Kelas Reguler	1. Normal 2. Autis 3. Tunagrahita 4. Slow Learner 5. Tunadaksa
2	Model Kelas Khusus	1. Autis 2. ADHD 3. Tunagrahita 4. Slow Learner
3	Model Kelas Reguler dengan <i>Pull Out</i>	Yang Belajar di Kelas reguler 1. Normal 2. Autis

		3. Tunagrahita 4. Slow Learner 5. ADHD 6. Gangguan Emosi 7. Disleksia Yang <i>Pull Out</i> ke kelas khusus pada waktu tertentu 1. Autis 2. Disleksia 3. Tunagrahita 4. ADHD
--	--	---

Adapun strategi pengelolaan kelas inklusi dalam pembelajaran PAI di SDN Sumbersari 1 Malang dan SDN Junrejo 01 Batu akan dipaparkan dalam bagan berikut ini:



Gambar 5.4.
Bagan Strategi Pengelolaan Kelas Inklusi
dalam Pembelajaran PAI

Model pengelolaan kelas inklusi dalam pembelajaran PAI di SDN Sumbersari 1 Malang dan SDN Junrejo 01 Batu memberikan dampak positif terhadap perkembangan dan hasil belajar siswa sebagaimana akan dipaparkan dalam bagan berikut ini:



Gambar 5.5.
Bagan Implikasi/Dampak Model Pengelolaan Kelas Inklusi terhadap
Perkembangan dan Keberhasilan Belajar Siswa dalam
Pembelajaran PAI

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Karakteristik siswa di kelas inklusi terdiri atas siswa normal dan siswa ABK dengan berbagai jenisnya yaitu autis, ADHD, disleksia, tunadaksa, tunagrahita, slow learner dan gangguan emosi.
2. Berdasarkan karakteristik siswa di kelas inklusi, maka pengelolaan kelas inklusi adalah dengan menggunakan model kelas reguler, model kelas khusus penuh dan model kelas reguler dengan *pull out* (penarikan ke kelas khusus).

Adapun strategi pengelolaan kelas inklusi adalah sebagai berikut:

1. Penyusunan RPP Pendidikan Agama Islam bersifat reguler, namun untuk pelaksanaannya akan dikembangkan dan dimodifikasi sesuai dengan karakteristik siswa.
2. Pengelolaan fisik di kelas reguler menggunakan susunan bangku yaitu model U, teater dan kelompok acak dan penyusunan bangku di kelas khusus dengan model bangku dan meja bundar seperti konferensi atau diskusi.
3. Pembelajaran dimulai dengan doa dan bacaan surat pendek untuk menstimulus semangat siswa dan kesiapan dalam memulai pembelajaran.

4. Sebelum belajar, guru mengajak siswa untuk mereview ulang pelajaran yang telah lalu sebelum melanjutkan pada pembelajaran berikutnya.
5. Dalam pembelajaran di kelas reguler, guru PAI menerangkan materi secara klasikal dengan metode ceramah, eksplorasi, dan tanya jawab serta demonstrasi, namun untuk penugasan bersifat graduatif.
6. Pelaksanaan pembelajaran di kelas khusus, GPK menjelaskan materi lebih santai dan bersifat sharing sehingga pembelajaran menyenangkan dan tidak membuat siswa ABK jenuh, soal latihan pun diberikan sesuai dengan kemampuan mereka.
7. Penanganan masalah siswa untuk siswa ABK adalah dengan isyarat non verbal (mengelus pundak dan kepala), menasihati dan menyemangati dengan arahan lembut, tanpa marah. Jika ada shadow, maka penanganan ABK yang bermasalah dibantu oleh shadownya.
8. Penanganan masalah siswa normal di kelas inklusi adalah dengan isyarat verbal, non-verbal dan jika perlu maka guru akan melakukan pemindahan posisi tempat duduk siswa ke kelompok siswa lainnya agar jera.
9. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran untuk UTS dan UAS, bersifat graduatif yakni siswa ABK diberikan soal yang disederhanakan (kalimat soal disederhanakan dan dengan gambar)

3. Adapun implikasi model pengelolaan kelas inklusi, (model kelas khusus penuh, kelas reguler, dan model kelas reguler dengan *pull out*) memberikan dampak positif terhadap perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa dan terhadap keberhasilan belajar PAI.

Hasil belajar dapat dilihat dari nilai siswa normal dan ABK yang dapat mencapai KKM yang telah ditetapkan. Selain dari hasil belajar, budaya religius yang diterapkan di lingkungan sekolah juga memberikan dampak positif terhadap perkembangan diri siswa, sehingga dapat melatih kemampuan dan perkembangan siswa untuk menjadi pribadi muslim yang bertakwa dan berakhlak terpuji dengan sesama teman, orangtua, guru dan orang-orang yang berada di lingkungan sekitarnya.

B. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan yang telah dipaparkan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Diharapkan bagi lembaga pendidikan tinggi yang ada di Indonesia memasukkan mata kuliah manajemen pendidikan inklusi untuk seluruh jurusan pendidikan, bukan hanya untuk jurusan PLB saja, sehingga dapat melahirkan para sarjana berkualitas dalam mendidik seluruh siswa, baik normal maupun ABK.
2. Diharapkan kepada pemerintah untuk lebih memberikan perhatian dalam bentuk pendanaan serta sarana dan prasarana terhadap sekolah yang menyelenggarakan program pendidikan inklusi sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

3. Kepada para pendidik dan tenaga kependidikan yang bertugas di lembaga pendidikan inklusi hendaknya lebih fokus untuk memperhatikan anak ABK sehingga perkembangan kognitif, afektif dan psikomotoriknya dapat tercapai lebih optimal sesuai dengan bakat dan kemampuannya.



DAFTAR RUJUKAN

- Al Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: Al Fatih, 2012.
- Abidin, Yunus. *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama, 2012.
- Ahmadi, Abu dan Supriono. *Psikologi Belajar*, Cet IV. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Ahmadi, Rulam. *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UIN Malang-Press, 2005.
- Arikunto, Suharsimi. *Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluatif*. Jakarta: CV Rajawali, 1986.
- Arikunto, Suharsimi dkk. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan dan Praktis*, Bandung: Rosdakarya, 2006.
- A. Tabrani Rusyan dkk. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, Cet. III. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994.
- Bahri Djamarah, Syaiful. *Strategi Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Bahri Djamarah, Syaiful dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.
- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.
- Burhanuddin dkk. *Manajemen Pendidikan*. Malang: Universitas Negeri Malang, 2003.
- Delphie, Bandi. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi*. Bandung: PT Refika Aditama, 2006.
- Drajat, Zakiyah. *Metodik Khusus Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Fadhli, Aulia. *Buku Pintar Kesehatan Anak*. Yogyakarta: Galangpress, 2010.

Fathurrohman, Pupuh dan Sobby Sutikno. *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*. Bandung, Refika Aditama, 2009.

Gagne, Robert. *The Condition of Learning*. New York: Hart Rineheart and Winston, 1977.

Garnida, Dadang. *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Bandung: PT Refika Aditama, 2015.

Geniofam. 2010. *Mengasuh dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*.Jogjakarta: Garailmu, 2010.

Hadis, Abdul. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*. Bandung: Alfabeta, 2006.

Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.

Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.

Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

M. Evertson, Carolyn dan Edmund T. Emmer. *Manajemen Kelas untuk Guru Sekolah Dasar, Edisi Kedelapan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.

Muhammad Iqbal,Abu. *Konsep Pemikiran Al Ghazali tentang Pendidikan*, Madiun, Jaya Star Nine, 2013.

Munjin,Ahmad dkk. *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Refika Aditama, 2009.

Mulyasa, E. *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.

Mulyasa,Dedi. *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.

Mumpuniarti dkk. *Kebutuhan Belajar Siswa Lamban Belajar (Slow Learner) di Kelas Awal Sekolah Dasar*. Yogyakarta: PLB-FIP-Universitas Negeri Yogyakarta, 2015.

Nasution. *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 1998.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 70 tahun 2009

Rosyada, Dede. *Paradigma Pendidikan Demokratis, Sebuah Model Perlibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2007.

Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2003

Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2007.

Shodar, Mahfud. *Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Siapkan Generasi Unggul Bermasa Depan Sukses*, Buletin Jumat No.320. 2013.

Sugiyar dkk. *Perencanaan Pembelajaran Paket 1, Learning Assistance Program for Islamic Schools Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2009.

Sugiono. *Cara Mudah Menyusun Sripsi, Tesis dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan RnD*. Bandung: Alfabeta, 2012.

Sulistiyorini. *Evaluasi Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, Yogyakarta: Teras, 2009

Suyono dan Hariyanto. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.

Syaodih Sukmadinata, Nana. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.

Takdir Ilahi, Mohammad. *Pendidikan Inklusi Konsep dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2013.

Thompson, Jenny. *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2010.

Uzer Usman. Moh. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.

Salma, Syarifah. Kemampuan Mahasiswa PPL Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Antasari dalam Pengelolaan Kelas, "*Jurnal Dinamika Ilmu*", Vol. 14. No 2. Desember, 2014.

Sujati, *Diagnosis Hambatan Praktikan D-II PGSD dalam Mengaplikasikan Keterampilan Mengelola Kelas*, "*Jurnal Ilmiah Guru COPE Pusat*

Penelitian Pendidikan Dasar dan Menengah Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta, No. 01/VII. Februari, 2003.

Yuastutik, Ida. *Disertasi, Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah Inklusif. Studi Multikasus Tiga Sekolah Inklusif di Kota Malang*. Program Studi Manajemen Pendidikan, Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang, 2011.

Ainiyah, Lutpatul. *Pengelolaan Kelas Dalam Meningkatkan Efektivitas Proses Belajar Mengajar Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI di MAN Negara-Bali*. Program Studi Pendidikan Ekonomi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010.

Arifinur. *Tesis, Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural*. Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Sekolah Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2013.

Asiyah, Dewi. *Tesis, Dampak Pola Pembelajaran Sekolah Inklusi terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Studi Kasus Sekolah Dasar Sada Ibu Cirebon*. Magister Pendidikan Islam Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam. Pascasarjana IAIN Syech Nurjati Cirebon, 2012.

Azizah, Nur. *Strategi Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa SMP Negeri 4 Batu*. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Malang, 2009.

Herawati, Wilujeng. *Tesis, Manajemen Kesiswaan pada Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi, Studi Multisitus di SDN Percobaan I dan SDN Junrejo I Kota Batu*. Universitas Negeri Malang, 2012.

Mintarsih, Ai. *Tesis, Kontribusi Kemampuan Profesional Guru dan Motivasi Kerja Guru terhadap Efektivitas Manajemen Kelas*. Universitas Pendidikan Indonesia, 2013.

Handojo, MPH, DR. Dr. Y. dalam bukunya "*Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi untuk Mengajar Anak Normal, Autis, dan perilaku Lain*, yang dikutip pada artikel Ciri-ciri anak normal dalam <http://kidsgen.blogspot.com/2012/12/ciri-ciri-anak-anak-normal.html#ixzz4BjY5HQnu> (Diakses 16 Juni 2016)

Mimin Casmini, *Pendidikan Bagi Anak Tuna Grahita*, PDF, dalam http://%3A%2F%2Ffile.upi.edu%2FDirektori%2FFIP%2FJUR._PEND._L_UAR_BIASA%2F1954031019880-MIMIN_CASMINI%2FPend.Bagi_ATD.pdf, (Diakses 17 Juni 2016)

Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 10 dalam <http://rumahbelajarpsikologi.com/index.php/remaja.html>, (Diakses pada 17 Juni 2016)

<http://vhasande.blogspot.co.id/2013/03/strategi-pembelajaran-bagi-anak.html>
(Diakses pada 21 Juni 2016)



LAMPIRAN-LAMPIRAN





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.1 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133 Faksimile (0341) 531130
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : Un.03.PPs/TL.03/031/2016
Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

10 Maret 2016

Kepada
Yth. Kepala SDN Sumbersari 1
Malang

di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Berkenaan dengan penulisan tesis bagi mahasiswa kami, maka dengan ini mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memberi ijin melakukan penelitian pada lembaga yang Bapak/Ibu pimpin:

Nama : Rahmah Nurfitriani
NIM : 14760017
Program Studi : Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Semester : IV (Keempat)
Dosen Pembimbing : 1. Dr. Hj. Sutiah, M.Pd
2. Dr. H. Abdul Bashith, M.Si
Judul Penelitian : Model Pengelolaan Kelas Inklusi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Multisitus di SDN Sumbersari 1 Malang dan SDN Junrejo 1 Batu).

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Direktur,

Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I
NIP. 195612311983031032



PEMERINTAH KOTA MALANG

DINAS PENDIDIKAN

SEKOLAH DASAR NEGERI SUMBERSARI 1

KECAMATAN LOWOKWARU

Jl. Bendungan Sigura-gura I No. 11 Telepon (0341) 587323 Malang Kode Pos : 65145

E-mail : sdn_sumbersari_1@yahoo.com

SURAT KETERANGAN

No : 421.2/058/35.73.307.05/2016

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dra. A Dwi Handayani, M.Si
NIP : 19610814 198201 2 021
Pangkat/Gol : Pembina Tk.I, IV/b
Jabatan : Kepala SD Negeri Sumbersari I
Kecamatan Lowokwaru Kota Malang

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Rahmah Nurfitriani
NIM : 14760017
Prodi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fak/Univ : Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Mahasiswa tersebut telah melaksanakan penelitian di SDN Sumbersari 1 Malang sejak bulan Maret s/d April 2016 berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan data untuk tesis yang berjudul "Model Pengelolaan Kelas Inklusi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Multisitus di SDN Sumbersari 1 Malang dan SDN Junrejo 01 Batu).

Demikianlah surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 23 Mei 2016
Kepala SDN Sumbersari 1

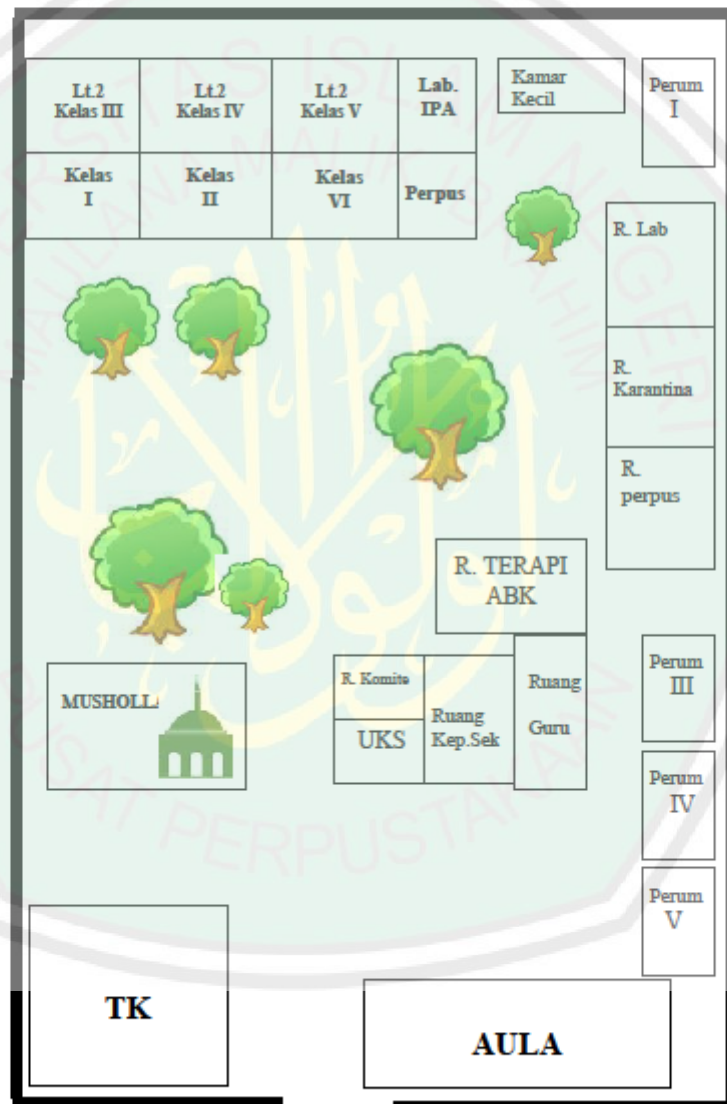


Dra. A Dwi Handayani, M.Si
NIP. 19610814 198201 2 021



DINAS PENDIDIKAN KOTA MALANG
SD NEGERI SUMBERSARI 1
KECAMATAN LOWOKWARU KOTA MALANG
Jl. Bend.Sigura-gura I / 11 Telp. 587323Malang
Email : sdn_sumpersari_1@yahoo.com

DENAH SEKOLAH
SDN SUMBERSARI 1



DAFTAR SISWA ABK SDN SUMBERSARI 1 MALANG TAHUN 2016

No	Nama Siswa	Kelas	Kategori ABK
1	Satria Putra Alviano	1	ADHD
2	Satria Maulana Anggara	1	Tunagrahita
3	M. Refando Alfian Imami	2	Disleksia
4	Maulana Abdurrahman Aziz	2	Gangguan Emosi
5	Hudzaifah Razak	3	Tunagrahita
6	Agil Febrineldy	3	Slow Learner
7	Moch. Mahendra Putra Pratama	3	Slow Learner
8	Aisylufia Riswandhani	4	Tunagrahita
9	Amaliah	4	Slow Learner
10	Lala Nirmala	4	Tunagrahita
11	Shafa Annurrahman	4	Tunagrahita
12	Aldy Yamara	5	ADHD
13	Dhita Nurzaki	5	Tunagrahita
14	Dhani Rahmat Syahputra	5	Autis
15	Muhammad Ziyad Ardana	6	Slow Learner
16	Nindya Marita Swastika	6	Tunagrahita

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

a Sekolah	: SDN Sumbersari 1
a Pelajaran	: Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP)
a	: Hidup bersih dan sehat
Tema	: Bersih dan Sehat
is /Semester	: 2 (dua) / 2 (dua)
asi Waktu	: 2 Jam Pelajaran X 35 menit (1 kali pertemuan)

A. Kompetensi Inti :

- KI-2 Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.
- KI-3 Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.
- KI-4 Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia..

B. Kompetensi Dasar :

- 2.8 Memiliki perilaku hidup sehat dan peduli lingkungan sebagai implementasi dari pemahaman makna berwudu.
- 3.5 Mengenal hadis yang terkait dengan perilaku hidup bersih dan sehat.
- 4.5 Menunjukkan perilaku hidup bersih dan sehat sebagai implementasi dari pemahaman makna hadis tentang kebersihan dan kesehatan.

C. Indikator Pencapaian Kompetensi :

- 3.5.1 Membiasakan perilaku hidup bersih dan sehat.
- 3.5.2 Menyebutkan keterangan berdasarkan hadis tentang perilaku bersih dan sehat.
- 3.5.3 Menyebutkan cara hidup bersih dan sehat
- 4.5.1 Menunjukkan perilaku hidup bersih dan sehat.

D. Tujuan Pembelajaran

Setelah pelajaran selesai melalui penjelasan guru dan membaca diharapkan peserta didik mampu:

1. Membiasakan perilaku hidup bersih dan sehat dengan benar
2. Menyebutkan keterangan berdasarkan hadis tentang perilaku bersih dan sehat dengan benar
3. Menyebutkan cara hidup bersih dan sehat dengan benar
4. Menunjukkan perilaku hidup bersih dan sehat dengan benar

E. Materi Pokok:

Bersih dan sehat

Allah Swt. berfirman dalam *Q.S. al-Baqarah/2: 222*.

Artinya: *Sesungguhnya Allah menyukai orang-rang yang bertaubat dan menyucikan diri.*
Rasulullah saw. bersabda: *"Attahuru syatrul iman"*. Artinya: *"Kesucian adalah sebagian dari iman"*. (HR. Ahmad.diriwayatkan Abdurrahman Al Asy'ari.

Menurut Ishaq bin Mansur dalam kitab *Tuhfatul Asyraf*, hadis ini Hasan Sahih, al-Magdabah as-Syamilah)

Di dalam hadis lain dikatakan:

"Allah itu indah dan menyukai keindahan". (HR. at-Tabrani dari riwayat Abu Hurairah r.a)

Di dalam sabda nabi yang lain:

"Allah lebih menyukai seorang mukmin yang kuat dibanding mukmin yang lemah". (HR. Ahmad, Muslim, dan Ibnu Majah. diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a.)

G. Metode Pembelajaran

Tanya jawab, diskusi, penugasan, dan demonstrasi

H. Media Pembelajaran

1. Gambar tentang sikap bersih dan sehat
2. Film/Video tentang sikap bersih dan sehat

I. Sumber dan Alat Belajar

1. Sumber belajar :
 - a. Buku Siswa PAI dan Budi Pekerti Kls II SD, Kemendikbud RI, 2014,
 - b. Buku Guru PAI dan Budi Pekerti Kls II SD, Kemendikbud RI, 2014,
 - d. Masyarakat Lingkungan sekitar
 - e. Internet
2. Alat pembelajaran : VCD, LCD Proyektor, Netbook

J. Langkah-langkah pembelajaran

KEGIATAN	DISKRIPSI	WAKTU
Pendahuluan	▪ Sebelum memulai pembelajaran guru mengucapkan salam, berdo'a ▪ Guru memeriksa kehadiran, kerapian berpakaian, posisi dan tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran. ▪ Guru menyapa peserta didik dengan ramah. ▪ Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.	5 menit
Inti	Mengamati • Mengamati gambar contoh perilaku bersih, sehat dan peduli lingkungan secara klasikal atau individual • Menyimak penjelasan tentang perilaku bersih, sehat dan peduli lingkungan Menanya • Melalui motivasi dari guru mengajukan pertanyaan tentang bersih, sehat dan peduli lingkungan • Mengajukan pertanyaan, misalnya sebutkan kegiatan yang menunjukkan perilaku bersih dan sehat, dan peduli lingkungan! Eksperimen/Explore • Mendiskusikan perilaku bersih, sehat dan peduli lingkungan	60 menit

	baik secara klasikal maupun kelompok. Asosiasi • Membuat rumusan hasil diskusi tentang bersih, sehat dan peduli lingkungan • Mengidentifikasi bersih, sehat dan peduli lingkungan Komunikasi • Menyampaikan hasil diskusi tentang bersih, sehat dan peduli lingkungan secara kelompok • Menyimpulkan hasil diskusi kelompok tentang perilaku bersih, sehat dan peduli lingkungan secara individual atau kelompok • Menanggapi hasil presentasi (melengkapi, mengkonfirmasi, menyanggah) • Membuat kesimpulan dibantu dan dibimbing guru	
Penutup	1. Melaksanakan penilaian dan refleksi dengan mengajukan pertanyaan atau tanggapan peserta didik dari kegiatan yang telah dilaksanakan sebagai bahan masukan untuk perbaikan langkah selanjutnya; 2. Merencanakan kegiatan tindak lanjut dengan memberikan tugas baik cara individu maupun . 3. Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya, yaitu sikap berani bertanya.	5 menit

K. Penilaian proses dan hasil belajar

Penilaian terhadap proses dan hasil pembelajaran dilakukan oleh guru untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi siswa. Hasil penilaian digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar dan memperbaiki proses pembelajaran.

1. Rubrik penilaian diskusi

No.	Nama peserta didik	Kriteria Penilaian		
		Tanggungjawab	Keaktifan	Partisipasi

Nilai siswa = (nilai perolehan : 12) x 10 atau 100

Keterangan :

Rentang skor : 1 – 4

Nilai 4 : apabila peserta didik menunjukkan sikap tanggungjawab dan berpartisipasi aktif dalam mengikuti diskusi

Nilai 3 : apabila peserta didik menunjukkan sikap tanggungjawab dan berpartisipasi aktif setelah mendapatkan bimbingan dari guru

Nilai 2 : apabila peserta didik masih belum menunjukkan sikap tanggungjawab dan berpartisipasi aktif dalam mengikuti diskusi

Nilai 1 : apabila peserta didik tidak menunjukkan sikap tanggungjawab dan berpartisipasi aktif dalam mengikuti diskusi

2. Penilaian Hasil belajar (NHB) dapat dilakukan dengan tes tertulis / tes lisan

Isilah titik-titik berikut ini dengan benar!

1. Yang termasuk contoh perilaku hidup sehat adalah ...
2. Kebersihan pangkal ...
3. Cara menjaga kebersihan badan adalah dengan
4. Kita harus selalu menjaga kebersihan karena
5. Yang termasuk contoh perilaku untuk menjaga lingkungan sekolah adalah

Jawaban :

1. Mencuci tangan sebelum makan
2. kesehatan
3. Dengan mandi
4. Karena Allah mencintai orang yang bersih dan sehat
5. Menyapu halaman sekolah, membuang sampah pada tempatnya, dll

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{5} \times 100$$



Malang.....

GPAT

Siti Maryah, S.Pd
NIP: 195602191979122001



DINAS PENDIDIKAN KOTA MALANG
UPT PENDIDIKAN DASAR KEC. LOWOKWARU
ULANGAN TENGAH SEMESTER (UTS) TINGKAT SD/MI
SEMESTER DUA (GENAP) TAHUN PELAJARAN 2015/2016



Mapel : Pendidikan Agama Islam

Waktu : 90 menit

Kelas/ Semester : II (DUA) / II (DUA)

Nama :

I. Berilah tanda silang (x) pada huruf A, B, atau C yang merupakan jawaban paling benar!

1. Kaum nabi Shaleh as yang tidak beriman, dikenal dengan nama kaum Tsamud, mereka mendapat adzab /siksa dari Allah SWT berupa
A. hujan batu B. hujan air C. hujan pasir
2. Kaum Tsamud diberi kekayaan yang berlimpah ruah oleh Allah SWT, tetapi kekayaannya digunakan untuk
A. bersedekah B. maksiat C. beramal
3. Salah satu perilaku Nabi Shaleh as yang perlu kita teladani adalah
A. berani dalam menegakkan kebenaran
B. berani dalam membela yang salah
C. berani membela orang yang berbuat maksiat
4. Allah SWT mengutus Nabi Shaleh as untuk merubah sikap kaum Tsamud supaya menjadi orang yang
A. berakhlak tercela
B. durhaka kepada Allah SWT
C. beriman dan berakhlak terpuji
5. Nabi Shaleh as mendapat mukjizat dari Allah SWT berupa
A. domba yang diperas susunya tidak habis
B. lembu yang tidak keluar susunya
C. onta yang diperas susunya setiap hari, air susunya tidak akan habis
6. Nabi Shaleh sebagai Rasul Allah SWT memiliki sifat wajib Siddiq artinya

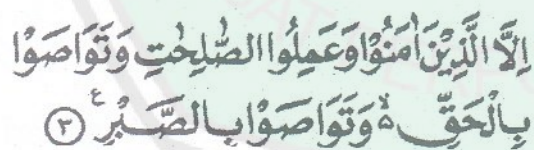
- A. benar B. dapat dipercaya C. Menyampaikan
7. Nama kaum Nabi Shaleh as yang berada di kota al Hijr yaitu kaum
- A. Israel B. Tsamud C. Israil
8. Nabi Luth as diutus oleh Allah untuk membimbing umatnya di negeri
- A. Sodom (Palestina) B. Arab Saudi C. Makkah
9. Nabi Luth as diutus Allah untuk membimbing umatnya kejalan yang benar yaitu
- A. menyembah Allah B. menyembah berhala C. menyembah api
10. Allah SWT menghukum umat nabi Luth as berupa
- A. gempa yang dahsyat dan hujan batu sehingga mereka binasa
- B. gunung meletus
- C. kebakaran hutan
11. Surat Al 'Ashr terdiri dari 3 ayat diturunkan di kota Makkah. Al 'Ashr artinya
- A. pembukaan B. masa atau waktu C. pertolongan
12. Isi atau pesan-pesan yang terkandung dalam surat Al 'Ashr antara lain
- A. anjuran untuk selalu menghargai waktu
- B. anjuran untuk saling bermusuhan
- C. anjuran untuk menjahui kebenaran dan kesabaran
13. Dibawah ini surat Al-'Ashri ayat 2 adalah
- A. وَالْعَصْرِ
- B. إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ
- C. إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّاصَوْا بِالصَّبْرِ ۝٢

14. Siswa yang rajin selalu mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya dengan tepat waktu, berarti siswa tersebut
- menyia-nyiakan waktu
 - dapat menggunakan waktu dengan baik
 - malas mengerjakan tugas
15. **إِنَّا لِلْإِنْسَانِ لَكَيْفٍ خُسْرٍ** ayat kedua dari surat Al 'Ashr ini mempunyai arti
- sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian
 - demi masa
 - kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shaleh
16. Dari kisah Nabi Luth as yang dapat kita teladani adalah
- tidak disiplin dan malas
 - disiplin menghargai waktu
 - menghukum umatnya
17. Ahmad bersama temannya bermain sepak bola, ketika terdengar azan asar, Mereka segera pulang mandi dan berwudu untuk melaksanakan shalat, Perilaku tersebut menunjukkan sikap
- tidak dapat menggunakan waktu dengan baik
 - menyia-nyiakan waktu
 - menghargai waktu
18. Maha Suci Allah yang menciptakan langit dan bumi, Maha Suci arti dari
- Al-Quddus
 - Al-Malik
 - Ar-Rohim
19. Allah itu Al-Quddus Maha Suci pasti terhindar dari
- Keagungan
 - Kesempurnaan
 - Kekurangan
20. Allah itu Maha Suci, dan mencintai orang-orang yang suci. Cara mensucikan badan dengan
- tayamum
 - berwudhu
 - mandi

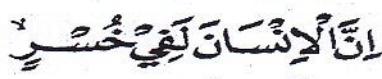
21. Bila melihat sesuatu ciptaan Allah yang mengagumkan, sebaiknya kita ucapkan
- A. Alhamdulillah B. Allahu Akbar C. Subhanallah
22. Bila melihat pemandangan yang indah kita mengucapkan “ Subhanallah “ yang artinya
- A. Maha Suci Allah B. Maha benar Allah C. Maha Esa Allah
23. Allah adalah Al-quddus/Maha Suci, sikap yang benar sebagai siswa senantiasa menjaga
- A. kebersihan dan keindahan sekolah
B. mengotori sungai
C. mencoret – coret dinding
24. Beriman kepada yang Maha Suci dengan cara membersihkan diri dari perbuatan
- A. bermanfaat B. terpuji C. tercela
25. Terhindar dari segala kekurangan dan kerusakan merupakan sifat dari
- A. Malaikat B. Allah SWT C. Rasul

II. Isilah titik-titik dibawah ini dengan jawaban yang benar!

26. Nabi shaleh memiliki mukjizat berupa
27. Nabi Luth as mengajak umatnya ke jalan yang

28. 

Artinya : “ Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shalih dan nasehat menasehati supaya menaati kebenaran dan menetapi

29.  Lafat disampin, Jika dibaca berbunyi
30. Contoh perilaku siswa yang rajin menuntut ilmu, jika mendapat tugas segera
31. Contoh perilaku disiplin beribadah, jika mendengar adzan segera

32. Orang yang tidak merugi dalam surat Al 'Asr ,adalah orang-orang yang beriman dan beramal
33. Nabi Luth as adalah nabi yang disiplin, waktunya digunakan untuk
34. Yang memiliki kesempurnaan mutlak adalah
35. Kesempurnaan manusia bersifat

III. Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan benar!

36. Sebutkan 3 keteladanan Nabi Shaleh as yang patut kita teladani!

1.
2.
3.

37. Sebutkan hukuman Allah SWT terhadap umat nabi Luth as!

1.
2.

38. Tuliskan arti dari ayat ke 2 surat Al 'Ashr berikut!

إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُفَرٌ

1.
2.

39. Sebutkan 3 isi kandungan surat Al 'Asr!

1.
2.
3.

40. Allah SWT mencintai orang yang suci dan bersih. Sebutkan 3 cara menjaga kebersihan badan!

1.
2.
3.

32. Orang yang tidak merugi dalam surat Al 'Asr ,adalah orang-orang yang beriman dan beramal
33. Nabi Luth as adalah nabi yang disiplin, waktunya digunakan untuk
34. Yang memiliki kesempurnaan mutlak adalah
35. Kesempurnaan manusia bersifat

III. Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan benar!

36. Sebutkan 3 keteladanan Nabi Shaleh as yang patut kita teladani!

1.

2.

3.

37. Sebutkan hukuman Allah SWT terhadap umat nabi Luth as!

.....

.....

38. Tuliskan arti dari ayat ke 2 surat Al 'Ashr berikut!

إِنَّ الْإِنْسَانَ لَقَفٍ خُسْرٍ

.....

.....

39. Sebutkan 3 isi kandungan surat Al 'Asr!

1.

2.

3.

40. Allah SWT mencintai orang yang suci dan bersih. Sebutkan 3 cara menjaga kebersihan badan!

1.

2.

3.



DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN KOTA MALANG
ULANGAN TENGAH SEMESTER (UAS) IITINGKAT SD/MI
TAHUN PELAJARAN 2015/2016

Soal khusus ABK
Kelas 11
Reguler
dengan Pull Out

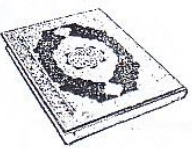


Mata Pelajaran : Agama Islam

Waktu : 07.00 – 08.45 WIB

Kelas : 2 (Dua)

Nama : Farido

1. Berilah tanda silang (X) pada huruf a, b, atau c yang merupakan jawaban paling benar!
Orang yang takut bertanya menjadi...
- a. Pintar
 - ☒ b. Bodoh
 - c. Hebat
- 
2. Kalau belum paham dengan pelajaran, kita harus...
- ☒ a. Bertanya
 - b. Diam saja
 - c. Marah
- 
3. Kita berani karena...
- ☒ a. Benar
 - b. Salah
 - c. Marah
- Benar*
4. Supaya pintar, kita harus rajin...
- a. Mandi
 - ☒ b. Belajar
 - c. Tidur
- 
5. Jika ada PR harus di kerjakan di...
- a. Sekolah
 - ☒ b. Rumah
 - c. Lapangan
- 
6. Apa kitab suci umat islam?
- a. Injil
 - b. Zabur
 - ☒ c. Al-Qur'an
- 

7. Surat Al-'Ashri terdiri dari...

- ☒ a. 5 ayat
- b. 4 ayat
- c. 3 ayat

8. Al-'Ashri artinya..

- ☒ a. Waktu
- b. Malaikat
- c. Setan



9. Jumlah Nabi dan Rasul ada...

- ☒ a. 25
- b. 10
- c. 5



10. Belajar Al-Qur'an hukumnya..

- ☒ a. Wajib
- b. Sunnah
- c. Salah



11. Kita menyembah hanya kepada...

- a. Manusia
- ☒ b. Allah
- c. Jin



12. Kita tidak boleh berlaku...

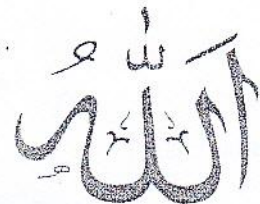
- a. Sopan
- b. Baik
- ☒ c. Sombong

SOMBONG



13. Senang mengerjakan shalat berarti suka bersujud kepada...

- a. Jin
- ☒ b. Allah
- c. Manusia

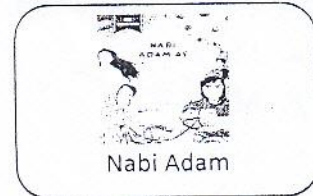


14. Siswa kelas dua senang menjaga..

- a. Sampah
- b. Jalan
- ☒ c. Kebersihan



24. Agar badan bersih, kita harus *mandi*



25. Bila diberi hadiah, kita ucapkan *alhamdulillah*



C. Tebalkan huruf-huruf hijaiyah di bawah ini!

26. ع ص ر

27. الله

28. العصر

29. ر و س

30. القدوس

N: 100
K: 75
e: 75



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.1 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133 Faksimile (0341) 531130
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : Un.03.PPs/TL.03/031/2016
Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

10 Maret 2016

Kepada
Yth. Kepala SDN Junrejo 01
Kota Batu

di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Berkenaan dengan penulisan tesis bagi mahasiswa kami, maka dengan ini mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memberi ijin melakukan penelitian pada lembaga yang Bapak/Ibu pimpin:

Nama : Rahmah Nurfitriani
NIM : 14760017
Program Studi : Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Semester : IV (Keempat)
Dosen Pembimbing : 1. Dr. Hj. Sutiah, M.Pd
2. Dr. H. Abdul Bashith, M.Si
Judul Penelitian : Model Pengelolaan Kelas Inklusi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Multisitus di SDN Sumbersari 1 Malang dan SDN Junrejo 1 Batu).

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Direktur,


Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.
NIP. 195612311983031032



DINAS PENDIDIKAN KOTA BATU
SEKOLAH DASAR NEGERI JUNREJO 01
(STATE ELEMENTARY SCHOOL)
KECAMATAN JUNREJO
Alamat: Jl. Hasanudin No.57 ☎ (0341) 464241

SURAT KETERANGAN

Nomor: 421.2/69/422.101.03.09/2016

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **SRIWAHYUNI, M.KPd**
NIP : 19651124 199304 2 001
Pangkat/ Golongan : IV/b
Jabatan : Kepala SDN Junrejo 01 Batu

Menerangkan bahwa:

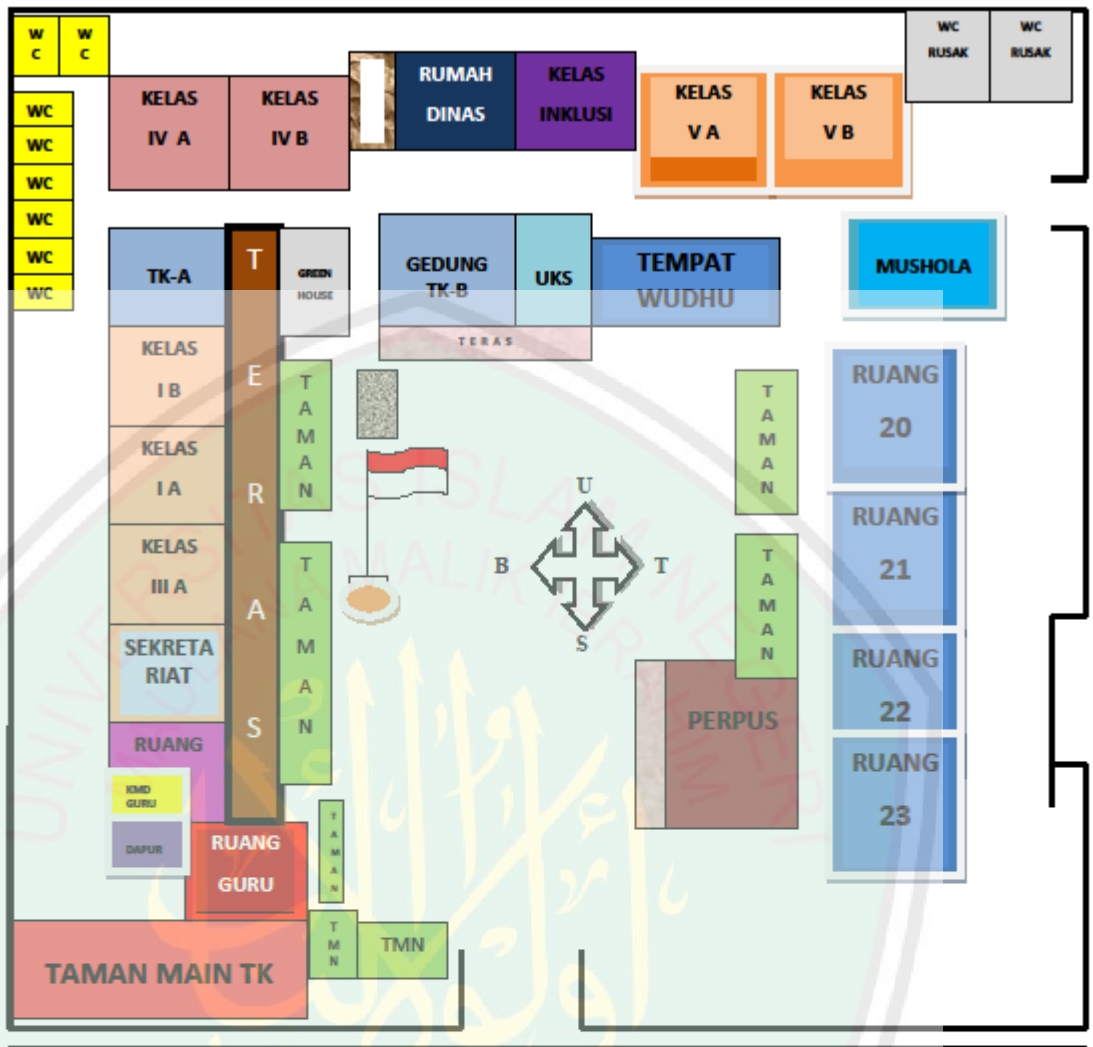
Nama : **RAHMAH NURFITRIANI**
NIM : 14760017
Prodi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fak/Universitas : Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana
Malik Ibrahim Malang

benar mahasiswa tersebut telah melaksanakan penelitian di SDN Junrejo 01 Batu sejak bulan Maret s/d April 2016 berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan data untuk tesis yang berjudul *"Model Pengelolaan Kelas Inklusi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Multisitus di SDN Summersari 1 Malang dan SDN Junrejo 01 Batu)"*.

Demikianlah surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Batu, 02 Mei 2016
Kepala Sekolah

SRIWAHYUNI, M.KPd
NIP.196511241993042001



JL. HASANUDIN NO. 57 Kec. JUNREJO

DAFTAR SISWA ABK SDN JUNREJO 01 BATU TAHUN 2016

NO	Nama siswa	Kelas	KATEGORI
1	Farid Nuryasin	I B	Tunadaksa
2	M. Affan Akbar	II B	Slow Learner
3	Nagar Putra Mahesa	II B	Slow Leaner
4	Sefina Nurcahyani	II B	Slow Leaner
5	Ergi Bagus	II B	Slow Leaner
6	Iqbal Mauladan	II B	Slow Leaner
7	Farensa Ramadhani	II B	Slow Leaner
8	Renndy putra Yoga	II B	Slow Leaner
9	Yolanda	II B	Slow Leaner
10	Raffa	II B	Slow Leaner
11	M. Alfi Ramadhani	III B	Slow Leaner
12	Fitri Islamniati	III B	Tuna Grahita
13	Intan Mayuni	III B	Slow Leaner
14	Michael	IIIB	Autisme
15	Mufidul Umam Al Karim	VI	Tuna Daksa
16	Risky Setyawan	IV	Slow Leaner
17	M.Septian Eka	IV	Slow Leaner
18	Giga Adi Pratama	V	Tunagrahita
19	Oktavian Ainur A	V	Slow Leaner
20	Asya Eka Maharani	VI	Autisme
21	Nita Mustifa Dewi	VI	Tunagrahita
22	Nizar Indrawan N.A	VI	ADHD
23	Fikri Al Faris	VI	Autisme
24	Ahmad Adi F	VI	Slow Leaner
25	M. Rapli	VI	Slow Leaner
26	Hritik Teranna NK	VI	Slow Leaner
27	M.Fauzi	VI	Slow Leaner

SD : SDN Junrejo 01
 Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam
 Kelas / Semester : I / 2
 Standar Kompetensi : 8. Membiasakan perilaku terpuji
 Kompetensi Dasar : 8.2 Menampilkan perilaku tolong menolong
 Indikator : 8.2.1 Menunjukkan contoh perilaku tolong menolong
 8.2.2 Menampilkan perilaku tolong menolong
 8.2.3 Menyebutkan manfaat tolong menolong
 Alokasi Waktu : 3 x 35 menit (1 x pertemuan)

- I. Tujuan Pembelajaran : 1. Siswa dapat menunjukkan contoh-contoh perilaku tolong menolong
 2. Siswa dapat menampilkan dan membiasakan perilaku tolong-menolong
 3. Siswa dapat menyebutkan manfaat tolong menolong
- II. Materi Pembelajaran : Perilaku tolong-menolong
- III. Metode Pembelajaran : 1. Siswa mengadakan diskusi kelompok tentang perilaku tolong menolong dengan teman-temannya
 2. Siswa berlatih untuk menunjukkan contoh-contoh perilaku tolong menolong
 3. Siswa berlatih untuk menyebutkan manfaat tolong menolong
- IV. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran:

No	KEGIATAN PEMBELAJARAN	Pengorganisasian	
		Waktu	Siswa
A	1. Kegiatan Pendahuluan		
	. Tadarus bersama surah-surah yang telah dihafal siswa	10'	Klasikal
	. Cerita dari pengetahuan siswa tentang pelajaran sebelumnya atau pengamatan dan pengalaman siswa	20'	
B	. Memperkenalkan bahan ajar yang menarik dan berguna bagi siswa yang berkaitan dengan perilaku tolong menolong	10'	
	2. Kegiatan Inti		
	. Siswa mendengarkan dan mengamati uraian guru tentang bahan ajar yang disajikan	10'	Klasikal Individu
	. Siswa memberikan contoh-contoh perilaku tolong menolong	10'	
	. Siswa mengamati gambar peraga dalam buku dan mengemukakan pendapatnya	10'	
	. Siswa menyampaikan pendapat tentang manfaat perilaku tolong menolong	10'	
C	3. Kegiatan Penutup		
	. Guru memberikan tugas siswa untuk menuliskan contoh perilaku tolong menolong dari pengalaman mereka masing-masing dan menuliskannya di buku tugas	25'	Individu

- V. Alat / Sumber Belajar:
1. Gambar-gambar peraga yang mencerminkan perilaku tolong-menolong
 2. Perilaku siswa yang suka tolong-menolong
 3. Buku paket Pendidikan Agama Islam kelas I
 4. Buku-buku lain yang relevan
 5. LKS Al Hikmah
 6. Pengalaman guru
 7. Lingkungan sekitar

VI. Penilaian:

1. Teknik penilaian
 - a. tes tertulis
 - b. tes lisan
 - c. Uraian
3. Bentuk instrumen
 - a. lisan
 - b. Uraian

VII. Sampel rangkuman materi dan LKS

a. Rangkuman materi

- perilaku suka tolong-menolong termasuk perilaku terpuji
- salah satu manfaat suka tolong-menolong adalah dicintai sesama teman

b. LKS

1. Berikan contoh-contoh perilaku tolong menolong!
2. Sebutkan manfaat dari tolong menolong?

Mengetahui,
Kepala SDN JUNREJO 01

Guru Pendidikan Agama Islam

Hj.SRI WAHYUNI, M.KPd
NIP.19651124 199304 2001

NUR AZIZAH, S. Ag, M.Pd
NIP.19710608201001 2 001

ABK

Kelas khusus Penunh

ABK Kelas VI



**UJIAN TRY OUT
TAHUN PELAJARAN 2015/2016
KOTA BATU**

Nilai :	Ttd Ortu :
80	

Nama :	<u>HILAL</u>	Mata Pelajaran :	AGAMA ISLAM
Nomor :		Hari / Tanggal :	
Kelas :	<u>VI</u>	Waktu :	

I. Berilah tanda silang (x) pada jawaban yang benar !

1. Sifat-sifat Allah ada yang wajib, mustahil dan jaiz.

Jadi sifat-sifat Allah tersebut dibagi menjadi

~~a.~~ 2

b. 3

c. 4

2. Orang yang beriman disebut

a. kafir

~~b.~~ mukmin

c. munafik

3. Manusia dapat melakukan usaha apapun, tetapi pada akhirnya

a. Allah yang menentukan

~~b.~~ Allah yang melanjutkan

c. Allah yang menjalankan

4. Utusan Allah yang terakhir sebagai penutup para nabi dan rasul adalah

~~a.~~ Nabi Muhammad

b. Nabi Nuh

c. Nabi Isa

5. Shalat artinya

~~a.~~ berdoa

c. Berkelahi

c. Tertawa

II. Pilihlah dengan jawaban yang sesuai !

1. Al-fatihah berarti Pembukaan

a. Kiblat

2. Kita hanya menyembah kepada Allah

b. Cahaya

3. Selain berusaha dan bertawakal kita juga harus Berdoa

c. Allah

4. Allah menciptakan nabi adam dari Cahaya

d. Berdoa

5. Dalam mengerjakan shalat kita harus menghadap Kiblat

e. Pembukaan

III. Tunjukkanlah gerakan shalat yang disebutkan ini !

1. Takbiratul ihram dengan mengangkat kedua tangan

2. Rukuk

3. sujud

4. duduk tasyahud awal

5. duduk tasyahud akhir

6. salam



ULANGAN TENGAH SEMESTER II (UTS)
SDN JUNREJO 01
TAHUN PELAJARAN 2015/2016

Soal anak Normal
Kelas I
Reguler

Mata Pelajaran	: Pen. Agama Islam	Nama	amelia
Kelas	: I (Satu)	Nilai	
Hari/Tanggal	: Senin, 28 Maret 2016		
Waktu			

I. Berilah tanda silang (X) pada huruf A, B, atau C di depan jawaban yang benar!

- Perbuatan tolong menolong termasuk akhlak
A. jelek ☒ B. terpuji C. jahat
- Rukun iman yang pertama adalah iman kepada
☒ A. Allah B. Kitab C. Rosul
- Orang yang masuk Islam harus membaca
☒ A. Al-Qur'an B. Syahadat C. Al-Hamdulillah
- Membaca Syahadat termasuk rukun
A. Iman B. shalat ☒ C. Islam
- Kita bersyukur dengan cara
☒ A. shalat B. pesta C. rekreasi
- Surat Al-Kausar terdiri dari
☒ A. 3 ayat B. 4 ayat C. 5 ayat
- Al-Kausar artinya
A. pembukaan B. penutup ☒ C. nikmat yang banyak
- Surat An-Nasr diturunkan di kota
☒ A. Makkah B. Madinah C. Mesir
- Makanan dan minuman yang dibolehkan adalah
A. haram ☒ B. halal C. kotor
- Orang yang mengucapkan kalimat Tauhid, berarti mengakui
A. Allah SWT B. Nabi Adam ☒ C. Rosul

II. Isilah titik-titik di bawah ini dengan benar!

- Al-Kausar artinya nikmat yang banyak
- Kita harus memanfaatkan waktu dengan baik
- Innal insana lafi khusrin* adalah bunyi surat al-kausar
- Orang yang baru masuk Islam disebut mukmin
- Anak yang soleh akan selalu ... orang tuanya menghormati
- Sebelum dan sesudah makan harus membaca doa
- Terhadap anak yatim piatu harus bersikap baik
- Nabi yang terakhir adalah Nabi muhammad
- Syahadat artinya Maha Besar
- Fasalli lirobika wannah inasyaniakauwalabek ear*



DINAS PENDIDIKAN KOTA BATU
SEKOLAH DASAR NEGERI JUNREJO 01
ULANGAN TENGAH SEMESTER (UTS) SEMESTER II
TAHUN PELAJARAN 2015/2016

Mata Pelajaran: Pendidikan Agama Islam	Nama : <u>Fqrid</u>
Kelas : I (SATU)	Nilai : <u>72</u>

Berilah tanda silang (x) pada huruf A, B atau C pada jawaban yang benar!

1. Kita harus ketika guru sedang mengajar

- a. Mendengarkan
- ☒ b. Mengganggu teman
- c. Tertawa



2. Surat al kausar terdiri dari...

- a. 3
- b. 4
- c. 5

3. Kita boleh memakan makanan yang...

- a. Kotor
- ☒ b. Halal
- c. Haram

4. Rukun iman ada...

- a. 5
- ☒ b. 6
- c. 4

5. Rukun iman yang ketiga adalah beriman kepada...

- 1. Allah
- 2. Rasul
- ☒ 3. Kitab-kitab Allah



B. Isilah Titik-titik di bawah ini dengan benar!

1. Anak soleh akan selalu kedua orang tuanya ketika membutuhkan pertolongan.

2. Ikan hukumnya dimakan

3. Fashollili robbika wa f'har

3. Nabi adalah nabi terakhir.

4. Iman kepada Allah adalah rukun iman yang

5.



Gambar di samping adalah contoh sikap

terpuji yaitu
beribadah kepada Allah

Lampiran

PEDOMAN WAWANCARA

Narasumber : Kepala Sekolah

Di : 1. SDN Sumbersari 1 Malang
2. SDN Junrejo 01 Batu

Pertanyaan Pokok:

1. Tahun berapakah sekolah ini berdiri?
2. Sejak kapanakah dimulai penyelenggaraan pendidikan inklusi di sekolah ini?
3. Bagaimana sejarah dan latar belakang terselenggaranya pendidikan inklusi di sekolah ini?
4. Hambatan-hambatan apa yang dihadapi oleh kepala sekolah dan guru-guru di sekolah ini selama menyelenggarakan pendidikan inklusi?
5. Bagaimana strategi mengatasi hambatan-hambatan tersebut?
6. Bagaimana sistem rekrutmen tenaga pendidik yang khusus mengajar siswa berkebutuhan khusus?
7. Bagaimana cara kepala sekolah meningkatkan profesionalisme guru di sekolah terutama Guru Pendamping Khusus (GPK)?
8. Mengapa sekolah ini bisa menjadi sekolah percontohan penyelenggara pendidikan inklusi se-kota (Malang/Batu) ?
9. Berapa jumlah siswa ABK yang telah lulus dari sekolah ini?

Catatan:

Pertanyaan dapat dikembangkan sendiri oleh peneliti ketika telah berada di lapangan.

Lampiran

PEDOMAN WAWANCARA

Narasumber : Guru Pendidikan Agama Islam

Di : SDN Sumbersari 1 Malang dan SDN Junrejo 01 Batu

Daftar Pertanyaan Pokok:

1. Berapa jumlah siswa ABK yang ada di kelas inklusi?
2. Bagaimana cara guru PAI dalam mengelola kelas ketika pembelajaran PAI? (aspek fisik dan aspek non-fisik)
3. Bagaimana cara guru PAI mengajarkan materi pelajaran di kelas inklusi?
4. Masalah-masalah apa yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung di kelas inklusi?
5. Bagaimana strategi guru dalam mengatasi permasalahan yang muncul di kelas inklusi?
6. Bagaimana sistem penilaian guru PAI terhadap siswa ABK dan siswa normal di kelas inklusi?
7. Berapakah nilai KKM yang harus dicapai oleh siswa sehingga dapat dikatakan berhasil dalam belajar?
8. Apa yang dilakukan oleh guru jika terdapat siswa yang belum bisa mencapai keberhasilan dalam belajar?
9. Bagaimana cara guru PAI dalam mendidik siswa ABK dan siswa normal untuk bisa mengamalkan pembelajaran PAI dalam kehidupan sehari-hari?
10. Apa kendala yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan program pembelajaran PAI di kelas inklusi?

Catatan:

Pertanyaan dapat dikembangkan sendiri oleh peneliti ketika telah berada di lapangan.

Lampiran

PEDOMAN WAWANCARA

Narasumber : Guru Pendamping Khusus (GPK)

Di : SDN Sumbersari 1 Malang dan SDN Junrejo 01 Batu

Daftar Pertanyaan Pokok:

1. Sudah berapa lama mempunyai pengalaman mengajar siswa ABK di sekolah inklusi ?
2. Berapa jenis ABK yang sedang belajar di sekolah pada tahun ajaran ini?
3. Bagaimana karakteristik perkembangan ABK yang belajar di sekolah ini?
4. Hambatan apa yang sering dihadapi oleh siswa ABK dalam belajar sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka?
5. Bagaimana cara guru menangani siswa ABK yang memiliki hambatan-hambatan yang dihadapinya?
6. Bagaimana pengelolaan kelas dalam pembelajaran PAI khusus anak ABK di kelas inklusi? (aspek fisik dan non-fisik)
7. Bagaimana sistem penilaian pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus di kelas inklusi?
8. Apakah indikator ataupun KKM keberhasilan siswa ABK dalam pembelajaran PAI?
9. Apakah siswa ABK dapat mencapai indikator KKM yang telah ditetapkan dalam pembelajaran PAI?
10. Bagaimana cara guru dalam mendidik siswa ABK sehingga dapat mencapai ketuntatasan minimal keberhasilan belajar yang telah ditetapkan?

Catatan:

Pertanyaan dapat dikembangkan sendiri oleh peneliti ketika telah berada di lapangan .

**DOKUMENTASI KEGIATAN PEMBELAJARA DI KELAS INKLUSI
SDN SUMBERSARI 1 MALANG DAN SDN JUNREJO 01 BATU**



Pembelajaran PAI di kelas Reguler, posisi ABK di sudut kiri belakagn dengan shadownya (kelas II SDN Sumbersari 1 Malang)



Panduan dan arahan dari guru PAI di kelas reguler kepada siswa ABK yang ada shadownya (Kelas II SDN Sumbersari 1 Malang)



Siswa ABK, gangguan emosi, sedang mengerjakan tugas di kelas reguler diawasi oleh shadownya (kelas II SDN Sumbersari 1 Malang)



Pembelajaran PAI oleh anak autis yang didampingi oleh shadow di kelas reguler (kelas V SDN Sumbersari 1 Malang)



Pembelajaran PAI untuk ABK slow learner dan tunagrahita di kelas khusus/kelas sumber oleh GPK
(kelas IV SDN Sumbersari 1 Malang)



Pembelajaran PAI untuk anak slow learner dan tunagrahita di Kelas Khusus (*Pull Out*)
(Kelas VI SDN Sumbersari 1 Malang)



Pembelajaran PAI untuk anak slow learner, tunagrahita dan ADHD di kelas Khusus Penuh
(Kelas VI SDN Junrejo 01 Batu)



Pembelajaran PAI untuk ABK, autisme di kelas khusus penuh
(kelas VI SDN Junrejo 01 Batu)



Bimbingan dalam mengerjakan soal untuk ABK, slow learner dan gangguan konsentrasi, oleh guru PAI di kelas reguler
(Kelas II SDN Junrejo 01 Batu)



Guru menangani permasalahan siswa dengan isyarat non verbal dan verbal di kelas reguler
(kelas II SDN Junrejo 01 Batu)



Guru PAI sedang memberikan pembelajaran PAI di kelas reguler secara inklusi terhadap siswa ABK, tunadaksa, dan siswa normal
(Kelas I SDN Junrejo 01 Batu)



Guru PAI sedang mengarah ke arah siswa ABK, tunadaksa ketika menerangkan pembelajaran PAI di kelas reguler
(Kelas I SDN Junrejo 01 Batu)



